SAGA

Drs. H. Moh. Adib, MA.

BANGUNLAH JIWANYA BANGUNLAH BANGSANYA

Penguatan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Kata Pengantar: DR. Heri Santoso, M. Hum

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA – INDONESIA

BANGUNLAH JIWANYA BANGUNLAH BANGSANYA

Penguatan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Oleh:
DRS. H. Moh. Adib, MA.

Diterbitkan Atas Kerjasama:

SAGA

Mata Kuliah Wajib Universitas
Direktorat Pendidikan
Universitas Airlangga

BANGUNLAH JIWANYA BANGUNLAH BANGSANYA
Penguatan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

DRS. H. Moh. Adib, MA.
Copyright © Moh. Adib 2015
All right reserved ISBN:
ISBN 978-602-6851-02-4

Penyunting
Listiyono Santoso
Tata Letak dan Sampul
Gandring AS

Cetakan I, Desember 2015
Cetakan II, Februari 2016

Penerbit
PUSTAKA SAGA
Jl. Gubeng Kertajaya VE No. 12 Surabaya 60281
Email: saga.penerbit@gmail.com
HP: 085655396657

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PRAKATA
Karakter Bangsa yang Berbasis Pada Kekuatan Jiwa (*Power of Mind*)

Di antara pertimbangan yang mendasari penerbitan buku ini adalah dirasakan perlunya menyediakan buku teks sebagai bahan pembelajaran pada Mata Kuliah Wajib Universitas (MKWU) di kampus Universitas Airlangga yang sampai pada medio tahun 2015 ini tersedia dalam jumlah yang sangat terbatas. Untuk itu Rektor Universitas Airlangga berkomitmen untuk menfasilitasi penerbitan buku ini. Fasilitas tersebut juga dimaksudkan untuk mewadahi aktifitas pemikiran pada dosen pengajar yang telah dikembangkan baik di dalam maupun di luar kampus, terutama yang telah diredaksi dalam sejumlah tulisan dalam bentuk makalah dan atau catatan-catatan lepas lainnya. Buku dihadapan pembaca ini bermuatan karakter bangsa yang berbasis pada kekuatan jiwa *(power of mind)* yang hidup dan berkembang dalam diri seseorang dan atau kelompok orang dalam suatu masyarakat yang terdiri dari semangat, pengetahuan, keyakinan, kepercayaan yang terekspresikan dalam perilaku keseharian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Buku ini merupakan kumpulan dari sejumlah tulisan yang dipresentasikan di sejumlah seminar dan kongres baik di level lokal, regional, nasional maupun internasional. Pencantuman daftar rujukan pada tiap bagian tulisan ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah untuk melacaknya.

Sistematika penyajian buku ini, disusun berawal dari konsep-konsep dasar dan definisi kemudian penerapan konsepnya disusun dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam dan di luar kampus perguruan tinggi. Pada bagian *pertama* berisi tentang kajian mendasar yang menyadarkan hati kita bahwa dalam Lagu Indonesia Raya di antara frasa pada baitnya berbunyi “Bangunlah jiwanya”

yang darinya judul buku ini ditetapkan. Unsur jiwa merupakan bagian yang begitu penting dalam hidup ini. Begitu pentingnya ia, sehingga berfungsi sebagai pendanda dari kehidupan itu sendiri. Wujud dari dasar ontologi jiwa itu diaktualisasikan dalam kata penyemangat, jargon, *motto*, *quote*, mutiara kata, permata hikmah yang juga merupakan pandangan hidup dari seseorang atau suatu bangsa. Tiga kata penyemangat yang diusung pada bagian buku ini adalah (i) CBM (Cerdas dan Bermoral Mulia); (ii) TTM (Tangguh dan Tidak pernah Mengeluh); (iii) M3 (Menyadarkan Hati, Mencerdaskan Pikiran, dan Mencerahkan Jiwa).

Bagian *kedua* penerapan CBM itu di Perusahaan Umum (Perum) Perhutani Divisi Regional Jawa Timur KPH (Kesatuan Pemangkuan Hutan) Jatirogo. *Best practices in character building* pada bagian ini ditampilkan peran pimpinan (*leader*) dalam melaksanakan tugasnya, melalui karakter berpikir cerdas, bertindak tegas, dan bermoral mulia. Kata kunci untuk memahami tulisan pada bagian ini adalah cerdas, tegas dan bermoral mulia.

Bagian *ketiga*, menampilkan pengalaman terbaik yang telah dilakukan oleh UNAIR dalam menerapkan Pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa Indonesia dengan pembelajaran di dalam dan di luar kelas yang disebut *study excursie*. Lokasi kegiatan di luar kelas yang pernah dilakukan pada 10 tahun terakhir ini adalah di desa-desa atau kampung "Pancasila" di sejumlah kabupaten/kota Surabaya (tahun 2005), Kabupaten Mojokerto (tahun 2006), Kabupaten Jombang (tahun 2006), Kota Blitar (tahun 2007), Kota Malang (tahun 2007), Kabupaten Sumenep (tahun 2008), Kabupaten Singaraja Provinsi Bali (tahun 2009), Kabupaten Lamongan (tahun 2012), Kabupaten Pasuruan (tahun 2013), dan Tuban (tahun 2014).

Bagian *keempat*, Pancasila dipahami sebagai "subjectivus genetivus" (SG) yang menempatkannya sebagai subyek atau pelaku untuk melaksanakan ajaran terbaik dalam kehidupan bermasyakat, berbangsa, dan bernegara.

Contoh, saat subyek atau aktor itu mengetahui bahwa "merokok membunuhmu" maka kita (subjek) tidak akan *melakukannya*. Cara pandang SG sekaligus merupakan sikap dan perilakunya, karena pengetahuan tentang sesuatu telah menjadi bagian dari sikap subjek atas sesuatu itu. Sehingga tidak terjadi "lain di pengetahuan (yang dikatakan), lain pula di hati (dan sikap berperilaku)."

Bagian *kelima*, daya saing bangsa harus dikuatkan melalui *Nation Building Corner* (NBC) yang telah disediakan di ruang Perpustakaan UNAIR melalui kegiatan diskusi, seminar baik yang dilakukan oleh lembaga-lembaga di dalam maupun di luar kampus UNAIR, yang dilakukan dengan cara bekerja sama. Penguatan kapasitas pengelolaan dan jejaring (*networking*) bagi pengelola NBC yang disinergikan dengan para pengampu kepentingan (*stake holdrers*) matakuliah pengembangan karakter bangsa di level lokal, regional, nasional, dan international. Khusus pada bagian ini merupakan tulisan Nadia Tsaurah, staf di lembaga tersebut yang makalahnya dipresentasikan pada kongres Pancasila ke-6 di Unpatti Ambon pada bulan Mei – Juni tahun 2014. Pemuatan di buku ini telah memperoleh izin dari penulisnya.

Bagian *keenam*, menegaskan bahwa bahasa adalah karakter bangsa. Bahasa ujar (*parole*) yang berupa peribahasa, pepatah, mutiara kata, mutiara hikmat, dan atau *quote* juga sesungguhnya merupakan bagian utuh yang tidak terpisahkan dari perilaku yang terdapat dalam pikiran dan perasaan (hati) dengan perilaku bahasa ujaran. Sering disatukan dalam penyebutannya yakni sopan santun. Sopan dalam berujar dan santun dalam berperilaku.

Bagian *ketujuh*, menegaskan urgensi pembelajaran MPK dalam (intra) kurikuler untuk mencapai pengetahuan (*learn to know*) yang secara kognitif telah maksimal dilaksanakan di dalam kelas. Menyempurnakan pola pembelajaran tersebut dilakukanlah dengan belajar untuk berbuat *(learn to do),* menjadi diri sendiri *(to be self),* dan

hidup bersama *(to live together)* dengan kegiatan pembelajaran di luar kelas yang—di Universitas Airlangga—kami sebut sebagai *study excursie.* Kompetensi yang dicapai dalam kegiatan ini adalah inovasi pembelajaran praktis, di luar kelas, dan kerukunan—hidup bersama dalam kebudayaan yang beragam di masyarakat.

Bagian yang disertakan dalam lampiran, terakhir adalah pengalaman terbaik yang ditemukan oleh mahasiswa—yang dinarasikan dalam bentuk tulisan, baik di dalam maupun di luar kelas. Yang di dalam kelas melalui pembelajaran matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan, Etnografi Bangsa-bangsa, Etnografi Madura, dan Budaya Korporat. Narasi yang disusun oleh mahasiswa umumnya adalah berupa temuan yang menurut penulisnya dalam pembelajaran yang dapat menyadarkan hati, mencerdaskan pikiran dan mencerahkan jiwa (M3).

Buku ini signifikan untuk digunakan sebagai bahan bacaan referansi bagi para pembelajar mahasiswa, dosen, peneliti, pemerhati, dan praktisi yang berkemauan tinggi untuk menguatkan diri dan lingkugannya untuk Indonesia yang lebih cerdas dan bermoral mulia di masa sekarang dan yang akan datang. Akhirnya, pepatah bilang, tiada gading yang tidak retak, tulisan inipun tidak luput dari kekurangan tersebut. Masukan dari para pembaca, sungguh diharapkan. Semoga semakin sukses bermanfaah dan berkah.

Surabaya, 28 Nopember 2015

Moh. Adib

KATA PENGANTAR

Kekuatan Jiwa-Kemauan-Tindakan

oleh:
Heri Santoso[1]

Hidupkanlah terus garis pahlawan geest-wil-daad
hidupkanlah terus garis perjuangan geest-wil-daad
(Soekarno, 1951)

Ketika membaca buku karya Bung Adib (Drs. H. Moh Adib, MA), saya langsung teringat dengan wasiat Ir. Soekarno kepada para mahasiswa pada tahun 1951, pada saat menerima penghargaan gelar doktor honoris causa sebagai penggali Pancasila oleh Universitas Gadjah Mada. Bung Karno juga mengingatkan para mahasiswa untuk "*tidak mati tergenang dalam rawanya ketiadaan amalan atau rawanya kemuktian diri sendiri, tetapi mengalirlah ke laut, tujulah ke laut, capailah laut. Lautnya pengabdian kepada negara dan tanah air, yang berirama, bergelombang dan bergelora...!*

Bung Adib dengan karya terbarunya ini telah menyadari bahwa beliau sedang mengarungi lautan pengabdian itu, maka secara sadar atau tidak sadar beliau telah mengamalkan ajaran Bung Karno untuk menghidupkan terus garis pahlawah di Kota Pahlawan yaitu *geest-wil-daad,* yang secara bebas dapat diartikan sebagai membangun jiwa-kemauan-tindakan. Bung Adib sebagai akademisi melalui buku ini mengajak pembaca untuk

[1]Doktor Filsafat, Kepala Pusat Studi Pancasila UGM

membangun kembali Indonesia, bukan dari raganya, melainkan dari jiwanya yang pada akhirnya menumbuhkan kemauan, motivasi, dan semangat yang pada akhirnya berujung pada tindakan atau amal.

Pada buku ini, tampak kegelisahan Bung Adib tentang cara pandang yang salah dari pemimpin bangsa ini dalam membangun bangsanya akhir-akhir ini. Kang Adib mengingatkan kembali semangat yang diusung oleh para pendiri bangsa terdahulu, terutama yang diabadikan dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya, bahwa untuk membangun bangsa ini harus diawali dengan "*bangunlah jiwanya",* baru setelah itu "*bangunlah badannya".* Kenyataan pembangunan yang bertumpu pada pembangunan badan, bangunan, fisik, dan keragaan semata sudah terbukti kegagalannya.

Ada sejumlah gagasan menarik yang ditawarkan Bung Adib melalui buku ini, antara lain: *pertama,* orientasi pembangunan harus diawali dari pembangunan jiwa, karakter, dan kepribadian bangsa. Gagasan Bung Adib ini kiranya sejalan dengan upaya pemerintah yang akhir-akhir ini gencar mengkampanyekan Gerakan Nasional Revolusi Mental. Gerakan ini lahir sebagai bentuk keprihatinan bersama tentang semakin jauhnya bangsa ini dari cita-cita para pendiri negara. Jika diukur dengan menggunakan indikator konsep Tri Saktinya Bung Karno, yang ingin menjadikan bangsa ini berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan kiranya masih jauh dari harapan. Pemerintahan Jokowi-JK tampaknya menyadari hal tersebut, sehingga melalukan berbagai upaya antara lain menginventarisasi berbagai sumber masalah krisis kebangsaan ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa ada tiga kata kunci yang diharapkan dapat menjadi titik awal merevolusi mental bangsa ini, yaitu

dengan jalan membangun kembali integritas, kerja keras, dan semangat gotong royong. Gerakan ini tidak sekedar evolusioner, melainkan revolusioner. Bukan sekedar bertumpu pada revolusi badan, melainkan revolusi mental. Dalam konteks inilah gagasan dari buku ini menemukan momentumnya.

Kedua, Bung Adib melihat bahwa orientasi pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan tanda-tanda "kehilangan ruh". Pendidikan seolah telah bergeser pada sekedar pembelajaran yang bertumpu pada penguasaan materi pelajaran, namun kehilangan *motivasi* dan *do'a*. Jika hal ini dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka pendidikan akan kehilangan daya transformasinya, pendidikan hanya mengejar *hardskills* dan kehilangan *softskills.* Bung Adib menawarkan solusi sebagai bagian dari inovasi pembelajaran dengan menggunakan kata-kata penyemangat motivasi, sekaligus ada kandungan do'a di dalamnya. Kata-kata tersebut adalah *(i) CBM (Cerdas dan Bermoral Mulia); (ii) TTM (Tangguh dan tidak pernah Mengeluh); (iii) M3 (Menyadarkan Hati, Mencerdaskan Pikiran, dan Mencerahkan Jiwa)*. Hal yang menarik disajikan dalam buku ini adalah kata-kata tersebut tidak sekedar menjadi kata-kata baik dan normatif yang diambil dari buku-buku motivasi atau ajaran moral, melainkan diambil dari interaksi Kang Adib sebagai dosen dan peneliti di kelas dan di lapangan. Sekilas kata-kata tersebut terkesan gaul dan khas anak muda, namun oleh Kang Adib dimodifikasi ke arah yang lebih positif, misalnya TTM populer di kalangan anak muda "teman tapi mesra", ditransformasi dengan makna baru "Tangguh Tidak Mengeluh". M3 atau 3M yang dipopulerkan oleh Aa Gym, dengan makna "mulai diri sendiri, mulai dari hal yang sederhana atau hal yang kecil,

dan mulai sekarang juga", dimodifikasi menjadi "Menyadarkan Hati, Mencerdaskan Pikiran, dan Mencerahkan Jiwa". Gaya-gaya seperti ini menurut pengakuan Kang Adib relatif memotivasi masyarakat.

Ketiga, Bung Adib dengan gayanya yang khas mengajak para pembaca untuk memaknai ulang Pancasila, yaitu Pancasila bukanlah ideologi bangsa yang sekedar slogan, melainkan lahir, tumbuh, dan kini masih berkembang di masyarakat. Hasil penelitiannya pada masyarakat di kawasan hutan dalam pengelolaan Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur menunjukkan bahwa ideologi Pancasila dapat dikembangkan menjadi karakter bangsa terlihat dalam pengelolaan lingkungan hutan. Nilai-nilai Pancasila terungkap dalam kata-kata penyemangat "berfikir cerdas, bertindak tegas, dan bermoral mulia."

Bung Adib juga mengingatkan tentang pemaknaan Pancasila, untuk tidak berhenti sekedar sekedar sebagai objek kajian, atau *genetivus objektivus* yang pada hasil akhirnya sekedar pengetahuan dan hanya berhenti pada tataran kognitif saja. Pancasila seharusnya di arahkan untuk menjadi *genetivus subjektivus* atau cara pandang, kaca mata, perpesptif, paradigma, teori atau aliran pemikiran yang relevan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan keindonesiaan bahkan permasalahan dunia.

Keempat, pada bagian akhir buku ini, Bung Adib mengingatkan arti penting bahasa dalam membangun karakter bangsa. Ada ungkapan menarik dari Reigeluth (1999:594) yang dikutip dalam buku ini, yaitu: "*Hati-hati dengan pikiranmu; Karena dari pikiranmu akan meluncur kata-katamu; Hati-hati dengan kata-katamu; Karena kata-katamu akan menjadi tindakanmu; Hati-hati dengan tindakanmu; Karena tindakanmu akan menjadi kebiasaanmu;*

Hati-hati dengan kebiasaanmu; Karena kebiasaanmu akan membentuk karaktermu; Hati-hati dengan karaktermu; Karena karaktermu itulah akan mengukir nasibmu. Kutipan ini kiranya sangat tepat dipilih untuk menyadarkan tentang arti penting bahasa Indonesia, bahwa bahasa Indonesia bukan sekedar alat komunikasi saja, sebab di balik bahasa Indonesia ada karakter, budaya, dan nasib bangsa Indonesia.

Menyimak gagasan penting di atas, kita patut mengapresiasi dan mendukung gagasan Bung Adib ini untuk menggelorakan kembali semangat membangun bangsa dari jiwanya, tidak sekedar cita-cita, namun harus menumbuhkan kemauan dan pada akhirnya berujung pada tindakan. Kiranya buku ini layak dibaca oleh siapa saja yang masih mencintai bangsa ini, masih menginginkan bangsa ini berdaulat di bidang politik, mandiri di bidang ekonomi, dan berkepribadian di dalam kebudayaan.

Yogyakarta, 28 Desember 2015

DAFTAR ISI

PRAKATA		iii
Karakter Bangsa yang Berbasis Pada Kekuatan Jiwa *(Power of Mind)*		iii
KATA PENGANTAR		vii
Kekuatan Jiwa-Kemauan-Tindakan		vii
DAFTAR ISI		xii
DAFTAR TABEL		xvi
DAFTAR LAMPIRAN		xvii
BAGIAN I	KATA PENYEMANGAT SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN BAGI PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DI KAWASAN PERBATASAN INDONESIA	1
	Pengantar	1
	Pendahuluan	2
	Metode	5
	Tiga Elemen dalam Pembelajaran Karakter	6
	Keyakinan Ontologis: Bangunlah Jiwanya	10
	PTN-BH: Penguatan Masyarakat Multikultural	12
	Tiga Kata Penyemangat: Praktik Tindakan dalam Kelas	14

	Makna CBM, TBM dan M3	16
	Simpulan	22
	Saran	24
	Daftar Rujukan	25
BAGIAN II	BERPIKIR CERDAS, BERTINDAK TEGAS DAN BERMORAL MULIA: PENGUATAN BANGUNAN KARAKTER MULIA PADA PENGELOLAAN HUTAN DI KAWASAN TUBAN JAWA TIMUR	27
	Pengantar	27
	Pendahuluan	28
	Deforestasi	30
	Perhutani Divre Jawa Timur dan Gangguan Keamanan Hutan	32
	KPH Jatirogo: Curyuti (*Illegal Logging*)	35
	Sedhakep Angawe-Awe	38
	Good Character: Cerdas, Tegas dan Bermoral Mulia	40
	Simpulan	43
	Daftar Rujukan	45
BAGIAN III	PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI PEMERSATU BANGSA INDONESIA	48
BAGIAN IV	PANCASILA SEBAGAI "*SUBJECTIVUS GENETIVUS*"	54
	Gagasan Sebagai Hasil Kongres Pancasila VI	57
	Kesimpulan (Bagian Nomor 2)	57

	Rekomendasi/ Saran (Bagian Nomor 2)	58
BAGIAN V	PENGUATAN DAYA SAING BANGSA INDONESIA MELALUI *NATION BUILDING CORNER (*NBC*)* DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA	59
	Pengantar	59
	Pendahuluan	60
	Pengertian dan Urgensi Karakter Bangsa	61
	Upaya Menumbuhkembangkan Pancasila Sebagai Karakter Bangsa	61
	NBC: Fasilitas Bagi Pengembangan Karakter Bangsa	63
	Simpulan	64
	Saran	65
	Daftar Rujukan	65
BAGIAN VI	BERFIKIR CERDAS DAN BERUJAR MULIA DALAM PEMBELAJARAN WAJIB NASIONAL BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI	66
	Pengantar	66
	Pendahuluan	67
	Bahasa Indonesia: Bahasa Nasional dan Bahasa Negara	68
	Penggunaan dan Pemasyarakatan Bahasa	71

	Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berkarakter Mulia di Perguruan Tinggi	72
	Ketrampilan Berbahasa di Perguruan Tinggi	75
	Pengalaman Pembelajaran di Dua Kampus Perguruan Tinggi	77
	Penutup	82
	Daftar Rujukan	83
BAGIAN VII	*STUDY EXCURSIE:* INOVASI PEMBELAJARAN KURIKULER DI LUAR KELAS PADA MATAKULIAH WAJIB NASIONAL DI PERGURUAN TINGGI	87
	Pengantar	87
	Pendahuluan	88
	Karakter Mulia dalam MPK	90
	Inovasi Pembelajaran di Dalam dan di Luar Kelas	92
	Study Excursie: Kelanjutan Pembelajaran di Luar Kelas	96
	Capaian Pembelajaran dalam *Study Excursie*	100
	Kesimpulan	103
	Saran	104
	Daftar Rujukan	104
LAMPIRAN	PENGALAMAN TERBAIK DAN KESAKSIAN-KESAKSIAN	106
BIODATA PENULIS		221

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Kata Penyemangat dari Pengusung dan Terusung	18
Tabel 2.1.	Luas Tebangan (A,B,C,D,dan E) dan Produksi Kayu Jati di Jawa Timur	35
Tabel 2.2.	Jumlah dan Persentase Pencurian Pohon di Perum Perhutani Divre Jawa Timur (Perbadingan Tahun 2011-2012)	36
Tabel 2.3.	Rekapitulasi Gangguan Keamanan Hutan di KPH Jatirogo Tahun 2007-2013	37

DAFTAR LAMPIRAN

PENGALAMAN TERBAIK DAN KESAKSIAN-KESAKSIAN

Lampiran	1.	Pengalaman Spektakuler dalam Study Excursie 2013 Oleh: Desi Dwi Cahyati	106
Lampiran	2.	Spesial Seribu Kata untuk Antropologi Sosial Oleh: Nurul Mahmudah	118
Lampiran	3.	Keep Spirit Until the End Oleh: Muji Swasono Priyo Hutomo	125
Lampiran	4.	100% Respect Oleh: Griselda Monica C. Djaminta	129
Lampiran	5.	Semangat Membara di Hari Perdana Oleh: Fachrur Rozi, dkk.	132
Lampran	6.	Semangat Baru Yang Selalu Terkenang Oleh: Neri Rahmawati	135
Lampiran	7.	Alunan Cinta untuk Indonesia Oleh: Ni Putu Putri Yasih, dkk.	140
Lampiran	8.	Demokrasi Indonesia yang Lebih Cerdas dan Berkeadaban Oleh: Ni Putu Putri Yasih, dkk.	147
Lampiran	9.	Implementasi 3M dalam	

	Kehidupan Oleh: Ni Putu Putri Yasih, dkk.	153
Lampiran 10.	Senin yang Tak Biasa Oleh: Fia Arista Dewi	158
Lampiran 11.	Kompas Konsep dan Cerita Tentang Pedang Korporat Oleh: Basyarul Aziz, dkk.	162
Lampiran 12.	Bukan Kuliah Biasa Oleh: Elsyahfira Nabilla Ammary	171
Lampiran 13.	New Experience Oleh: Fatmah	177
Lampiran 14.	Sang Motivator Pengubah Dunia Oleh: Vennia Indriyani	181
Lampiran 15.	Akhir dari Perjalanan Oleh: Ardita Imara Intan S, dkk.	187
Lampiran 16.	Secarik Puisi untuk Tiga Belas Pertemuan Yang Menjadi Kenangan Oleh: Hardimas Anggodo, dkk	193
Lampiran 17.	Happy Birthday My Inspiration Oleh: Maria Ulfah	199
Lampiran 18.	Tak Ada Keberhasilan Tanpa Motivasi, Tak Ada Motivasi Tanpa Inspirasi, dan Tak Ada Inspirasi Tanpa Usaha Hakiki Oleh: Freza Aulia R, dkk.	202
Lampiran 19.	Konstitusi Bagian Hidupku, Pancasila Kepribadianku, dan Menggenggam Dunia dengan Tanganku Oleh: Freza Aulia R, dkk.	206

Lampiran 20. Setengah Jam Penuh Makna
Oleh: Elsyahfira Nabilla Ammary | 212

BHINNEKA TUNGGAL IKA

BAGIAN I
KATA PENYEMANGAT SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN BAGI PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DI KAWASAN PERBATASAN INDONESIA

Pengantar

Tiga elemen utama yang secara nyata dibutuhkan oleh para pembelajar untuk hadir di kelas dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah (i) materi pokok (*hardskills*), (ii) motivasi, dan (iii) doa. Dua elemen terakhir merupakan bagian *softskills* yang dalam praktiknya harus melekat dalam *hardskills*. Masyarakat, Bangsa, dan Negara Indonesia menempatkan dasar ontologinya kepada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sila I). Di antara frasa dalam lagu kebangsaan "Indonesia Raya" (Indonesia *Anthem*) ciptaan WR Soepratman tertulis *bangunlah jiwanya, bangunlah badannya.* Yang berarti bahwa elemen jiwa, ruhani, semangat, spirit, dan keyakinan kepada Tuhan YME merupakan bagian yang fundamental dan tidak terpisahkan dalam hidup dan kehidupan raga, jasmani, fisik, badan dari Bangsa Indonesia. Bagian wujud dari dasar ontologi itu secara inovatif dapat dieksplisitkan dalam kata penyemangat, jargon, motto, quote, mutiara kata, permata hikmah yang merupakan pandangan hidup *(way of life)* dari seseorang atau bangsa. Kata penyemangat juga merupakan ekspresi dari realitas yang terkristalisasi dalam hati sanubari. Pembelajaran di dalam kelas—pengalaman pada tiga tahun terakhir—kata penyemangat yang telah terbukti ampuh, tiga diantaranya adalah (i) CBM (Cerdas dan

Bermoral Mulia); (ii) TTM (Tangguh dan tidak pernah Mengeluh); (iii) M3 (Menyadarkan Hati, Mencerdaskan Pikiran, dan Mencerahkan Jiwa. Tulisan dalam perspektif filsafat ini memaparkan tentang pengalaman terbaik (*best practices*) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta praktik penerapan tindakan di dalam kelas untuk semakin mewujudkan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia yang lebih cerdas (*smart*) dan bermotal mulia (noble). Metode pembelajaran inovatif ini signifikan ditumbuhkembangkan di wilayah perbatasan Indonesia. Kata kunci untuk memahami tulisan pada bagian ini adalah *spirit and bodhy, quote, smart, noble moral* dan *learning innovation.*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, mempunyai 13.466 pulau besar dan kecil. Untuk menjelajahinya perlu 37 tahun, jika tinggal satu hari saja pada setiap pulaunya. Jarak dari Sabang sampai Meraoke mencapai 5.202 KM, jarak yang setara dapat ditempuh antara kota London (Inggris) dan Tehran (di Iran) Iran sejauh 5428 KM. Jarak tersebut, yang melintasi sepuluh negara: Jerman, Prancis, Itali, Austria, Crowasia, Romania, Serbia, Bulgaria, Tourkey, Irak dan Iran. Panjang garis pantai Indonesia adalah 95.181 KM, merupakan negara dengan garis pantai terpanjang ke-4 di dunia. Indonesia adalah rumah tempat tinggal dan hidup bagi 1.128 suku bangsa, dengan 746 bahasa, ribuan makanan dan minnuman khas, aneka ragam flora dan fauna. Indonesia dikaruniai kombinasi keindahan alam yang tiada duanya di dunia. Indonesia adalah rumah bagi budaya-budaya leluhur yang adi luhung dan beragam. Indonesia adalah rumah bagi anak

bangsa yang diakui dunia seperti Profesor Habibie dll. Terdapat beribu alasan untuk pesimis bagi Indonesia, namun harap tidak lupa terdapat berjuta alasan lainnya untuk optimis bagi kejayaan Indonesia yang lebih cerdas dan bermoral mulia di masa sekarang dan yang akan datang.

Menumbuhkembangkan kesadaran optimis adalah pangggilan bagi seluruh komponen bangsa, baik pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat. Di antara komponen itu adalah lembaga pendidikan khususnya Perguruan Tinggi (PT). Di Universitas Airlangga (UNAIR), pada tahun ajaran 2014/2015 Matakuliah PKn (Pendidikan Kewarganegaraan), dilaksankan lagi secara mandiri dengan bobot dua SKS (Satuan Kredit Semester) yang sebelumnya dinamakan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) sebagai penggabungan dua matakuliah dan penghalusan dari tergusurnya matakuliah Pendidikan Pancasila dari nama matakuliah wajib nasional sebagai implikasi dari ditetapkannya UU Sisdiknas tahun 2003 pasca reformasi. Dengan kata lain matakuliah Pendidikan Pancasila telah digusur oleh reformasi Republik Indonesia, tenggelam bersama regim Orde Baru. PKn merupakan matakuliah wajib nasional yang dalam kurikulum nasional sebelumnya pernah diberikan predikat sebagai MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum) pada tahun 1980-an.

Masalah dalam tulisan ini difokuskan kepada keberagaman bangsa Indonesia, yang begitu komplek dari unsur suku, ras, bangsa, agama, antar golongan diperlukan konsep dan metode inovatif yang terus diciptakan pembaruannya untuk merekatkan keberagaman itu agar menjadi penguat Ideologi Pancasila dalam percaturan diplomasi regional dan internasional. Berarti pula merupakan keniscayaan kebutuhan untuk peningkatan

Sumber Daya Manusia (SDM) di berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara terutama di wilayah perbatasan dengan negara tetangga. Dasar-dasar dari unsur-unsur perekat telah ditetapkan oleh *founder* Indonesia dalam sila-sila dari Pancasila. Penerapan yang lebih kontekstual diwujudkan dalam kata penyemangat sebagai penyentuh unsur hakiki dan terdalam dari jatidiri manusia: hati dan pikiran. Tiga kata penyemangat sebagai praktik tindakan dalam kelas yang diusung dalam tulisan, telah terbukti efektif, adalah (i) CBM (Cerdas dan Bermoral Mulia); (ii) TTM (Tangguh dan tidak pernah Mengeluh); (iii) M3 (Menyadarkan Hati, Mencerdaskan Pikiran, dan Mencerahkan Jiwa.

Teori penyadaran Freire (1972 dan 1984), yang diangkat sebagai kerangka perspektif (*theoretical framework*) dalam tulisan ini. Teori penyadaran ini merupakan pembangkitan kesadaran dan pembebasan martabat manusia agar dapat bangkit dari ketertindasan (keterbelengguan)nya. Pendidikan yang dialogis merupakan cara untuk membuat manusia sadar akan dirinya dan kemandirian. Komunikasi dalam teori penyadaran merupakan komunikasi efektif, yang akan membangkitkan kesadaran manusia dan dengan kesadarannya akan berperan aktif/berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan diri dan lingkungannya. Pendidikan merupakan sebuah upaya penyadaran bagi kaum tertindas, karena hanya dengan pendidikan akan melahirkan pembebasan bagi kaum tertindas. Pendidikan akan dapat melahirkan bentuk pemahaman penyebab ketertindasan mereka. Salah satu penyebab yang menjadikan hal itu adalah sistem pendidikan yang membelenggu. Sistem pendidikan kita yang masih didominasi dengan “beban-beban”

kurikulum *hardskills*, menjadikan orang (siswa) terpatok pada pencapaian target studi.

Metode

Metode penulisan makalah ini mendasarkan pada pengalaman pembelajaran yang lebih dari seperempat abad di kampus perguruan tinggi dan berfokus pada tiga tahun terakhir yakni tentang (i) lokasi penelitian; (ii) pengumplan data, dan (iii) teknik analisis data. *Pertama,* Lokasi penelitian ini pembelajaran yang dilakukan di Kampus Universitas Airlangga Surabaya dan PDD (Pendidikan Di luar Domisili) Banyuwangi pada matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Kedua,* teknik pengumpulan data dilakukan dengan praktik tindakan di dalam kelas melalui respons atau tanggapan pada pembelajar melalui evaluasi pembelajaran pada bagian awal (*pre test*) dan akhir (*post test*) pembelajaran;

Ketiga, teknik analisis data dilakukan dengan pengklasifikasian respon peserta pembelajaran dalam kegiatan lisan (presentasi kelompok), bertanya, dan memberikan tanggapan. Aktivitas di dalam kelas yang dilakukan dengan mengidentifikasi dan perekaman dengan memberi tanda bintang pada setiap pembicara di dalam kelas. Setiap pembicara menyebutkan nama dan empat digit terakhir NIM (Nomor Induk Mahasiswa) yang diidentifikasi dalam daftar nama dan kelompok dalam laptop pengajar. Tugas-tugas meresume hasil pembelajaran di dalam kelas baik individual dan kelompok pada setiap pertemuan dikumpulkan dalam waktu maksimal 24 jam dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy.* Tugas tersebut dibaca, dikoreksi, diberi nilai dan diupload dalam website dosen.

Peserta pembelajaran dapat belajar dari para pengajar dan juga dari sesama peserta pembelajaran melalui website yang dapat diakses oleh para pembelajar. Melalui website, para peserta pembelajaran dapat melihat nilai dari pekerjaan yang telah dikerjakan dan dikumpulkannnya. Jadi penilaian yang dilakukan dalam inovasi pembelajaran ini adalah pada setiap kali pertemuan (tatap muka) dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tiga Elemen dalam Pembelajaran Karakter

Lebih dari seperempat abad, berpengalaman mengajar di kampus perguruan tinggi, semakin membuktikan sejumlah asumsi yang selama ini terpikirkan oleh penulis dan semakin terbukti dalam pengalaman empiris bahwa kehadiran mahasiswa dan pelajar di kampus dan sekolah-sekolah di Indonesia adalah untuk memenuhi tiga kebutuhan dasar *(basic need)*. Ketiga kebutuhan dasar itu adalah (i) materi pokok (*hardskills*), dua lainnya adalah *softskills* (ii) motivasi, dan (iii) doa.

Pertama, ilmu pengetahuan profesi *(hardskill)* yang tersebar dalam salah satu atau bagian dari bidang ilmu pengetahuan yang dipilahkan dalam 50-an rumpun ilmu sebagai berikut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2013.): (100) Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), (140) Ilmu Tanaman; (160) Teknologi dalam Ilmu Tanaman; (180) Ilmu Sosiologi Pertanian; (190) Ilmu Kehutanan; (200) Ilmu Hewani; (210) Ilmu Peternakan; (230) Ilmu Perikanan; (250) Ilmu Kedokteran Hewan; (260) Ilmu Kedokteran; (270) Ilmu Kedokteran Spesialis; (300) Ilmu Kedokteran (Akademik); (320) Ilmu Spesialis Kedokteran Gigi dan Mulut; (330) Ilmu Kedokteran Gigi (Akademik); (340) Ilmu Kesehatan; (350) Ilmu Kesehatan

Umum; (370) Ilmu Keperawatan dan Kebidanan; (390) Ilmu Psikologi; (400) Ilmu Farmasi; (410) Ilmu Teknik; (420) Teknik Sipil dan Perencanaan Tata Ruang; (430) Ilmu Keteknikan Industri; (450) Teknik Elektro dan Informatika; (470) Teknologi Kebumian; (480) Ilmu Perkapalan; (500) Ilmu Bahasa; (510) Sub Rumpun Ilmu Sastra (dan Bahasa) Indonesia dan Daerah; (520) Ilmu Bahasa; (530) Ilmu Bahasa Asing; (560) Ilmu Ekonomi; (570) Ilmu Manajemen; (590) Ilmu Politik; (610) Ilmu Sosial; (640) Ilmu Pengetahuan (Ilmu) Agama; (650) Ilmu Filsafat; (660) Ilmu Seni, Desain dan Media; (670) Ilmu Seni Pertunjukan; (680) Ilmu Kesenian; (690) Ilmu Seni Kriya; (700) Ilmu Media; (706) Desain; (710) Ilmu Pendidikan; (720) Pendidikan Ilmu Sosial; (740) Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra; (760) Ilmu Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan; (770) Ilmu Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA); (780) Ilmu Pendidikan Teknologi dan Kejuruan; (790) Ilmu Pendidikan; dan (810) Ilmu Pendidikan Kesenian.

Kemampuan profesional seseorang sampai pada level perguruan tingggi dapat diukur dari penguasaan dasarnya dari salah satu dan atau dari bagian dari rumpun ilmu tersebut. Namun hendaknnya juga disadari bahwa penguasaan ilmu dalam pengertian *hardskills* ini sesungguhnya akan terasa tepat saat dilengkapi dengan ilmu pengetahuan dan atau keterampilan lunak (*softskill*). Terdapat dua softskill penting yang senyatanya dibutuhkan saat para mahasiswa hadir di dalam arena pembelajaran. Kedua softskill tersebut motivasi dan doa.

Kedua motivasi. Tidak sedikit dari para pembelajar itu energinya nyaris tersita pada *hardskills* ilmu pengetahuan profesi. Tidak sepenuhnya keliru, atas sikap

yang demikian itu. Untuk menjadi warga negara yang mandiri di era globalisasi sebagaimana yang kita alami ini, sudah merupakan keniscayaan bahwa setiap warga negara harus memiliki keterampilan dan atau keahlian di salah satu—minimal—bidang ilmu pengetahuan dalam rumpun ilmu tertentu. Melalui *hardskill* tersebut, seseorang dapat berkarya untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya. Melaksanakannya secara fokus dan tekun suatu profesi *hardskills* memungkinkan seseorang dapat memperoleh kesejahteraan dan kemandirian di bidang sosial ekonomi.

Dalam konteks tersebut, dirasakan perlu untuk lebih mengeskplisitkan maksud bahwa dibalik kekuatan *hardskill* tersebut, terdapat unsur *softskills* yang menyertainnya. Ibarat meja dan kursi tempat kita sekarang, sesugguhnya, kolong meja dan kursi itu selayaknya semakin kita sadari keberadaanya. Softskill tidak mungkin tersedia tanpa hardskill. Kolong meja dan kolong kursi tidak mungkin tersedia tanpa tersedianya meja dan kursi yang kita tempati ini.

Dalam konteks inovasi pembelajaran, unsur *softskill* selayaknya juga diekplisitkan dalam pembelajaran pendidikan karakter dalam keseluruhan matakuliah baik pada level wajib nasional, universitas, fakultas, dan maupun wajib dan pilihan departemen. Pengeksplisitan unsur *softskill* juga dimaksudkan untuk lebih melengkapi ranah pembelajaran dalam dimensi manusia yang tidak hanya melakukan suntuhan kepada unsur fisik-material namun juga psikis-ruhaniah. Dalam konteks ini adalah motivasi.

Seperempat abad lebih, berpengalaman mengajar di kampus-kampus perguruan tinggi, penulis menemukan sejumlah bukti bahwa kehadiran siswa dan mahasiswa ke

kampus-kampus tidaklah hanya dimotivasi untuk menggapai ilmu pengetahuan *hardskills* saja namun juga *softskills.* Para pembelajar akan serta merta bangkit semangatnya saat dilakukan sentuhan-sentuhan secara tepat. Sentuhan-sentuhan itu berupa seperangkat motivasi yang dapat berupa kata penyemangat, jargon, dan atau sejumlah media pembelajaran audio visual.

Ketiga, doa. Masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia semakin menyadari urgensinya unsur doa ini dalam kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Bagaimana tidak harus semakin dieksplisitkan sebagai bagian dari pembelajaran? Saat berangkat kuliah—baik yang tinggal serumah maupun kost-kostan—para orang tua sudah juga membekali dengan doa. Saat berangkat ke sekolah dan atau kampus para pembelajar itu juga telah berdoa. Adalah tepat, saat memulai dan mengakhiri pembelajaran di kelas dan di luar kelas adalah juga dilakukan doa. Berdoa dilakukan sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Tekat untuk melaksanakan doa saat memulai dan mengakhiri pembelajaran tersebut, sangatlah tepat. Landasan filosofis *(Philosofische Grondslag)* dari masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia adalah Pancasila. Bukankah sila pertama dari Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu tepatlah saat kita memulai kegiatan di dalam dan di luar kelas dalam pembelajaran tidak lupa untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Ketiga elemen tersebutlah yang secara nyata dibutuhkan oleh para pembelajar baik yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas.

Keyakinan Ontologis: Bangunlah Jiwanya

Masyarakat, bangsa, dan Negara Indonesia telah menetapkan landasan keyakinan ontologis keyakinan kepada Tuhan YME, sejak dari awalnya. Norma dasar negara (*staat fundamental norm)* yang tertuang dalam pembukaan UUD Negara Republik Indonesia (RI) telah secara eksplisit tertuliskan bahwa kemerdekaan RI yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Karunia tersebut diperloleh setelah melalui berbagai perjuangan tidak hanya berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bertahun-tahun, namun juga berabad-abad. Pernyataan tersebut, terwujudkan dalam alinea ketiga Pembukaan UUD NRI 1945 yang berbunyi, "Atas berkat rakhmat Allah yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya." Pada alinea tersebut telah dieksplisitkan dasar ontologis—keyakinan—bangsa Indonesia adalah pengakuan keberadaan Tuhan YMK, termasuk berkuasa untuk mendampingi dan menguatkan keyakinan untuk merdeka dari cengkeraman para penjajah.

Keyakinan ontologis berketuhanan yang Maha Kuasa merupakan bagian yang melekat *(inherent)* bagi bangsa Indonesia mengiringi pernyataan kemerdekaannya. Berarti juga bahwa keyakinan kepada Tuhan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan bangsa Indonesia. Landasan keyakinan seperti inilah yang sungguh sangat menggetarkan hati dan pikiran bagi bangsa penjajah untuk kemudian secara terpaksa dan atau sukarela mengakui Proklamasi Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945. Sebagaimana gambaran yang diuraiakan oleh

Latif (2014:287) berikut ini saat telah dibacakan naskah proklamasi kemerdekaan RI. Utusan dari pemerintah Jepang yang menghalangi pernyataan kemerdekaan RI saat itu dijawab oleh Proklamator Ir. Soekarno dengan pernyataan, "Proklamasi sudah saya ucapkan." Utusan Jepang itupun terheran-heran. Bung Karno menegakan, "Ya.....sudah!" "Sudahkah?" tanya utusan Jepang itu keheranan. "Ya, sudah!" Jawab Bung Karno. Tidak lama kemudian, utusan itu segera berpamitan.

Tidak mudah untuk mencapai kemerdekaan, terutama dari tokoh-tokoh bangsa atas hegemoni kekuasaan kolonial Jepang yang saat itu merupakan negara fasis dari kawasan Asia sendiri. Sehingga dwi tunggal Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta saat itu harus diungsikan ke Rengasdengklok, Kerawang oleh tokoh pemuda bersama anggota PETA (Pembela Tanah Air). Keduanya diterima Shudanco Subeno dan ditempatkan di rumah Djiaw Kie Song, di tepian Sungai Citarum. Keduanya diminta secepatnya memproklamasikan kemerdekaan Indonesia (Latif, 2014:280).

Keyakinan ontologis yang mendasarkan kemerdekaan Indonesia itu "atas berkat rahmat Tuhan yang Maha Kuasa" juga semakin diteguhkan oleh lagu kebangsaan Indonesia Raya, buah karya WR Soepratman, yang di antara frasanya dieksplistkan berbuyi, "bangunlah jiwanya | bangunlah badannya | untuk Indonesia Raya." Berarti pula bahwa unsur jiwa, ruh, soul, bathin, ruhaniah merupakan energi penggerak dari unsur raga, fisik, lahir, bodhy, dan jasmani. Bahasa yang digunakan oleh Prof. Notonaggoro (1964:34), monodualis jiwa-raga, ruhani-jasmani yang keduanya tidak dapat dipisahkan, namun semakin jelas bahwa dasar ontologi dari masyarakat, bangsa dan negara

Indonesia adalah jasmani, badan, fisik, lahir itu yang digerakkan oleh ruhani, bathin dari masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Tegasnya, dasar keyakinan ontologis dari masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia adalah jiwa yang menggerakkan raga, tubuh, dan fisiknya. Bagaikan kekuatan energi yang menggerakkan tubin-turbin listrik dan menerangi bagian-bagian wilayah nusantara ini. Karena energi itu pula maka menjadikan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara ini lebih terlihat bersemarak.

PTN-BH: Penguatan Masyarakat Multikultural

Era otonomi daerah dan perguruan tinggi pada masa pasca reformasi telah berimplikasi pada penetapan sejumlah perguruan tinggi di Indonesia berstatus sebagai PTN-BH (Perguruan tinggi Negeri Berbadan Hukum). Status PTN-BH dianugrahkan kepada sejumlah perguruan tinggi di Indonesia antara lain UI (Univerrsitas Indonesia), ITB (Institut Teknologi Bandung, UGM (Universitas Gadjah Mada), dan UNAIR (Universitas Airlangga), USU (Universitas Sumatera Utara), UPI (Unversitas Pendidikan Indonesia). Penetapan status tersebut dimaksudkan agar dapat mengembangkan kemampuan tiga tugas utama (Tri Dharma)-nya secara lebih leluasa. Tujuan PTN-BH untuk meningkatkan akuntabilitas yang dijalankan sebuah perguruan tinggi merupakan salah satu prinsip dalam penyelenggaraan otonomi perguruan tinggi. Tujuan utamanya mendorong terciptanya kinerja perguran tinggi sebagai salah satu prasyarat untuk terciptanya perguruan tinggi yang baik dan terpercaya (Internet 1)

Dalam melaksanakan tugas utamanya, PTN-BH—dan PTN, serta PTS—di tanah air, beranggotakan civitas akademika (masyarakat kampus) yang beragam dari

berbagai latar belakang budaya, suku, bangsa, ras, dan agama. Di UNAIR, merupakan bagian dari perguruan tinggi di tanah air yang rekrutmen para pembelajarnya dari berbagai latar belakang budaya, suku, bangsa, ras, dan agama baik di dalam maupun luar negeri. Dari dalam negeri pada tahun terakhir melaksanakan program pendidikan ADik (Afirmasi Pendidikan) Dikti (Pendidikan Tinggi), para mahasiswa pada program ini direkrut dari lima provinsi di nusantara ini yaitu Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Ambon, Kalimantan Utara, dan Banda Aceh.

Keanekaragaman budaya, suku bangsa, ras, agama dan antar golongan di kampus perguruan tinggi sekaligus menegaskan bahwa kampus perguruan tinggi UNAIR, sebagaimana kampus-kampus perguruan tingggi yang lainnya adalah merupakan pertemuan dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Berarti pula bahwa di dalam kampus perguan tinggi merupakan minitatur dari kebhinnekaan bangsa Indonesia. Merupakan lahan yang sangat strategis untuk menumbuhkembangkan rasa kebangsaan Indonesia dalam pembelajaran di kampus perguruan tinggi.

Sudah selayaknya materi dan metode pembelajaran di kampus perguruan tinggi semakin menyadari kebhinnekaan dan multikulturalitas para pembelajarnya. Sungguhlah relevan, bangsa Indonesia menetapkan sejumlah matakuliah dalam kurikulum nasionalnya sebagai Mata Kuliah Wajib Nasional (MKWN). MKWN berisi semangat, jiwa, ruh, mental yang lebih merekatkan lagi semangat kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia sebagai bekal dalam melaksanakan tugas keseharian di masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Tiga Kata Penyemangat: Praktik Tindakan dalam Kelas

Kata yang kita tulis dan atau ucapkan di keseharian adalah merupakan perwujudan dari hal-hal yang terdapat dalam pikiran. Sedangkan hal-hal yang terdapat dalam pikiran sesungguhnya juga merupakan perwujudan dari hati sanubari seseorang dan atau sekelompok orang. Kedua hal tersebut saling berkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, quote, peribahasa yang juga sering dibuat quis yang populer dan masih sering terdengan di telinga kita adalah "satu kata. Saat disebutkan satu kali ia terdapat dalam tubuh/diri seseorang. Tetapi saat disebutkan dua kali ia berarti waspada. "Apakah kata itu?" Jawabnya adalah "hati". Ia berada dalam tubuh manusia tetapi saat disebutkan dua kali "hati-hati" maka kata tersebut berarti waspada.

Dalam khasanah ilmu pengetahuan juga terkenal dengan pernyataan dari Bahasa Arab "*al ilmu fi shuduur, laa fil futhuur.*" Ilmu pengetahuan pada dasarnya berada dalam hati (*as Shudur*), bukan di dalam tulisan *(al futhuur).* Maksud dari pernyataan tersebut, sesungguhnya adalah ilmu pengetahuan yang sejati adalah di dalam dan atau bersumber dalam hati, sebagai cerminan dari hati. Jadi sebaik-baik ilmu pengetahuan yang disampaikan kepada orang lain adalah pengetahuan yang telah dilakukan oleh kita yang berbicara. Berarti pula hal-hal yang kita sampaikan kepada orang lain adalah pengetahuan yang sudah kita lakukan begitu pula hal-hal yang sudah melekat di hati.

Hati, pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan adalah sesungguhnya merupakan karakter, watak, dan atau kepribadian manusia. Unsur-unsur tersebut tidak terpisahkan yang saling mengkait. Oleh sebab itu, karakter seseorang juga dapat dilihat di status di facebook,

messanging seperti WA (*WhatsApp*), email dan sebagainya. Contoh adalah status yang saya cantumkan di *Smart Phone* saya. Merupakan bagian dari temuan inovasi pada tiga tahun terakhir. "Setiap kata bermakna mulia." Melalui status tersebut, saya bermaksud dan berkeinginan kuat agar hanyalah kata-kata yang bermakna mulia saja yang saya tuliskan dan ucapkan, di waktu kapanpun, dan di tempat manapun. Status tersebut juga merupakan karakter saya.

Pernyataan bahwa "setiap kata bermakna mulia" merupakan bagian dari (keseluruhan) karakter kita. Kemuliaan kata juga dapat disetarakan dengan doa. Jadi semakin waspadalah kita dengan bolak-baliknya hati kita yang setiap saat dapat terjadi, bahwa sesungguhnya semua perkataan kita adalah juga doa. Oleh sebab itu sudah selayaknya kita hanya menyebutkan dan mengatakan sesuatu yang baik saja, bahasa dalam tulisan ini adalah kata yang mulia (*noble*) saja. Kata mulia yang kita ucapkan terus menerus, berpengaruh—resonansi kepada diri dan lingkungan kita.

Pentingnya kata yang mulia—yang dalam kata penyemangat pada tulisan ini didahului sebelumnya dengan cerdas dan bermoral mulia. Mengapa kita memandang penting untuk dilahirkan dalam kata penyemangat? Penjelasan analoginya adalah sebagai berikut, kata yang kita ucapkan itu begaikan anak panah yang melesat dari sebuah busur. Ia terus melaju kencang sekali menuju sasaran ke arah mata angin manapun. Saat tidak mengenai sasaran maka ia akan kembali kepada diri kita. Kesadaran seperti ini harus terus kita kuatkan sejak dari lingkungan terdekat, teman pergaulan juga tidak lupa saat kita melaksanakan tugas reguler sebagai pengajar di dalam kelas dan di luar kelas.

Menyadari pentingnya kata sebagai perwujudan dari pikiran yang juga merupakan *pengejawantahan* dari hati, serta semangat untuk menciptakan *(to create)* diri, lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia yang lebih cerdas dan bermoral mulia, yang diterapkan di waktu kapanpun dan di tempat manapun, maka niat dan tekad tersebut juga yang terwujud di dalam pembelajaran yang dilaksanakan dalam dan di luar kelas.

Saat hadir pada suatu tempat dan bersama masyarakat, sesungguhnya kita juga hadir dengan keseluruhan (eksistensi) kesadaran kita. Lengkap dengan orientasi dan arah yang hendak kita gapai. Kehadiran yang reguler, terjadwal, terencana sebagaimana terlaksana dalam pembelajaran di dalam kelas selayaknya juga kita laksanakan sebagai terapan dari "setiap kata bermmakna mulia." Oleh karanya pembelajaran di dalam kelas disusun oleh cerminan jiwa tersebut. Dengan kata lain, praktik tindakan di dalam kelas juga disemangati oleh "setiap kata bermakna mulia" dalam tiga kata penyemangat itu "cerdas dan bermoral mulia" (CBM), "Tangguh Tidak pernah Mengeluh" (TTM), dan "Menyadarkan hati, Mencerdaskan pikiran, dan mencerahkan jiwa," (M3).

Makna CBM, TTM dan M3

Tekad, semangat, kemauan, harapan, cita-cita yang terekspresikan dalam perilaku sebagai kristalisasi dari pembelajaran yang diperoleh oleh seseorang dan atau sekelompok orang adalah definisi dari karakter (Sujana, 2010: 132). Di antara perilaku itu terwujud dalam "kata penyemangat" yang sering juga disebut sebagai jargon, motto, kata mutiara, quote, permata hikmah, kata hati, dan sari kata. Kata penyemangat sesungguhnya juga merupakan

inti sari atau sari pati pandangan hidup seseorang dan atau sekelompok orang.

Mensyukuri dan sekaligus merayakan (*celebrating*) temuan-temuan dalam inovasi pemebelajaran dan tindakan dalam—dan juga di luar—kelas yang telah dipraktikkan dalam kurun tiga tahun terakhir di UNAIR telah penulis temukan sejumlah kata penyemangat. Kata penyemangat itu dilengkapi dengan jawaban kata yang dinyatakan oleh audience, para peserta pembelajaran. Tiga kata penyemangat yang ditetapkan sebagai fokus dan diterapkan pada Kongres Pancasila VII tahun 2015 ini adalah CBM (Cerdas Bermoral Mulia), TTM (Tangguh Tak—Pernah—Mengeluh), dan M3 (Menyadarkan, Mencerdaskan, dan Mencerahkan).

Tiga kata penyemangat CBM, TTM, dan M3 merupakan kata yang disebutkan atau diucapkan oleh audiens. Untuk sampai kepada kata penyemangat yang juga diucapkan secara kompak dan bersemangat, maka standar mekanismenya juga tertata sedemikian rupa. Tatanan itu semakin terasa tepat saat pengusung kata penyemangat orangnya juga memenuhi standar itu, istilah dunia korporatnya adalah SKB (Syarat dan Ketentuan Berlaku). Dalam konteks ini tersusunlah hipotesis: saat pengusung kata penyemangat dipimpin oleh orang yang bersemangat juang tinggi, maka respon yang ucapkan oleh audiens juga tinggi. Begitu pula sebaliknnya, saat kata penyemangat dipimpin oleh orang yang semangat juangnya rendah maka audiens meresponnya juga dengan semangat yang rendah.

Kelengkapan pengusungan kata penyemangat merupakan bagian komponen yang tidak terpisahkan. Dimaksudkan agar audiens dapat menjawab (respons) secara kompak dan bersemangat, SKB yang kedua adalah

umpan kata penyemangat yang dilontarkan oleh pengusung kata penyemangat. Sebagai contoh kata penyemangat dalam praktik tindakan kelas yang diterapkan dalam Kongres Pancasila VII ini adalah *pertama*, "Peserta Kongres Pancasila ke-7" yang dijawab oleh audiens, "Cerdas Bermoral Mulia (CBM);" *kedua*, "Peserta Presentasi Makalah Abstrak 2015," yang dijawab oleh audiens, "Tangguh Tak pernah Mengeluh (TTM)," dan ketiga, "Materi Presentasi Makalah Abstrak 2015," yang dijawab oleh audiens, "Menyadarkan, Mencerdaskan, dan Mencerahkan (M3)." Lebih sederhanaya lihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Kata Penyemangat dari Pengusung dan Terusung

No.	Kata Pengusung	Terusung (Respons Audiens)	Gerakan tangan Penyemangat
1.	"Peserta Kongres Pancasila ke-7"	"Cerdas Bermoral Mulia" (CBM)	Tangan kanan menyentuk kepala (otak) dalam pengertian Cerdas dilanjutkan dengan menyentuh dada (hati) yang bermoral mulia
2.	"Peserta Presentasi Makalah Abstrak 2015"	"Tangguh Tak pernah Mengeluh" (TTM)	Tangan kanan menggenggam disentuhkan ke dada (hati) kemudian diangkat setinggi diatas kepala ke arah bagian depan
3.	"Materi Presentasi Makalah Abstrak 2015"	"Menyadarkan, Mencerdaskan, dan Mencerahkan" (M3)	Tangan kanan menyentuk dada (hati), dilanjutkan dengan menyentuk kepala (mencerdaskan otak) dilanjutkan dengan tangan menggenggam diangkat setinggi diatas kepala ke arah bagian depan

Sumber: Temuan Penulis (2013)

Tentu saja akan terasa lebih lancar dalam melakukan gerakan penyemangat saat dilakukan secara berulang, terutama dalam pertemuan reguler yang terjadwal dan terstruktur baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketiga gerakan penyemangat itu adalah *pertama* Tangan kanan menyentuk kepala (otak) dalam pengertian Cerdas dilanjutkan dengan menyentuh dada (hati) yang berrmoral mulia. *Kedua*, Tangan kanan menggenggam diangkat setinggi diatas kepala ke arah bagian depan; *ketiga*, Tangan kanan menyentuk dada (hati), dilanjutkan dengan menyentuk kepala (mencerdaskan otak) lalu dengan menggenggam, tangan kanan itu di-angkat setinggi diatas kepala ke arah bagian depan.

Adapun makna ketiga kata penyemangat itu adalah *pertama* CBM (Cerdas dan Bermoral Mulia), sebagaimana telah secara eksplisit disebutkan dalam kata itu, berarti bahwa para pembelajar itu kenyataannya adalah berotak cerdas. Penyebutan kata cerdas dimaksudkan untuk semakin menyadari bahwa masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia sesungguhnya memiliki otak yang cerdas. Penyadaran kecerdasan otak semacam ini sudah selayaknya terus dikuatkan kapasitasnya, dengan cara, antara lain, menyentuhnya terus menerus melalui penyebutan kata penyemangat itu. Sebagaimana hipotesis yang dituliskan pada bagian makalah ini, "semakin banyak kata mulia "kecerdasan" dieksplisitkan dalam penyebutan di waktu keseharian, maka semakin menjadi penguat bagaikan energi yang menggerakkan perilaku. Sentuhan kepada "kecerdasan" akal sudah sepantasnya dilengkapi dengan moral mulia. Hal tersebut juga urgen, kedua-duanya merupakan satu kesatuan. Tidak boleh terjadi ketimpangan. Terjadinya ketimpangan akan menjadi unsur pelemah bagi

masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Penyadaran kepada kecerdasan ini sudah selayaknya terus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia di masa sekarang dan yang akan datang.

Kedua, TTM (Tangguh Tak pernah Mengeluh). Kata penyemangat TTM ini lebih mengarah kepada moral mulia, yaitu moralitas seseorang yang tangguh tidak tergoyahkan oleh hempasan tantangan, halangan, rintangan, cobaan, dan ujian. Tangguhnya bagaikan batu karang, meskipun memperoleh henpasan ombak dari air di laut atau pantai, yang tiada henti di setiap saatnya, nyaris tidak bergeming. Saat para pembelajar menyiapkan diri untuk belajar di kampus, sudah selayaknya siap pula untuk menerima tantangan dan ujian yang disiapkan oleh sistem pembelajaran. Kesiapan diri, mental dan spiriual inilah dalam praktik pembelajaran ini diwujudkan dalam TTM. Begitu pentingnya moralitas tidak pernah mengeluh ini, pada tanggal 22 April 2015, saya menulis tweeter di @mohadib1 “Adalah tergolong orang kerdil saat berkata yang negatif tentang diri dan lingkungan terketahui oleh orang lain tanpa berikan solusi.” Orang yang berbicara tentang diri dan atau orang lain terutama sisi yang negatif, berupa keluhan-keluhan, sering juga dijumpai keluhan tersebut dibagi di jejaring sosial media, bukan hanya tidak ada manfaatnya, namun juga semakin membuktikan dirinya adalah termasuk dalam golongan kerdil. TTM sesungguhnya menyiapkan dan menguatkan para pembelajar agar menjadi orang besar dan semakin besar, menjadi pemimpin besar yang berjiwa besar dengan gagasan dan perilaku besar.

Ketiga, M3 (Menyadarkan, Mecerdaskan, dan Mencerahkan). Kata penyemangat TTM ini lebih mengarah

kepada gabungan penguatan pada bagian pertama dan kedua. Bila pada kata penyemangat yang pertama menekankan penyadaran kepada kecerdasan (otak sehat lebih dari sekedar otak normal), pada kata penyemangat kedua menekankan kepada moralitas seseorang yang siap diuji ketangguhannya setiap saat dengan sikap tidak pernah mengeluh. Pada kata penyemangat ketiga ini, mengusung kedua-duanya, baik kecerdasan dan kemoralmuliaannya. Dengan fokus pada praktik nyata yang saat itu sedang berlangsung materi dan metode pembelajaran. Sentuhan pada kata penyemangat bagian ketiga ini lebih ditekankan kepada realitas keberadaan atau keseluruhan pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk mencapai maksud tersebut, sering saya tanyakan kepada para pembelajar di dalam kelas, "apa sajakah yang telah menyadarkan hati, mencerdaskan pikiran, dan mencerahkan jiwa Anda, pada pembelajaran hari ini?" melalui pertanyaan tersebut biasanya juga saya tegaskan lagi, "saya uji kecerdasan pikiran anda, kemuliaan moral Anda, kecerahan jiwa Anda dengan melaksanakan tugas menyusun resume berupa narasi." "Tuliskan dalam narasi anda, dengan membuat judul dan isi nasari yang yang cerdas dan moral mulia. Tugas dikumpulkan paling akhir 24 jam dalam bentuk *hardcopy* (*print out*) dan *softcopy* yang dikirim melalui e-mail. Pada bagian Subject tulis judul makalah cerdas Anda. Makalah yang judulnya cerdas (*excellenct*) dan isinya juga *excellent* berpeluang saya baca lebih awal. Semua resume akan saya baca, koreksi, dan beri nilai. Penulisan resume kuliah yang *excellent* berpeluang saya tampilkan dalam website pribadi *(http://madib.blog.unair.ac.id)*, yang dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi para pembelajar yang lain.

Inovasi model pembelajaran seperti ini, berpeluang (probabilitas) yang tinggi bagi para pembelajar untuk terus menumbuhkembangkan karakter cerdas dan bermoral mulia, bagi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia yang lebih baik di masa sekarang dan yang akan datang. Model pembelajaran seperti ini dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dalam konteks sosial budaya masyarakat juga di wilayah perbatasan.

Konteks sosial budaya di wilayah perbatasan, dalam sejumlah kasus mengalami juga banyak keterbatasan dalam kuantitas dan atau kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Misalnya SDM pengajarnnya baik pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama dan Atas (SMP&SMA). Kata penyemangat berfungsi untuk menyemangati para pembelajar terutama dari internal para pengajar. Semangat para pengajar adalah "aura positif" yang harus terus diperbaharui dan ditularkan kepada para pembelajar baik di dalam kelas kampus maupun di luar kelas kampus, termasuk juga dalam lingkungan keluarganya.

Simpulan

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar nomor satu di dunia melebihi Jepang dan Inggris Raya. Potensi menjadi negara yang terkuat dan terbesar di masa sekarang dan yang akan datang, tidak hanya didukung oleh Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah, namun juga pada Sumber Daya Manusia (SDA)-nya yang juga berpotensi melimpah. 245 juta jiwa, mendiami belasan ribu pulau, 1.100 lebih suku bangsa, dan 746 bahasa. Sebagiannya tinggal di wilayah perbatasan dengan negara tetangga. Kekayaan Indonesia tersebut sudah selayaknnya dilakukan penguatan pengelolaan dalam tatanan hidup dan kehidupan yang lebih cerdas dan bermoral mulia. Semangat menjadi negara besar di tengah pergaulan nasional,

regional, dan internasional sudah sepantasnya pula kita tumbuhkembangkan melalui pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Tiga elemen yang melekat (*inherent*) dalam diri pembelajar saat hadir di dalam kelas dan atau di luar kelas adalah (i) penguasaan ilmu pengetahuan (*hardskills*) satu dan atau beberapa dari sekitar 50-an rumpun ilmu pegetahuan; (ii) motivasi; dan (iii) doa. Kedua yang terakhir merupakan bagian dari keterampilan lunak (*sofskills)* yang selayaknya terus disadarkan keberadaanya yang melekat dan terintegrasi dalam *hardskills*.

Spesifikasi dari masyarakat, bangsa dan negara Indonesia adalah keyakinan ontologisnya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menjiwai dan mengkwalifikasi kemanusiaan (*humanity*), persatuan (*unity*), kerakyatan (*democracy*), dan keadilan (*justice*). Tepat sekali penguatan kepada realitas Tuhan ini untuk kita hadirkan dalam hidup keseharian juga dalam pembelajaran di dalam kelas. Keyakinan tersebut termanifestasikan dalam lagu kebangsaan (*national anthem*) Indonesia yakni, "bangunlah jiwanya dan bangunlah badannya untuk Indonesia Raya."

Lembaga pendidikan khusunya Perguruan Tinggi (PT) mengemban peran strategis untuk melaksanakan tugas bukan hanya menjelaskan (*to explain*), memproyeksikan (*to predict*), mengontrol (*to control*), namun juga merekayasa (*to enginer*) masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia yang besar ini menjadi lebih besar, lebih cerdas, dan bermoral mulia dalam kancah diplomasi regional dan internasional.

Inovasi pembelajaran bagi penguatan ideologi Pancasila yang dilakukan dalam praktik tindakan kelas berupa penciptaan kata penyemangat, jargon, motto, quote, mutiara kata, permata hikmah berbasis pada pandangan hidup bangsa Indonesia. Kata penyemangat yang efektif untuk maksud menguatkan ideologi Pancasila adalah

CBM, TTM, M3 (Cerdas Bermoral Mulia, Tangguh Tidak pernah Mengeluh, serta Menyada

rkan hati, Mencerdaskan pikiran, dan Mencerahkan jiwa). Pembangkitan semangat hanyalah efektif oleh orang-orang yang telah terlatih serta sudah menjadi satu jiwa dengan kata penyemangat yang diusungnya. *Power* (kekuatan) yang tinggi merupakan bagian aura positif yang selayaknya sudah melekat pada dirinya.

Saran

Kemendiknas melalui Dirjen Dikti sebaiknya juga tidak melupakan untuk menetapkan skema penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pembelajaran karakter bangsa. Begitu pula lembaga pendidikan khususnya Perguruan Tinggi (PT) hendaknya juga tidak lupa mengalokasikan anggaran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam RKAT (Rencana Kegiatan Anggaran Tahunan)nya.

Pengembangan materi dan metode Karakter Bangsa di PT sebaiknya dilaksanakan secara sistematis dan integratif oleh *leading sector* yang diterapkan secara integratif dari Rektorat, Dekanat, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa, serta alumni. Pengalokasian RKAT Universitas dialokasikan minimal 20% untuk pengembangan Karakter Bangsa.

Inovasi pembelajaran yang dilakukan di dalam dan di luar kelas sebagai bagian dari penguatan karakter bangsa antara lain dalam kegiatan *Study Excursie* ke "Desa Pancasila," dan "Kemah Kebangsaan" (Adib, 2014:181-195) yang menghadirkan keberagaman budaya, etnis, suku bangsa, dan agama di nusantara.

Daftar Rujukan

Adib, Mohammad. 2014. "Study Excursie: Inovasi Pembelajaran Kulikuler di Luar Kelas pada Matakuliah Wajib Nasional di Perguruan Tingggi" dalam *Prosiding Kongres Pancasila VI.* Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Univerrsitas Gadjah Mada. Hal. 181-195.

Internet 1. 2014. "Mahkamah Konstitusi Kuatkan Status PTN BH UGM. " Dalam http://www.ugm.ac.id/id/newsPdf/8927-mahkamah.konstitusi.kuatkan.status.ptn.bh.ugm, diakses, Rabu, 22 April 2015.

Freire P. 1972. *Pendidikan Kaum Tertindas.* Jakarta: LP3ES.

Freire P. 1984. *Pendidikan, Pembebasan, Perubahan Sosial.* Jakarta: PT Sangkala Pulsar.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2013. *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi IX*. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Latif, Yudi. 2014. *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan.* Jakarta: Mizan.

Notonagoro. 1964. *Pancasila Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tujuh.

Sujana, Naya. 2010. "Mutiara-mutiara Utama Jatidiri Universitas Airlangga (Jatidiri UA) dan Identitas Kebangsaan Indonesia" dalam Mohammad Adib (Editor). *Excellence with Morality: Mutiara Jatidiri Universitas Airlangga dan Identitas Nasional.* Malang: Bayu Media

dan Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga.

BAGIAN II

BERPIKIR CERDAS, BERTINDAK TEGAS DAN BERMORAL MULIA: PENGUATAN BANGUNAN KARAKTER MULIA PADA PENGELOLAAN HUTAN DI KAWASAN TUBAN JAWA TIMUR

Pengantar

Sebagai penerima mandat negara, Perum Perhutani melaksanakan tiga tugas utama disingkat sukses triple P (i) Planet: kelestarian lingkungan, (ii) Profit: keuntungan perusahaan, dan (iii) People: kesejahteraan rakyat. Area tugas BUMN ini meliputi hutan di wilayah Jawa dan Madura. Tantangan eksternal dan internal terus menghadang sejak 54 tahun terakhir. Tantangan eksternalnya adalah tekanan sosial (social tention) yang semakin tinggi. Populasi penduduk yang terus menigkat juga yang tinggal di pinggiran hutan, jumlah lahan yang semakin berkurang, tingkat pendidikan yang terbatas, dan kemiskinan. Sementara tantangan internalnya adalah kwalitas dan kwantitas SDM yang terbatas, tingkat kesejahteraan, dan moralitas.

Tulisan ini mengupas penelitian lapangan tentang deforestasi (perusakan hutan) dalam bentuk illegal logging (pencurian kayu) Jati yang 35%nya melibatkan aparat orang dalam sebagai kontributornya yang dalam kosakata Jawa disebut sebagai *Sedhakep Angawe-awe* (melakukan tugas penjagaan tapi mempersilakan penjahat masuk). Perspektif yang digunakan adalah paradigma aktor (actor-oriented

paradigm) yang berfokus pada transaksional, patron-klien, dan Jaringan sosial (*social network*).

Best Practices in character building dalam tulisan ini yang diunggulkan adalan peran pimpinan (leader) dalam melaksanakan tugas melalui karakter berpikir cerdas, bertindak tegas, dan bermoral mulia. Kata kunci untuk memahami tulisan pada bagian ini adalah cerdas, tegas dan bermoral mulia

Pendahuluan

Hutan pada mulanya dipahami sebagai suatu kawasan yang diangap "liar" atau tidak diusahakan, apapun bentuk tutupannya (Baker, 1950:4; Simon, 2006:18). Definisi yang sederhana seperti itu hanya dipandang cocok untuk mereka yang kurang memiliki latar belakang ilmu pengetahuan tentang hutan. Untuk ahli kehutanan dan para ilmuwan di bidang lingkungan istilah hutan mempunyai pengertian yang lebih kompleks. Pada umumnya, hutan dapat didefinisikan sebagai suatu asosiasi masyarakat tumbuh-tumbuhan dan binatang yang didominasi oleh pohon atau vegasi berkayu, yang mempunyai luasan tertentu sehingga dapat membentuk iklim mikro dan kondisi ekologi yang spesifik. Hutan dapat diklasifikasikan menurut berbagai macam kriteria. Cara yang paling mudah dan dikenal luas oleh masyarakat adalah membedakan antara hutan alam dengan hutan tanaman. Pembedaan ini juga mempunyai implikasi perbedaan bentuk pengelolaan kedua macam hutan tersebut.

Sebagai bagian dari ekosistem, hutan merupakan sumber daya alam yang menyediakan air, pangan, dan energi. Hutan menyajikan berbagai macam barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seperti: kayu

bakar, kayu pertukangan, pangan, pakan ternak, air, dan untuk masyarakat modern juga satwa liar dan kesempatan rekreasi. Kayu pertukangan saja diperlukan untuk memenuhi beberapa kepentingan seperti bangunan rumah, mebel, kertas dan plastik.

Kehutanan atau pengelolaan hutan adalah aplikasi tehnik pengusahaan dan prinsip-prinsip teknik kehutanan untuk mengoperasikan sifat-sifat hutan (Davis, 1966:1; Simon, 2006:19). Kehutanan dapat didefinisikan secara lebih luas sebagai pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia untuk kepentingan manusia, yang terdapat di dalam dan berasosiasi dengan kawasan hutan dan kawasan lain yang dikelola secara keseluruhan atau sebagian untuk tujuan serupa (Maaren, 1985:5; Simon, 2006:19).

FAO mendefinisikan hutan dalam konteks keluasannya yakni lahan yang luasnya lebih dari 0,5 hektar, dengan tutupan pohon lebih dari 10%, yang secara primer lahan tersebut bukan untuk digunakan pertanian atau pemukiman penduduk (FAO Report, 2000:2). Definisi ini mencakup baik hutan alam dan hutan tanaman. Berdasarkan kesepakatan rekomendasi atas "Intergovernmental Panel on Forest (IPF)" tahun 1997, definisi yang sama digunakan oleh negera-negara yang tergabung di dalam FRA (*Forest Resource assessment*) 2000. Dalam FRA 1980 dan FRA 1990, ukuran 10% (*tree canopy*) diberlakukan di Negara-negara berkembang tetapi Negara-negara industri menggunakan ukuran 20%. Berdasarkan nota penjelasan FAO (2000), hutan yang baik adalah ditentukan oleh keberadaan pohon-pohon dan ketiadaan dari penggunaan lahan yang dominan. Pohon harus dapat mencapai tinggi minimum 5 meter. Area di bawah reforestasi (penanaman pohon), yang belum

mencapai kepadatan mahkota 10% atau ketinggian 5 meter termasuk sebagai area yang belum disiapkan, yang juga menghasilkan intervensi manusia atau sebab-sebab alam, yang diharapkan dapat dikembangkan.

Hutan tropis, menurut Myers (1991; Hidayat, 2011:89) adalah hutan yang hijau sebagian, di dalam sebuah area yang menerima tidak kurang dari 100 mm curah hujan di dalam sebulan atau dua bulan selama lebih dari tiga tahun, dengan arti temperatur tahunan berkisar 24^{o} Celsius.

Deforestasi

Deforestasi (*deforestation,* kerusakan hutan) merupakan bagian kegiatan pemungutan kayu di hutan. Sebenarnya telah dilakukan oleh manusia di seluruh dunia sejak berabad-abad yang lalu, jauh sebelum pengelolaan hutan sebagai suatu cabang ilmu, mulai dikenal sekitar abad ke-17 di Eropa Tengah. Reformasi hutan (*Ferest Reform*) yang dilakukan olah Raja Louis XIV di Perancis pada tahun 1676, pada umumnya dinyatakan sebagai cikal bakal lahirnya ilmu pengelolaan hutan modern (Robner, 1984:107). Sepanjang abad-abad berikutnya, pengelolaan hutan lebih berkembang lagi di Jerman, Swiss, dan Austria. Dari negara-negara Eropa Tengah itulah ilmu kehutanan menyebar ke seluruh dunia.

Deforestasi didefinisikan oleh FAO (2000) sebagai konvensi lahan hutan untuk penggunaan lahan lain atau pengurangan yang tajam dari tutupan hutan di bawah ukuran 10%. Deforestasi menekankan kehilangan permanen tutupan hutan dalam jangka panjang. Kehilangan seperti itu dapat disebabkan oleh pengaruh manusia yang berlanjut dan atau gangguan alam. Kerusakan hutan termasuk misalnya, area lahan kehutanan yang dikonservasi untuk

lahan pertanian, penggembalaan, (pemukiman) transmigrasi, dan sebagainya. Kerusakan dan perbaikan hutan terjadi di dalam hutan yang masih berlansung di atas 10% tutupan hutan. Reforestasi (*reforestation, afforestation,* penghutanan kembali) terjadi ketika hutan mendapatkan pertumbuhan kembali setelah berada di bawah 10% tutupan hutan, tetapi masih dipertimbangkan penghutanan sepanjang waktu. Kerusakan hutan dan reforestasi pemindahan antara hutan dan penggunaan lahan yang lain (Hidayat, 2011:90).

WRI (*World Resources Institute*) mendefinisikan deforestasi sebagai konversi lahan hutan untuk kepentingan penggunaan lahan pertanian. Kerusakan hutan mencakup lahan hutan yang dipergunakan untuk infrastruktur seperti bangunan, pertambangan, tempat pemukiman, lahan penggembalaan, ladang berpindah, dan sebaginya (WRI, 2000:275). Myers (1991) mendefinikan deforestasi sebagai penghancuran tutupan hutan secara sempurna melalui pembersihan lahan (*land clearing*) untuk sektor pertanian. Misalnya pengembalaan sapi, pertanian dalam skala besar dan kecil (Kelapa Sawit, Karet, Kopi, dsb). Yang berarti tidak ada pohon tersisa, yang lahannya diarahkan untuk tujuan bukan kehutanan (Hidayat, 2011:89).

Perbedaaan definisi deforestasi tersebut tidak hanya berimplikasi atas kualitas sumber daya hutan, tetapi juga pada kerusakan hutan yang setiap tahun masing-masing Negara angkanya meningkat, seperti di Indonesia, Brazil, dan Kongo. Myers (Jepma, 1995:8), menyatakan bahwa area hutan yang hilang sebagai tutupan hutan tropis jauh lebih besar terjadi di Indonesia, dibandingkan dengan pernyataan FAO. Pada saat yang sama data mengenai deforestasi dapat menjadi bias (kabur) melalui penggunaan definisi yang luas

sebagaimana digagas oleh Myers (Jepma, 1995:8; Hidayat, 2011:91). Dengan demikian, data deforestasi menurut Myers boleh jadi tidak hanya menjadi lebih luas melalui definisi kerusakan hutan sendiri, tetapi juga dikarenakan fakta bahwa proses kerusakan hutan berhubungan dengan area yang lebih kecil dari tutupan hutan yg didefinisikan sebagai hutan tropis.

Pemilik konsesi HPH (Hak Pengusahaan Hutan) dan pedagang kayu melakukan penebangan log (kayu gelondongan) yang berlebihan, baik di area hutan produksi dan hutan konversi. Namun mereka tidak melakukan reforestasi (penanaman pohon kembali) di bekas area hutan produksi. Ini menjadi faktor yang mendorong kerusakan hutan tropis, karena banyak lahan yang kosong dan ditumbuhi rumput alang-alang, erosi tanah, yang pada akhirnya terjadi banjir saat musim hujan dan iklim yang panas saat kemarau. Misalnya, yang tejadi di Kalimantan Timur, yang bajir di Sungai Mahakam saat musim hujan, dan terjadi kebakaran hutan saat musim kemarau/kering. Dengan demikian definisi Myers tentang deforestasi, merujuk pada kehancuran hutan secara sempurna melalui *land clearing* (pembersihan lahan) untuk konservasi lahan buat tujuan pertanian, perkebunan, transmigrasi, dan industri. Keadaan ini merupakan bentuk penghancuran hutan, baik secara praktik legal (hukum) dan *illegal logging* (pembalakan log liar).

Perhutani Divre Jawa Timur dan Gangguan Keamanan Hutan

Hutan tropis *(tropical rain forest)* Indonesia adalah terluas kedua di dunia. Hutan yang diperkirakan luasnya mencapai 144 juta hektar, atau sekitar 74 % dari luas

daratan Indonesia (Kantor MENKLH, 1990; Nurjaya, 1993). Hutan tropis Indonesia menyimpan keanekaragaman hayati *(biodiversity)* terkaya di dunia, yang melipufi 1500 jenis burung, 500 jenis mamalia, 21 jenis repril, 65 jenis ikan air tawar, dan 10 ribu jenis tetumbuhan tropis (More, 1994). Garis pantai Indonesia sepanjang 81 ribu kilometer menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia. Perairan yang luas menyediakan wadah yang nyaman bagi pertumbuhan populasi ikan. Potensi maksimum perikanan laut Indonesia berkisar antara 6,7 sampai 7,7 metrik ton. Terumbu karang dengan 70 genus yang tersedia merupakan wujud keanekaragaman koral terbesar di dunia (Choi & Hutagalung, 1998). Demikian pula, sumber daya mineral yang terkandung di dalam perut bumi Indonesia, seperti emas, tembaga, baru bara, perak, nikel, timah, bauksit, dll. Merupakan kekayaan alam bumi Nusantara (Kantor MENLH, 2000; Bachriadi, 1998; Nurjana, 2010).

Hutan di wilayah Pulau Jawa dan Madura dimandatkan pengelolaanya kepada Perum Perhutani. Selaku Perum, Perhutani menetapkan visi menjadi perusahaan unggul dalam pengelolaan hutan lestari, yang diterjemahkan dalam tiga misi yakni (i) mengelola sumberdaya hutan secara lestari (Planet); (ii) meningkatkan manfaat pengelolaan sumberdaya; (iii) Hutan bagi Seluruh Pemangku Kepentingan (People) Menyelenggarakan Bisnis Kehutanan dengan *Prinsip Good Corporate Governance* (Profit).

Luas Kawasan Hutan (produksi dan lindung) di Kantor Divisi Regional Jawa Timur (Perhutani, 2014) adalah yang terluas (1.133.836 ha), setelah Jawa Barat dan Banten (675.423 ha) dan Jawa Tengah (635.747). Palalel dengan

luas kawasan itu, di Jawa Timur terdapat 23 KPH (Kesatuan Pemangkuan Hutan), 186 BKPH (Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan), dan 695 RPH (Resort Pemangkuan Hutan) merupakan KPH yang terbanyak dibandingkan Jawa Barat dan Banten (20 KPH, 147 BKPH, dan 593 RPH), dan Jawa Tengah (14 KPH, 94 BKPH, dan 331 RPH). Di antara KPH itu adalah Jatirogo di Kabupaten Tuban.

Di Perum Perhutani Divre Jawa Timur, Luas Kawasan Hutan yang dikelolanya berupa hutan produksi dengan tanaman Jati seluas 5.77.649 ha atau 71,13% (total hutan produksi 812.061 ha) sedangkan tanaman Jati di hutan lindung seluas 127.381 atau 39,8% (total hutan lindung 321.775). Tanaman lain yang tumbuh di hutan adalah Pinus, Damar, Mahoni, Sengon, Kayu Putih, Kesambi. Di Jawa Timur tidak tersedia hutan Mangrove, Acc. Manngium, Meranti, Payau, dan Karet.

Perhutani menghasilkan kayu-kayu berkualitas tinggi, dipanen dari 2.4 juta Ha sumberdaya hutan yang dikelola dengan prinsip berkelanjutan. Jenis-jenis kayu bundar yang dipasarkan melalui KBM (Kesatuan Bisnis Mandiri) Pemasaran Kayu berupa kayu Jati. Produk kayu jati, baik berupa kayu bundar maupun kayu jati olahan, merupakan salah satu produk unggulan Perum Perhutani, dengan kontribusi pendapatan mencapai sekitar 50% total pendapatan.

Volume penjualan keseluruhan (melalui Lelang Besar, penjualan dengan perjanjian, penjualan langsung) dalam negeri Kayu Tebangan Bundar Jati pada lima tahun terakhir (Perhutani, 2014) adalah pada tahun 2009 jumlah fisik 130.012 (Rp. 341.20 milyar); pada tahun 2010; jumlah fisik 150.010 (Rp. 392.35 milyar); tahun 2011 fisik 148.658 (Rp. 377.29 milyar); tahun 2012 jumlah fisik 151.783 (Rp. 436.96

milyar); dan tahun 2013 jumlah fisik pengalami peunurunan yang drastis yaitu 174.614 (Rp. 468.72 milyar).

Tabel 2.1 Luas Tebangan (A,B,C,D,dan E) dan Produksi Kayu Jati di Jawa Timur

Tahun	Luas (Ha)	Produksi Kayu PTK (M^3)	Produksi Kayu Bakar (Sm)
2009	22.355	155.767	1.749
2010	12.288	145.33	1.08
2011	13.839	167.174	1.719
2012	7.247	156.692	1.833
2013	19.532	194.107	967

Sumber: Statistik Perum Perhutani Tahun, 2014, Diolah.

KPH Jatirogo: Curyuti (*Illegal Logging*)

Gangguan keamanan hutan (Gukamhut) akibat pencurian pohon di Perhutani Divre Jawa Timur pada tahun 2009 mencapai jumlah 31.649 pohon dengan kerugian finansial Rp. 7.08 milyar; pada tahun 2010 jumlahnya hampir sama dengan tahun sebelumnya 31.965 pohon dengan kerugian finansial yang sedikit menurun yakni Rp. 5.64 milyar; pada tahun 2011 terjadi penurunan jumlah yaitu 29.849 pohon tetapi kerugian finansial terjadi kenaikan yakni Rp. 16.38 milyar; begitu pula yang terjadi pada tahun 2012 terjadi kenaikan mencapai jumlah 37.307 pohon dengan kerugian finansial Rp. 29.64 milyar. Sedangkan pada tahun 2013 mencapai jumlah 27.012 pohon dengan kerugian finansial Rp. 25.41 milyar (Perhutani, 2014:155).

Tabel 2.2. Jumlah dan Persentase Pencurian Pohon di Perum Perhutani Divre Jawa Timur (Perbadingan Tahun 2011-2012)

No	K P H	2011		2012		Perbanding an	%
		FISIK (PHN)	NILAI x RP 1.000	FISIK (PHN)	NILAI x RP 1.000	5: 3 (PHN)	*4*
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*
1	Padangan	3.266	1.022.440	1.234	467.492	38	46
2	Bojonegoro	4.860	2.452.419	3.854	1.839.514	79	75
3	Parengan	1.970	1.490.681	3.327	2.258.364	169	151
4	Jatirogo	2.898	1.244.871	10.485	10.832.003	362	870
5	Tuban	1.117	1.015.229	531	1.165.743	48	115
6	Ngawi	2.808	1.345.300	1.814	1.048.127	65	78
7	Madiun	1.322	1.519.164	711	740.733	54	49
8	Saradan	1.715	564.012	1.468	734.966	86	130
9	Nganjuk	484	162.764	515	234.757	106	144
10	Jombang	517	269.731	995	414.107	192	154
11	Mojokerto	593	296.388	1.170	771.575	197	260
12	Madura	1.075	905.206	1.219	856.968	113	95
13	Lawu ds	71	207.794	257	194.892	362	94
14	Kediri	491	289.532	538	433.636	1	150
15	Blitar	1.960	584.523	3.147	1.401.948	161	240
16	Malang	950	427.591	1.155	976.236	122	228
17	Pasuruan	366	236.020	242	114.362	66	48
18	Probolinggo	1.028	719.138	1.168	1.734.300	114	241
19	Jember	718	299.610	1.251	608.619	174	203
20	Bondowoso	682	329.699	573	612.377	84	186
21	Bwi selatan	750	723.182	1.579	2.179.594	211	301
22	Bwi utara	161	220.485	27	2.591	17	1
23	Bwi barat	47	54.776	47	25.936	100	47
J u m l a h		***29.849***	***16.380.555***	***37.307***	***29.648.840***	***125***	***181***

Sumber: Perum Perhutani Divre Jatim, 2013.

KPH (Kesatuan Pemangkuan Hutan) Jatirogo merupakan satu di antara 23 KPH di Jawa Timur yang angka pencurian kayu Jati tertinggi dengan kerugian sampai mencapai Rp. 10 milyar pada tahun 2012 (Tabel 2.2). Data tentang pencurian kayu Jati di KPH (Kesatuan Pemangkuan

Hutan) Jatirogo pada tujuh tahun terakhir diperoleh gambaran angka pencurian sampai 24,610 pohon dan total kerugian mencapai Rp. 18,15 milyar dengan perincian sebagai berikut (Tabel 2.3). Pada tahun 2007 sejumlah 1,991 pohon dengan kerugian mencapai Rp. 302,08 juta, pada tahun 2008 sejumlah 1,365 dengan kerugian mencapai Rp. 209,87 juta, pada tahun 2009 turun drastis sejumlah 918 dengan kerugian mencapai Rp. 137,82 juta, tahun 2010 melonjak naik lagi sejumlah 2,579 dengan kerugian mencapai Rp. 432,69 juta, tahun 2011 melonjak naik sejumlah 2,898 dengan kerugian mencapai Rp. 1,24 Milyar, tahun 2012 melonjak secara drastis empat kali lipat sejumlah 10,303 dengan kerugian hampir sepuluh kali lipat yaitu Rp. 10,83 Milyar; tahun 2013 terjadi penurunan sejumlah 4,55 dengan kerugian Rp. 4,99 Milyar.

Tabel 2.3. Rekapitulasi Gangguan Keamanan Hutan di KPH Jatirogo Tahun 2007-2013

Tahun	Jumlah Pencurian (pohon)	Kerugian (x Rp. 1000)
2007	1,991	302,089
2008	1,365	209,877
2009	918	137,828
2010	2,579	432,695
2011	2,898	1,244,871
2012	10,303	10,832,003
2013	4,556	4,993,159
JUMLAH	24,610	18,152,522

Sumber: Adib, 2012:38 dan KPH Jatirogo, 2014, diolah.

Sisa pencurian Kayu di Perhutani Divre Jawa Timur pada tahun 2009 mencapai jumlah 34.267 (M3) dengan angka finansial Rp. 13.74 milyar; tahun 2010 mencapai jumlah 1.120 (M3) dengan angka finansial Rp. 482.82 juta; tahun 2011 mencapai jumlah 3.160 (M3) dengan angka finansial Rp. 382.89 milyar; tahun 2012 mencapai jumlah 3.217 (M3) dengan angka finansial Rp. 5.16 milyar; tahun 2013 mencapai jumlah 2.563 (M3) dengan angka finansial Rp. 3.945 milyar (Perum Perhutani, 2014:161).

Sedhakep Angawe-Awe

Tidak menutup kemungkinan bahwa deforestasi (perusakan hutan) dan pencurian Kayu Jati *(Illegal Logging)* telah melibatkan orang dalam di lingkungan Perum Perhutani sebagai pelaku dan atau bagian dari pelakunya. Ungkapan tersebut dinyatakan oleh Kepala Biro (Karo) Perlindungan SDH (Sumber Daya Hutan) dan Kelola Sosial, bersama Karo Kelola Sumber Daya Hutan dan Kepala Devisi Regional Jawa Timur, saat penulis melakukan wawancara di kantornya.[2] Ungkapan setara juga dinyatakan oleh Administratur KPH Tuban, didampingi Waka (Wakil Administratur), dan Humas KPH Tuban saat penulis melakukan wawancara di kantor KPH Tuban.[3] Administratur KPH Jatirogo justru menyatakan kepastiannya bahwa sejumlah stafnya telah terbukti melakukan pencurian kayu

[2] Wawancara dengan Kepala Biro (Karo) Perlindungan SDH (Sumber Daya Hutan) dan Kelola Sosial, bersama Karo Pembinaan Sumberdaya Hutan dan Kepala Divisi Regional (Kadivre) Perum Perhutani Jawa Timur dilaksanakan pada Jumat, 22 Agustus 2014 berlangsung di ruang kerja Kadivre Kantor Perhutani Jawa Timur Jalan Gentengkali Surabaya.

[3] Wawancara dengan Administratur (Adm) KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan) Tuban, yang didampingi Waka (Wakil Adminstratur), dan Humas KPH Tuban saat penulis melakukan wawancara di Kantor KPH Tuban dilaksanakan pada Kamis 3 Septermber 2014.

jati, bahkan sudah melebihi dari sekedar perilaku *Sedhakep Angawe-Awe (SAA=* melaksanakan tugas pengamanan tetapi memanggil pencuri untuk masuk area*),* yakni telah terlibat langsung sebagai pelaku (aktor).[4] Kepastian pernyataan tersebut disertakan kelengkapan data yang teridentifikasi dalam waktu Sembilan bulan sejak bulan Januari sampai dengan September 2014. Kepada para aktor SAA yang berjumlah tujuh orang, telah dilakukan tindakan tegas. Para aktor yang melakukan tindak kriminal pencurian Kayu Jati, telah dan sedang diberikan salah satu dari tiga jenis sanksi berupa (i) pembebasan jabatan, (ii) penurunan pangkat, dan (iii) mutasi.

Para aktor yang kedapatan melakukan tindak kriminal Curyuti dan atau yang berperilaku SAA *(Sedhakep Angawe-Awe)* dalam rentang waktu sembilan bulan pada tahun 2014, di KPH Jatirogo berjumlah tujuh orang dengan jenis sanksi yakni dibebaskan (baca: dipecat) dari jabatan, diturunkan pangkat, dan dimutasi. Sejumlah lima orang aktor yang dipecat dari jabatannya yaitu bernama[5] Ug, Un, Uki, Eg, dan As. Seorang aktor dimutasi dari tugasnya bernama Ma dan satu orang aktor lainnya bernama Uka yang telah diberi sanksi dengan menurunkan pangkatnya selama tiga tahun. Sanksi-sanksi tersebut ditetapkan sesuai dengan kapasitas pelanggaran yang dilakukan oleh aktor di lingkungan KPH Jatirogo setelah melakukan sejumlah pembuktian melalui cek dan recek di lapangan dan affirmasi kepada yang bersangkutan. Terdapat juga aktor yang tidak

[4] Wawancara dengan Administratur KPH Jatirogo dilaksanakan pada Kamis, 18 September 2014 di Kantor KPH Jatirogo Kabupaten Tuban.

[5] Nama-nama dari para aktor Curyuti yang dilakukan oleh orang-orang dari petugas di Perum Perhutani sendiri sengaja dituliskan dengan cara inisial, yang dimaksudkan untuk melindungi dan menghargai harkat dan martabat individu yang bersangkutan sebagai manusia dan warga Negara Indonesia.

hanya SAA namun juga sebagai aktor dalam Curyuti yang sudah kriminal. Atas sejumlah bukti yang akurat, aktor tersebut dipecat status kepegawaiannya di Perum Perhutani dengan cara menawarkan salah satu dari dua opsi yakni meminta yang bersangkutan untuk mengundurkan diri atau diberhentikan (dipecat) dengan tidak hormat. Dalam kasus ini aktor yang bersangkutan menyatakan mengundurkan diri dari status kepegawaiannya dari Perum Perhutani.

Good Character: Cerdas, Tegas dan Bermoral Mulia

Sanksi-sanksi yang dijatuhkan kepada pelaku tindak Curyuti (pencurian kayu Jati) tersebut dilakukan oleh Amdinistratur KPH Jatorogo setelah menetapkan "10 Kebijakan Pokok" yang diberlakukan bagi pegawai dan staf yang keseluruhan berjumlah 235 orang di lingkungan KPH Jatirogo. Sepuluh Kebijakan Pokok tersebut adalah:[6] (i) tidak terlibat langsung atau tidak langsung dalam *illegal logging*; (ii) disiplin dalam bertugas sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing; (iii) bersikap dan bertindak profesional sesuai bidang tugas masing-masing; (iv) menciptakan kebersamaan dan kekompakan di unit kerja masing-masing sehingga tercipta suasana kerja di KPH Jatirogo yang harmonis; (v) membangun komunikasi sosial dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat (lingkungan kerja dan masyarakat sekitar hutan); (vi) menjaga dan meningkatkan koordinasi yang baik dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, kepala desa, Muspika, Muspida, dan pihak-pihak *(stake holder)* terkait; (vii) merespon dan menindaklanjuti permasalahan di

[6] 10 Kebijakan Pokok Administratur KPH Jatirogo ditetapkan pada tanggal 20 Maret 2014 dan ditandatangani oleh Administratur Achmad Basuki, S.Hut, MM.

lapangan secara cepat sesuai dengan ketentuan dan kewenangan; (viii) mensukseskan keberhasilan tanaman dan menyelesaikan tanah kosong secara bertahap; (ix) bersama-sama menjaga keamanan tegakan/hutan di wilayah KPH Jatirogo secara maksimal; dan (xi) bersama-sama mendukung managemen dalam mengimplementasikan PHBM (Pembangunan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat) secara nyata.

Menurut penuturan Adm (Administratur) KPH Jatirogo, Curyuti dan kejahatan yang lainnya hanya dapat terjadi bila memanfaatkan unsur Niat dari dalam diri para aktor dan Kesempatan (N+K). Terjadinya Curyuti, 40% dimotivasi dari para aktor di masyarakat, 30% disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, dan 30% lagi berasal dari keterlibatan orang dalam Perum Perhutani. "Mana mungkin para pelaku di masyarakat itu berani mencuri Kayu Jati, kalau tidak didorong-dorong oleh orang dalam (internal) Perum Perhutani." Kata Adm Jatirogo kepada penulis.[7] Dengan bahasa yang berbeda, seorang anggota LMDH di wilayah KPH Tuban mengatakan, "saat seorang Mantri, Mandor, atau Asper mau menerima uang "sogok" (pelicin), maka masyarakat akan semakin berani untuk mencuri Pohon Jati. Tetapi, bila para petugas tidak mau menerima uang pelicin itu, maka masyarakat juga tidak akan berani untuk melakukan pencurian." [8] Pernyataan seorang informan tersebut didukung oleh tiga anggota lainnya dalam diskusi di seputar pencurian kayu jati itu.

[7] Wawancara kepada Administratur KPH Jatirogo dilaksanakan pada Kamis, 18 September 2014 di Kantor KPH Jatirogo Kabupaten Tuban.

[8] Wawancara dengan informan pengurus LMDH di "Mangrove Center" Tuban pada Kamis, 9 Oktober 2014.

Pengakuan informan yang tinggal di "kampung pencuri" Kayu Jati, ".....Saya membawa dari hutan dua kendaraan pick up. Dua kali saya mengangkutnya. Itu yang saya taruh di depan rumah itu. Kayu itu untuk keperluan kayu bakar. Begitu juga saya bilang kepada petugas, juga memberi uang rokok kepada mereka Rp. 30 ribu. Mereka juga biasa mengambil tanaman pisang yang saya tanam di lokasi lahan pesil yang di lokasi itu saya menanam Jagung dan Kacang. Memang saya persilakan petugas itu mengambil tanaman saya, sebagai bagian dari ucapan terima kasih, saya terlah diberi kesempatan untuk mengolah lahan itu...."

Seorang Waka Adm Tuban, juga menyatakan telah memberi sanksi kepada dua orang stafnya yang telah melakukan tindak SAA (*Sedhakep Angawe-Awe*), dengan cara menyewakan lahan Perhutani oleh seorang Asper di lingkungan kerjanya. Setelah dilakukan cek dan cek ulang (check dan recheck) dengan pendekatan khusus seperti interogasi, maka oknum asper yang bersangkutan juga mengakui perbuatannya. Sebagai bahan untuk menetapkan sanksi, oknum Asper tersebut diminta untuk membuat pengakuan dan ditandatangani sebagai dasar untuk menetapkan surat sebagai tanda pencopotan dari jabatannya. Waka Adm juga semakin mengetahui bahwa staf pelaksananya di lapangan sangat rawan terjadi tindak perilaku SAA. Dalam bahasa lokal Tuban disebut sebagai perilaku *kelintat-klintutan.*[9]

Kebijakan yang ditetapkan oleh Adm Jatirogo untuk mensukseskan keberhasilan tanaman dan menyelesaikan tanah kosong yang dilakukan secara bertahap serta menjaga

[9] Wawancara dengan Waka Adm KPH Tuban pada Kamis, 9 Oktober 2014.

keamanan tegakan atau hutan di wilayah Jatirogo[10] adalah pertama mengoptimalkan Komsos (Komunikasi Sosial) yang dilaksanakan dalam rentang satu tahun sampai Februari 2015, ditargetkan sudah tampak hasilnya. Dalam waktu yang bersamaan dilaksanakan kegiatan pengamanan khusus dengan menghadirkan Polisi dari Satuan Brimob sejumlah delapan orang yang ditempatkan pada titik rawan. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, telah dialokasikan dana sejumlah Rp. 42 juta perbulan. Saat dilaksanakan wawancara ini, telah berlangsung selama empat bulan. Alasan dilibatkan sejumlah delapan personel dari Brimob adalah *pertama*, tekanan masyarakat dalam Curyuti itu sangat tinggi—pada tahun 2013 angka pencurian phon mencapai 4.556 pohon dan kerugian mencapai Rp. 4,993 milyar (Tabel 3). *Kedua*, staf di lingkungan Perhutani tidak dipersenjatai senjata api sejak penetapan kebijakan *drop the gun* pada tahun 2007. Pelibatan personel Polisi dari kesatuan Brimob ini sekaligus juga berfungsi sebagai tameng untuk melindungi staf Perhutani terutama Polisi Teritorial (Polter)—dalam melaksanakan tugas. *Ketiga*, berfungsi untuk dapat membangkitkan moral para petugas Perhutani untuk meningkatkan keberanian dalam menghadapi para pelaku Curyuti.

Simpulan

Di Kabupaten Tuban, terdapat tiga KPH (Kesatuan Pemangkuan Hutan) dari 23 KPH di Divisi Regional Jawa Timur. Ketiga KPH itu adalah Tuban, Parengan, dan Jatirogo. KPH Jatirogo merupakan wilayah yang paling rawan terjadi

[10] 10 Kebijakan Pokok Administratur KPH Jatirogo ditetapkan pada tanggal 20 Maret 2014 dan ditandatangani oleh Administratur Achmad Basuki, S.Hut, MM. poin nomor 8 dan 9.

Pencurian Kayu Jati (Curyuti) yang pada tahun 2012 merupakan rangking pertama tingkat Curyuti di Jawa Timur yang mencapai kerugian sampai Rp. 10 milyar.

Pengelolaan hutan di Tuban dan di Pulau Jawa umumnya oleh Perum Perhutani telah dihadapkan kepada tantangan yang semakin tidak mudah baik dari luar maupun dari dalam Perhutani. Tantangan dari luar adalah bertambahnya jumlah penduduk yang semakin padat, sebagiannya tinggal di wilayah pinggiran hutan, tingkat pendidikan yang terbatas, luasan lahan pertanian yang terbatas, dan kemiskinan. Kenyataan tersebut menjadi penyebab tekanan masyarakat kepada hutan, tanaman, dan lahanya di Jawa. Tantangan internalnya adalah kuantitas dan kualitas yang terbatas dibandingkan dengan luas area yang dikelolanya.

Curyuti adalah bagian dari tekanan masyarakat yang aktor-aktornya tinggal di sekitar wilayah hutan. Kondisi semacam ini dipersubur oleh masyarakat yang lingkungan sosialnya memberikan dukungan kepada aksi Curyuti berupa perlindungan dan pembelian hasil curian kayu Jati dengan harga murah.

Aktor-aktor di lingkungan dalam Perhutani juga terbukti terlibat dalam Curyuti baik secara langsung dan tidak langsung. Keterlibatan secara langsung telah dilakukan pemecatan dari status kepegawaian, sedangkan yang tidak langsung (*Sedhakep Angawe-awe),* dilakukan penindakan yang tegas dengan penurunan pangkat dan mutasi tugas.

Perhutani KPH (Kesatuan Pemangkuan Hutan) Jatirogo Kabupaten Tuban telah mensikapi potensi Cutyuti dan SAA dengan melakukan pikiran yang cerdas, tindakan yang tegas, dan moral yang mulia dalam melaksanakan tugas melestarikan lingkungan, menguntungkan perusahaan, dan

mensejahteraan masyarakat dengan menetapkan sepuluh kebijakan pokok yang penegakan kebijakannya dilaksanakan secara konsisten.

Daftar Rujukan

Adib, Mohammad dan Pudjio Santoso. (2012). *Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Hutan Berbasis Komunitas: Kajian Sosial-Antropologi pada Masyarakat Desa Sidonganti, Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur.* Surabaya: Kerjasama Kerjasama Perum Perhutani Unit II Jawa Timur, Putra Media Nusantara, dan Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Bachriadi, Diaiito. (1998). *Merana di Tengah Kelimpahan, Pelanggaran-pelanggaran HAM pada Industri Pertambangan di Indonesia.* Jakarta: ELSAM

Baker, Fridrerick. (1950). *Principle of Siviculture.* New York-Toronto-London: McGraw-Hill Book Company.

Choi. Cong Kee dan Saut Hutagalung. (1998). "Future Chalenge Fishiries Forum III : Country Report", Makalah dipresentasikan dalam Seminar *The Role of Fisheries in The Second Long-Term Development Plan*. Sukabumi: Indonesia.

Davis, K. (1966). *Forest Management: Regulation and Valuation.* Second Edition. New York: McGrawHill Book Co.

Food and Agricultural Organization (FAO). (2000). *Global Forest Resources Assesment: Main Report.*

Hidayat, Herman. (2011). *Politik Lingkungan: Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Penerjemah Herman Hidayat, dari Disertasinya berjudul *Dinamism of Forest Policy in Indonesia: Focusing on the Movement and Logic of Stakeholders under the Soeharto Regime and Reformation Era* (2005).

Jepma, CJ. (1995). *Tropical Deforestation: A Socio-Economic Approach.* London: Earthscan Press.

Kantor MENKLH (Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup). (1990). *Laporan Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia 1990.* Jakarta: KLH.

Maaren, A. van. (1985). *Forest Policy and Advanced Course on MSc-Level.* Wageningen: Boshuishoudkunde, Landbouw Universiteit.

More, White. (1994). *Tropical Rain Forest for The Fareast.* Oxford: Oxford University Press, USA.

Myers, Norman. (1991). *Tropical Forests: Present Status and Future Outlook,* in Climatic Change *and Our Future.* New York: .W.W. Vol. 19, September.

Nurjaya, I Nyoman (Ed). (1993). *Politik Hukum Pengusahaan Hutan di Indonesia,* Jakarta: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia.

Nurjana, Nyoman. (2005). "Sejarah Hukum Pengelolaan Hutan di Indonesia." *Jurisprudence,* Vol. 2, No. 1, Maret 2005: 35 – 55.

Nurjana, Nyoman. (2010). "Menuju Pengelolaan Suber Daya Agraria Yang Adil, Demokratis, dan Berkelanjutan:

Perspektif Hukum dan Kebijakan." *Jurnal Legality*. Malang: Ejournal.umm.ac.id.

Perhutani, Perum. (2014). *Statistik Perum Perhutani Tahun 2009-2013.* Jakarta: Perum Perhutani.

Robner, Hein Rich. (1984). "Sustainned Yeld Forest in Eurrope and its Crisis During the Era of Nazi Dictatorships." Dalam *History of Sustained Yield Forestty*: Symposium.

Simon, Hasanu. (2006). *Hutan Jati dan Kemakmuran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

WRI (World Resources Institute). (2000). *Agroecosystems.* Washington, DC: International Food Policy Research Institute and World Resources Institute.

BAGIAN III

PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI PEMERSATU BANGSA INDONESIA

Pengalaman Terbaik Universitas Airlangga melalui Study Excursie pada Pembelajaran Matakuliah Wajib Nasional Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Agama I Tahun 2006-2013

Indonesia adalah merupakan Negara kepulauan *(archipelago)* terbesar di dunia yang melebihi jumlah dan besarnya negara kepulauan Inggris Raya *(Great Britain)*, dan negara Jepang. Jumlah pulau di Indonesia lebih dari 17 ribu pulau dengan lebar wilayah lebih dari 5000 kilo meter. Jumlah penduduk di Indonesia mencapai 237 juta lebih (BPS, Sensus Penduduk 2010) adalah jumlah penduduk tersebesar di Kawasan Asia Tenggara, dan terbesar ke empat setelah China, India, Amerika Serikat dalam tujuh milyar lebih penduduk dunia. Jumlah kelompok etnis bangsa Indonesia mencapai lebih dari 500 grup, yang menempati kepulauan dari Sabang di sebelah Barat sampai Merauke di sebelah Timur, Pulau Miangas di sebelah Utara dan Pulau Rote di sebelah Selatan. Realitas keberagaman bangsa Indonesia ini sudah sewajarnya memperoleh pengelolaan yang memadai dalam ideologi Pancasila telah memiliki kekuatan tinggi sebagai perekat (kohesifitas) dan pemersatu bangsa Indonesia yang beragam latar suku, bangsa, ras, golongan, dan agama.

Pancasila merupakan *philosophische grondslag,* fundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, ruh, jiwa dan hasrat yang sedalam-dalamnya, darinya dibangun tatanan ideologi pemersatu yang (i) melindungi segenap

bangsa indonesia dan seluruh tumpah darah indonesia; (ii) memajukan kesejahteraan umum; (iii) mencerdaskan kehidupan bangsa; dan (iv) iku melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Ideologi merupakan suatu sistem nilai atau kepercayaan yang diterima sebagai sesuatu yang benar dan tepat oleh penylenggara negara dan warganegaranya (Sargent, 1986:14, dalam Mohammad Adib, Editor, 2013:3). Ideologi dalam suatu negara diterapkan dalam tatanan kehidupan politik dan ekonomi suatu negara. Ideologi Pancasila semakin meningkat pencitraan positifnya saat para penyelenggara negara dan warga negaranya memiliki komitmen, kecintaan, kebanggaan yang tinggi kepadanya.

Mewujudkan ideologi Pancasila sebagai pemersatu bangsa pada level Perguruan Tinggi, di Universitas Airlangga telah melaksanakan pembelajaran di luar kelas yang diberi nama *Study Excursie (SE)* mulai tahun 2005 sampai tahun 2013. Pembelajaran di luar kelas ini merupakan bagian dari pelaksanaan matakuliah wajib nasional (UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) pengembangan kepribadian (SK Dirjen Dikti 42 dan 43 tahun 2004) yakni Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama I. Pembelajaran di dalam kelas telah maksimal dilaksanakan dengan capaian pembelajaran untuk mengetahui (*learning to know)*. Sedangkan penerapan pembelajaran yang telah dilakukan di dalam kelas itu dilanjutkan dengan pembelajaran di luar kelas untuk mewujudkan capaian pembelajaran untuk berperilaku *(learning to do)*, menjadi diri sendiri *(learning to be her/him self)*, hidup bersama *(learning to live together)* melalui kegiatan SE dan Kemah Kebangsaan. Lokasi kegiatan SE

adalah di Surabaya (2005), Kabupaten Mojokerto (2006), Kabupaten Jombang (2006), Kota Blitar (2007), Kota Malang (2007), Kabupaten Sumenep (2008), Kabupaten Singaraja Provinsi Bali (2009), Kabupaten Lamongan (2012), dan Kabupaten Pasuruan (2013). Pada tahun 2014 rencana dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan fokus pembelajaran untuk menjawab pertanyaan pokok mengapa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia ini terdapat provinsi yang (harus) dipimpin oleh seorang Raja (Sultan) tanpa pemilihan langsung sebagaimana 32 provinsi lainnya?

Tujuan SE adalah (i) Menyediakan data lapangan yang memadai sebagai dasar dalam menerapkan Pancasila sebagai idelogi pemersatu bangsa Indonesia; (ii) Memberikan pengalaman nyata tentang kehidupan bermasyarakat yang multikultural di lokasi kegiatan; (iii) Membangun kesadaran solidaritas sosial terbuka yang Bhinneka Tunggal Ika; (iv) Menumbuhkembangkan karakter masyarakat yang —*excellencent*--, bermoral mulia, terbuka, dan toleran.

Rekrutmen peserta (Mahasiswa dan Dosen Pendamping) SE yang berjumlah 400 orang mahasiswa adalah berasal dari beragam fakultas, departemen, program studi, suku, bangsa, ras, dan agama sebagai cerminan dan miniatur dari kebhinnekaan bangsa Indonesia. Rekrutmen peserta dari dilakukan dengan teknik *stelsel active.* Seleksi dan penetapan peserta dilakukan secara terbuka melalui website Direktorat Kemahasiswaan dengan syarat kepesertaan sebagai berikut. (i) Mahasiswa Universitas Airlangga Peserta Matakuliah PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) dan Agama I pada Semester Gasal 2013/2014. (ii) Menyerahkan Makalah (2000 kata atau 3-5

halaman, dan spasi 1,5) dengan topik yang menarik sesuai tema kegiatan; (iii) Mengisi dan menyerahkan Formulir (di scan untuk dikirimkan) pernyataan berminat secara sunggug-sungguh dan Makalah untuk mengikuti study excursie 2013.

Lokasi SE adalah desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi "Pancasila" yang di lokasi tersebut terdapat masyarakat yang menganut agama yang beragam. Di Kabupaten Lamongan SE dilakukan di Desa "Pancasila" Balun, Kecamatan Turi dengan setting mayoritas pendudukan beragama Islam. Di Kabupaten Pasuruan SE dilaksanakan di Desa "Pancasila" Tosari Kecamatan Tosari yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Di Kabupaten Jombang pelaksanaan SE di Desa "Pancasila" Mojowarno Kecamatan Mojowarno dengan setting mayoritas penduduk beragama Kristen dengan sebuah Gereja Besar yang dibangun sejak Jaman Indonesia masih bernama "Hindia Belanda".

Teknis pelaksanaan SE selama dua hari ini diawali dengan pelepasan oleh Rektor, dilanjutkan penerimaan dan arahan oleh Bupati/Walikota (Studium Generale I), Dialog Peradaban Lintas Agama dan Budaya dengan narasumber dari Tokoh Agama/Adat lokal (Studium Generale II), Tinggal dan menginap dalam komunitas masyarakat lokal dan Kunjungan ke Lapangan.

Hasil SE adalah (i) Peserta merasa memperoleh penghormatan yang tinggi saat berkesempatan hadir di Pendopo Kabupaten/Kota yang dalam pandangan mereka hanyalah orang penting yang dapat masuk di tempat ini apalagi diterima oleh Bupati/Walikota. Sejumlah peserta merasa surprise yang tinggi saat berkesempatan untuk bersalaman dengan orang nomor satu di Kabupaten/Kota

tersebut; (ii) Pengalaman nyata tentang kehidupan bermasyarakat yang multikultural di lokasi kegiatan telah dapat mengubah pandangan yang sebelumnya hanya memiliki rasa toleran dan solidaritas secara internal yang tertutup menuju solidaritas eksternal yang terbuka. Secara internal kita harus keyakinan kebenaran agama kita sendiri namun tidak boleh lupa adalah juga menghormati dan rukun dengan penganut yang bukan agama kita sendiri sebagai manusia bagai bagian kesatuan dari manusia, bangsa, dan negara Indonesia; (iii) Membangun kesadaran solidaritas sosial terbuka yang Bhinneka Tunggal Ika melalui kegiatan pembelajaran di masyarakat seperti SE ini dirasakan peserta sangat efektif terutama saat mereka tinggal dan hidup *(learning to live together)* di dalam rumah tangga dan keluarga masyarakat lokal misalnya Masyarakat Suku Tengger di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Masyarakat lokal ini menghormati tamu dengan perilaku ramah dan sopan dengan layanan konsumsi makanan serta tutur kata yang santun. Anggota keluarga di Masyarakat Tengger terbiasa menerima tamu di ruang dapur dan meresa semakin berharga saat para tamunya berlonggar diri untuk juga berbincang di ruang dapur; (iv) Menumbuh-kembangkan karakter masyarakat yang *excellence*, bermoral mulia, terbuka, dan toleran dilaksanakan melalui konsep *(cognitive)* dan dieksplisitkan alam ucapan-ucapan yang santun dan perilaku yang sopan dengan percontohan konkrit yang dapat dilihat (observasi, dipotret, direkam video); dan (v) efektivitas pengubahan kesadaran melalui SE dapat dilibaca dari kesaksian peserta seusai mengikuti SE di Kabupaten Pasuruan sebagai berikut. "…Kalau boleh jujur, sebenarnya saya adalah seseorang yang tidak setuju dengan adanya multi-kulturalisme antar umat beragama. Karena

menurut saya agama adalah suatu keyakinan yang di dalamnya tidak ada toleransi. Seseorang muslim seperti saya tidak sewajarnya membantu, mengizinkan, dan ikut berpartisipasi di setiap hari raya/ritual ke-agamaan yang dilakukan oleh umat beragama lain seperti yang dicontohkan oleh masyarakat Tengger. Karena menurut saya hal tersebut sama saja dengan membenarkan agama selain Islam. Tapi setelah saya mengamati lebih dalam lagi mengenai penerapan multikulturalisme antar umat beragama di masyarakat Tengger tepatnya di Desa Tosari dan Desa Kletak, pandangan saya pun berubah. Bagaimana bisa? Begini ceritanya……Maka dari itu sudah seharusnya kita menerapkan multikulturalisme di kehidupan sehari–hari mulai sekarang….."

Rekomendasi: kegiatan SE adalah merupakan model pembelajaran yang signifikan untuk menerapkan Pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa. Kegiatan SE dikonstruksi sebagian bagian dari pelaksanaan kurikulum pada matakuliah wajib nasional dapat direkomendasikan untuk dilaksanakan di level perguruan tinggi seantero pelosok nusantara yaitu Indonesia.

BAGIAN IV
PANCASILA SEBAGAI "*SUBJECTIVUS GENETIVUS*"

Sehubungan dengan pernyataaan Bapak Dr. Anhar Gonggong pada FGD III di Unpatti kemarin tentang "Pancasila dijadikan obyek dalam penyusunan/ perencanaan pembangunan nasional" yang juga disebutkan lagi oleh Moderator, setelah presentasi yang dilakukan oleh Pak Anhar, maka perkenankanlah saya menyampaikan pendapat untuk maksud memberikan masukan. Sebenarnya gagasan ini ingin saya sampaikan pada acara tersebut, namun dikarenakan tidak tersedianya "sesi" tanggapan, maka saya menyampaikannya secara tertulis melalui email ini, yang juga adalah diharapkan atau diminta oleh moderator yang juga pimpinan sidang yaitu Prof. Dr. Sudjito, SH., M.Si.

Menyebutkan bahwa "Pancasila dijadikan obyek dalam penyusunan/perencanaan pembangunan nasional" dengan penjelasan tambahan oleh Pak Anhar bahwa "kita menyusun perencanaan pembangunan dengan menyertakan nilai-nilai Pancasila. Cara pandang seperti ini dapatlah diringkas dengan kata kunci menjadikan Pancasila sebagai objectivus genetivus. Ia kita jadikan sebagai "objek" kajian yang-diharapkan dapa-disertakan nilai-nilainya dalam perilaku kita keseharian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Cara pandang demikian sebenarnya kita masih melakukan kekeliruan (false) yang sama sebagaimana kekeliruan yang dilakukan oleh regim pemerintahan ini baik pada era reformasi dan era-era sebelumnya selama hampir 70 tahun ini sejak Indonesia merdeka. Selama ini kita telah melakukan pengkajian,

penelahaan, pembahasan kepada Pancasila sebagai objek kajian ini. Kekeliruan cara pandang tersebut adalah pada bahaya yang melekat pada kita yang sering tidak kita sadari. Bahaya dari cara pandang tersebut adalah setelah kita membahas, mengerti, dan memahami, maka kita tidak menjadikannya sebagai pengarah dan pendorong dalam bentuk program kegiatan dan perilaku. Dengan pernyataan lalin, menjadikan Pancasila sebagai obyek kajian hanyalah maksimal menjangkau tingkat pengetahuan (kognitif) saya. Maksimalnya hanyalah mewujud dalam kata-kata. Ia dapat secara mudah untuk melupakan hal-hal yang telah dikajinya. Bahkan hal-hal yang telah dikatakan meskipun kepada publik dan juga kepada orang lain. Paling maksimal ia hanya menjadi kognisi, pengetahuan saja. Hanya sedikit sekali yang sampai menjadi perilaku (afektif dan psikomotorik).

Sebagai contoh konkrit. Tidak sedikit dari orang-orang yang mengakui kebenaran suatu ilmu tetapi kebenaran ilmu tersebut tidak menjadi perilaku meskipun secara keilmuan mereka juga memiliki kompetensi yang tinggi tentang hal tersebut. “Merokok dapat menyebabkan kanker, gangguan janin dll”. Lebih maju pada awal 2014 ini berbunyi, “merokok membunuhmu”. Sebuah tulisan yang dapat kita baca di iklan rokok di berbagai media baliho, banner, koran, televisi, dan pada pembungkus rokoknya. Apa yang terjadi, orang-orang masih tetap dan terus merokok. Bahkan di antara para perokok berat itu adalah dokter dan petugas dengan profesi di bidang kesehatan lainnya.

Itulah yang kami maksud sebagai “objektivus genetivus”. Pada tingkat pengetahuan, mereka telah mengetahui bahaya merokok, namun pada tingkat periku mereka masih terus juga melakukan merokok itu.

Gagasan yang kami usung ini adalah mengubah cara pandang dari "objektivus genetivus (OG)" menjadi "subjektivus genetivus (SG)". "OG menjadi SG". SG yang kami maksudkan adalah menjadikan seuatu hal yang kita ketahui benar dan baik maka kita segera dan membiasakan untuk melakukan sesuatu hal tersebut. Begitu pula sebaliknya, kita akan meninggalkan—menahan diri—kepada sesuatu hal dan atau pengetahuan yang kita ketahui salah (keliru) dan buruk. Kita membiasakan untuk menjadikan perilaku kita hal-hal baik dan terus melakukannya dalam diri (subjek) kita. Contoh, saat kita (subjek) mengetahui suatu pengetahuan bahwa "merokok membunuhmu" maka kita (subjek) tidak akan melakukannya. Cara pandang SG sekaligus merupakan sikap dan perilaku karena pengetahuan tentang sesuatu telah menjadi bagian dari sikap subjek atas sesuatu itu. Sehingga tidak terjadi "lain di pengetahuan (yang dikatakan), lain pula di hati (dan sikap berperilaku). Keterpisahan antara hal yang dikatakan dan hal yang dilakukan merupakan perilaku hipokrit (nifaq, orangnya disebut munafik).

Cara pandang SG membiasakan diri untuk berperilaku dengan kwalitas kredible (tingkat kepercayaan) yang tinggi. Melalui cara pandang SG, masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia tidak hanya cerdas dalam berbicara namun juga mulia dalam berperilaku. Cara pandang SG juga terumuskan dalam kata kunci, "sopan dalam bicara dan santun dalam perilaku." Melalui cara pandang SG ini maka kita yakin bahwa masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia dalam waktu sekarang dan yang akan datang haruslah lebih baik. Kata kunci untuk memahami tulisan pada bagian ini adalah subjektivus genetivus, perilaku cerdas, moral mulia dan Indonesia harus lebih baik.

Gagasan Sebagai Hasil Kongres Pancasila VI

Sehubungan dengan permintaan Pimpinan Sidang kepada saya pada sesi Pembacaan Hasil Kongres Pancasia VI yang diselenggarakan pada Sabtu 31 Mei sampai dengan Ahad, 1 Juni 2014 di Unpatti Ambon, untuk juga menyampaikan secara tertulis, seusai saya menyampaikan (yang pertama pada sesi tersebut) secara lisan, berikut kami sampaikan pokok-pokok gagasan secara tertulis khususnya pada bagian Kesimpulan dan Rekomendasi yang keduanya adalah nomor dua saat dibacakan oleh Prof. Dr. Soedjito, MS.

Kesimpulan (Bagian Nomor 2)

Pendidikan Pancasila merupakan Mataajaran atau Matakuliah wajib Nasional yang diselenggarakan di semua tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien serta pembobotan yang memadai. Pada tingkat Perguruan tinggi (PT) di Indonesia, penyelenggaraan matakuliah Pendidikan Pancasila adalah wajib bagi seluruh fakultas dan program studi penyelengara Program Vokasi dan S1 baik yang kelas nasional maupun kelas internasional.

Kompetensi dasar matakuliah Pendidikan Pancasila yang hendak dicapai adalah pengetahuan teoritik dan pembentukan karakter bangsa Indonesia yang cerdas dan bermoral mulia. Dasar pelaksanaan matakuliah Pendidikan Pancasila adalah UU RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 35.

Fakultas dan atau Program Studi yang tidak menyelenggarakan dan tidak menyertakan matakuliah Pendidikan Pancasila pada Transkrip nilai Ijazah para lulusannya dinyatakan sebagai pelanggaran dan

berimplikasi pada sanksi pencabutan status Akreditasi dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Rekomendasi/Saran (Bagian Nomor 2)

Presiden dan Republik Indonesia cq Kementerian Pendidikan Kebudayaan hendaknya segera menerbitkan ketentuan peraturan perundang-undangan tentang mataajaran atau matakuliah Pendidikan Pancasila yang wajib diselenggarakan di tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi beserta sanksi yang tegas bagi lembaga pendidikan yang melakukan pelanggaran atas kewajiban ini. Sanksi yang tegas bagi lembaga pendidikan yang melakukan pelanggaran adalah berupa pencabutan stratus akreditasi bagi penyelenggara lembaga pendidikan tersebut.

BAGIAN V
PENGUATAN DAYA SAING BANGSA INDONESIA MELALUI *NATION BUILDING CORNER (NBC)* DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Pengantar

Karakter merupakan bagian yang melekat *(inherent)* bagi masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia untuk mengukur kemampuan dan daya saingnya di masa sekarang maupun di masa yang akan datang yang kompetitornya di tingkat internasional melaju dengan semakin cepat. Perguruan tinggi merupakan lembaga yang tepat untuk melakukan penguatan tersebut. Kehadiran *Nation Building Corner (NBC)* sejak 29 November 2011 di Universitas Airlangga adalah bagian dari upaya untuk menumbuhkembangkan karakter bangsa tersebut. NBC merupakan pojok khusus berlokasi di Perpustakaan Universitas Airlangga dengan kegiatan layanan rujukan berbagai (i) koleksi buku, (ii) jurnal, (iii) majalah tentang gagasan kebangsaan, (iv) biografi tokoh kebangsaan. Upaya penguatan karakter bangsa dilakukan secara periodik di NBC dengan seminar-seminar baik oleh Perpustakaan sendiri maupun kerjasama dengan lembaga-lembaga di lingkungan perguruan tinggi ini seperti MKWU (Matakuliah Wajib Universitas) maupun dengan lembaga di luarnya dan masyarakat publik. Meningkatkan kapasitas pengelolaan dengan penguatan jejaring (*networking*) dan kerjasama secara lebih intensif antar berbagai *stake holder* di tingkat lokal, regional, nasional, dan international adalah merupakan saran untuk dilaksanakan sebagai usulan pada tulisan artikel ini. Kata kunci untuk memahami tulisan pada

bagian ini adalah karakter bangsa, daya saing, lembaga pendidikan dan penguatan jejaring.

Pendahuluan

Perkembagan era globalisasi tampak semakin nyata di kawasan Asean pada tahun 2015 yang telah menyepakati/menetapkan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) beranggotakan delapan negara yang terdiri dari lima negara awal (Indonesia, Filipina, Malaysia, Thailand, Singapura), bergabung kemudian (Brunei Darussalam, Myanmar), dan dalam proses mendaftar (Timor Leste, Papua Nugini). Globalisasi ekonomi dalam bentuk pasar tunggal Asean ini berimplikasi kepada "penyatuan" kekuatan lokal yang semakin memudar *(the passing of local community).*

Indonesia adalah negara di kawasan Asean terbesar dengan (i) luas wilayah; (ii) jumlah pulau dan kepulauan; (iii) jumlah penduduk. Sebagai negara kepulauan, Indonesia merupakan Negara terbesar pertama mengalahkan Inggris Raya dan Jepang. Negara dengan predikat serba terbesar ini juga memiliki tantangan yang besar pula dan upaya untuk mengintegrasikan bangsanya dan beradaptasi kepada perkembangan yang pesat dari para kompetitornya.

Globalisasi dalam bentuk regionalisasi di kawasan Asean dengan delapan negara tersebut bergabung untuk menyepakati Kawasan Pasar Bebas Asean ini berpeluang untuk memudarkan kekuatan lokal Pancasila sebagai karakter Bangsa Indonesia.

Bermaksud untuk mengatasi 'memudarnya' Pancasila sebagai karakter Bangsa Indonesia, Perpustakaan Universitas Airlangga bekerjasama dengan *stakeholder* mendirikan *Nation Building Corner* (2011).

Perkembangan era globalisasi dan kemajuan zaman dewasa ini menjadikan Pancasila sebagai ideologi bangsa mulai luntur, dan menjaga jati diri bangsa Indonesia menjadi sangat penting. Membangun jati diri bangsa Indonesia berarti membangun jati diri setiap manusia Indonesia, yang tiada lain adalah membangun Manusia Pancasila. Dalam rangka membangun jati diri Manusia Pancasila, setiap manusia Indonesia wajib memahami konsep, prinsip, dan nilai yang terkandung dalam Pancasila untuk dipahami, didalami, serta diimplementasikan dalam kehidupan nyata baik dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, dan hankam. Membangun karakter bangsa yang merupakan pencerminan jati diri bangsa merupakan suatu kerja terus menerus tanpa henti.

Pengertian dan Urgensi Karakter Bangsa

Secara umum jati diri merupakan hakikat diri manusia yang paling dalam, yang eksistensinya menjadi refleksi Tuhan, yang kemudian dapat menjadi sumber nilai dasar bagi terbentuknya sifat diri, karakter, kepribadian, temperamen, dan akhirnya muncul menjadi identitas diri. Jati diri bangsa Indonesia adalah Pancasila yang menjadi sumber dari segala sumber kebaikan dan keluhuran. Generasi muda Indonesia harus mengimplementasikan jiwa Pancasilais dalam dirinya sebagai jati diri di tengah arus globalisasi informasi saat ini.

Upaya Menumbuhkembangkan Pancasila Sebagai Karakter Bangsa

Pembinaan jati diri bangsa Indonesia dapat dilakukan melalui jalur formal maupun informal. Melalui jalur formal jati diri bangsa Indonesia dapat dikembangkan melalui

pendidikan. Pendidikan nasional mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan jati diri bangsa Indonesia. Identitas nasional yang dikembangkan melalui pendidikan diharapkan akan memberikan harapan positif bagi kemajuan bangsa untuk mempertahankan karakteristiknya sebagai sebuah bangsa yang beradab, bangsa yang santun, bangsa yang toleran, bangsa yang menghargai perbedaan, dan bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pemantapan identitas nasional melalui dunia pendidikan hendaknya tidak dilakukan setengah hati dan parsial. Transformasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang memacu tumbuhnya identitas dan jati diri bangsa perlu sinergi dari pihak-pihak yang berkompeten diqq dunia pendidikan terutama guru/dosen yang bersentuhan langsung dengan guru/mahasiswa. Melalui dunia pendidikan dapat ditanamkan identitas nasional kepada generasi muda yang merupakan miniatur masa depan.

Excellence with morality adalah semboyan Universtas Airlangga. Semboyan tersebut memiliki arti bahwa mahasiswa Universitas Airlangga diharapkan tidak hanya cerdas dalam bidang akademik saja *(excellent),* melainkan juga memiliki moral yang baik sesuai dengan nilai yang dianut oleh banga Indonesia, yaitu Pancasila. Oleh karena itu, Universitas Airlangga telah mengadakan Pendidikan Pancasila dan memiliki *Nation Building Corner* yang terletak di Perpustakaan Universitas Airlangga Kampus B untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada seluruh mahasiswa agar terwujud moral yang sesuai dengan Pancasila. Perguruan tinggi merupakan lembaga yang tepat untuk melakukan penguatan tersebut.

NBC : Fasilitas Bagi Pengembangan Karakter Bangsa

Kehadiran *Nation Building Corner (NBC)* sejak 29 November 2011 di Universitas Airlangga adalah bagian dari upaya untuk menumbuhkembangkan karakter bangsa. NBC merupakan pojok khusus berlokasi di Perpustakaan Universitas Airlangga dengan kegiatan layanan rujukan berbagai koleksi buku, jurnal, majalah tentang gagasan, biografi tokoh kebangsaan yang berjumlah 553 eksemplar. *Nation Building Corner* (NBC) di Perpustakaan UA merupakan *corner* ke-sepuluh yang sebelumnya telah didirikan di sejumlah perpustakaan perguruan tinggi seperti di ITB, UGM, UI, IPB, dll. Pojok ini dikembangkan dengan bantuan Yayasan Nurani Dunia yang banyak bergerak di bidang sosial pengembangan karakter kebangsaan yang dipimpin Dr. Imam Prasojo yang juga merupakan pakar Sosiolog serta dosen UI. Sedangkan untuk pembangunan fisiknya dibantu oleh PT. PLN.

Upaya penguatan karakter bangsa dilakukan secara periodik di NBC dengan seminar-seminar maupun diskusi dan resensi buku baik yang terselenggara oleh Perpustakaan sendiri maupun kerjasama dengan lembaga-lembaga di lingkungan perguruan tinggi ini seperti MKWU (Matakuliah Wajib Universitas) maupun dengan lembaga di luarnya dan masyarakat publik.

Pada peringatan Hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober 2013 yang lalu terselenggara seminar dengan tema "Berfikir Cerdas dan Berujar Mulia : Penguatan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Wajib Nasional Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi". 29 April 2014 juga terselenggara seminar dengan tema "Aktualisasi Nilai-nilai Perjuangan Kebangsaan dalam Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa" oleh narasumber (i) Drs. H. Mohammad Adib, MA (Ketua Bidang

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Mata Kuliah Wajib Universitas UA); (ii) Dr. Effendi Wahyuno, SS., M.Hum. (Kepala Pusat Layanan Pustaka). Acara-acara tersebut diselenggarakan secara gratis dan terbuka untuk umum.

Simpulan

Dalam pembentukan jati diri yang Pancasilais pada masyarakat Indonesia, khususnya pada generasi muda (yang masih mudah untuk dibentuk), dapat diwujudkan kedalam tujuh tindakan aksiologis (aktualisasi diri) yang sangat penting dan relevan untuk ditanamkan sejak dini, seperti :

1) Jati diri dengan wujud sifat dan tindakan kejujuran *(honesty)*
2) Jati diri dengan wujud kemampuan diri yang tinggi dalam mengendalikan diri *(self control and self reflection)*
3) Jati diri yang terwujud dalam komitmen dan kesetiaan yang tiggi terhadap kebenaran dan keadilan
4) Jati diri yang terwujud untuk berperilaku sosial yang disiplin, solidaritas sosial, dan gotong royong.
5) Jati diri yang mampu melahirkan konsep pluralis dan manusia harmoni diatas eksistensi manusia individual sehingga terwujud kehidupan sosial yang harmoni.
6) Jati diri yang melahirkan sikap untuk menghargai kepribadian demokratis, *civil society*, negara hukum, dan negara yang adil berkesejahteraan, dan damai.
7) Jati diri yang mampu membuka diri utuk perubahan mencapai kebahagiaan dan kedamaian.

Tujuan membangun jati diri bangsa adalah mengembangkan jati diri manusia baik sebagai manusia pribadi, sebagai warga negara, maupun sebagai tenaga pembangunan memperkuat jati diri baik lokal maupun nasional. Diperlukan peran serta berbagai pihak dan

dukungan aturan serta sumber daya yang memadai. Peran serta masyarakat juga sangat diperlukan untuk memperkuat jati diri bangsa tersebut.

Saran

Meningkatkan kerjasama dengan lembaga-lembaga (i) internal seperti MKWU; maupun (ii) eksternal seperti Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol), LP3 Jatim, Kemendagri tingkat I / tingkat II, maupun pusat.

Daftar Rujukan

Adib, Mohammad, Listiono Santoso, Ajar Triharso. 2014. *PPKN : Sebuah Pengantar Membangun Karakter Bangsa*. Airlangga University press (AUP) : Surabaya.

Ali, Sa'id. 2010. *Nasionalisme dan Pembangunan Karakter Bangsa.* PSP – Press : Yogjakarta.

Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa.* Yuma Pustaka : Surakarta.

Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa : Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan.* Kompas : Jakarta.

BAGIAN VI
BERFIKIR CERDAS DAN BERUJAR MULIA DALAM PEMBELAJARAN WAJIB NASIONAL BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI

Pengantar

Bahasa adalah karakter bangsa. Melalui bahasa yang diujarkan dapatlah diidentifikasi karakter suatu bangsa. Karakter dalam bahasa Indonesia juga sering disebut sebagai jatidiri yang merupakan pengertian dari seperangkat gagasan, ide, pikiran, perasaan, semangat, spirit, jiwa, dan ruh yang terdapat dalam diri seseorang dan atau suatu bangsa serta yang termanifestasikan dalam perilaku bahasa berujar *(parole).* Bahasa ujar dapat berupa peribahasa, pepatah, mutiara kata, mutiara hikmat, dan atau *quote.* Sesungguhnya merupakan bagian utuh yang tidak terpisahkan antara perilaku yang terdapat dalam pikiran dan perasaan (hati) dengan perilaku bahasa ujaran. Bahasa ujaran merupakan perwujudan dari pikiran dan perasaan yang pada saat tertentu pikiran dan perasaan juga dapat dibangun dari ujaran. Dalam makalah ini ditunjukkan dinamika pembelajaran Wajib Nasional matakuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi dalam menyongsong pelaksanaan UU 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Dalam dinamikanya pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya terperangkap dalam sebatas pada struktur bahasa (*langue*), namun juga sebagai karakter ilmiah (akademik), bahkan sebagai perwujudan dari karakter manusia dan bangsa Indonesia. Bahasa adalah suatu karakter yang bergerak dalam pengalaman keseharian yang kompleks

(*parole*). Kata kunci untuk memahami tulisan pada bagian ini adalah *parole*, pikiran dan karakter bangsa.

Pendahuluan

Hati-hati dengan pikiranmu
Karena dari pikiranmu akan meluncur kata-katamu
Hati-hati dengan kata-katamu
Karena kata-katamu akan menjadi tindakanmu
Hati-hati dengan tindakanmu
Karena tindakanmu akan menjadi kebiasaanmu
Hati-hati dengan kebiasaanmu
Karena kebiasaanmu akan membentuk karaktermu
Hati-hati dengan karaktermu
Karena karaktermu itulah akan mengukir nasibmu
(Reigeluth, 1999:594)

Uraian di atas semakin menegaskan bahwa nasib *(destiny)* seseorang diukir dari pembentukan karakter, dengan melakukan sejumlah pembiasaan dalam tindakan dan perilaku fisik konkrit yang juga dapat dilihat atau diketahui melalui perkataan yang diucapkan sebagai ekspresi dari pikiran serta sesungguhnya yang tidak disebutkan disini adalah digerakkan oleh hati. Keseluruhan komponen itu merupakan pengertian karakter. Karakter dapat dipilahkan dalam karakter mulia (baik) dan karakter tidak mulia (buruk).

Tulisan ini berisi tentang pentingnya menuliskan pikiran cerdas dan mengujarkan yang mulia saja melalui pembelajaran matakuliah wajib nasional Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Di dalamnya berisi tentang (i) Bahasa Indonesia dipahami sebagai karakter (mulia) bangsa Indonesia yang telah diteguhkan keberadaannya sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara; (ii) penguatan

penggunaan Bahasa Indonesia melalui pembudayaan dan atau pemasyaratakatannya; (iii) peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia sebagai karakter dalam bentuk menyimak *(listening skill),* membaca *(reading skill)*, berbicara *(speaking skill),* dan menulis *(writing skill);* (iv) pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai karakter di perguruan tinggi; (v) pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia sebagai Karakter bangsa di IAIN Sultan Amai Gorontalo dan Universitas Airlangga.

Bahasa Indonesia: Bahasa Nasional dan Bahasa Negara

Bahasa merupakan ekpresi dari kepribadian seseorang. Kepribadian sebagai bagian dari karakter atau watak dapat diidentifikasi melalui ujaran (perkataan) yang diucapkan oleh seseorang dan atau sekelompok orang. Penggunaan bahasa menunjukkan pula kebaikan dan ketidakbaikan perilaku seseorang. Penggunaan bahasa yang santun, lemah lembut, sistematis, teratur, jelas dan lugas yang mencerminkan kepribadian atau karakter penuturnya sebagai seorang yang berbudi mulia. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang kasar dalam bentuk sindiran terutama dengan cara kasar (sarkasme), berupa hujatan, makian, fitnah, ejekan atau lecehan akan mencitrakan pribadi yang berbudi tidak mulia. Tegasnya, mulia dan tidak mulia—santun dan tidak santun—nya kepribadian atau karakter seseorang dapat diukur dari tutur kata yang diucapkannya. Tutur kata yang diucapkan berisi kata-kata yang mulia menunjukkan kemuliaan seseorang.

Bahasa resmi yang digunakan bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara (Suhendar dan Supinah,1992:88).

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional digunakan oleh bangsa Indonesia sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Kedudukan ini dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu, yang mendasari bahasa Indonesia itu telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad di kawasan tanah air Indonesia. Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa negara, telah ditegaskan dalam ketentuan yang tertera di dalam Undang-Undang Dasar Negara Rebublik Indonesia 1945, Bab XV, Pasal 36, yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah Bahasa Indonesia.

Berkedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (a) lambang kebanggaan suatu bangsa; (b) lambang identitas nasional; (c) alat penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia; dan (d) alat penghubungan antar daerah dan antar budaya. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (a) bahasa resmi kenegaraan; (b) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan; (c) alat penghubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan penyampaian gagasan dari berbagai fihak; dan (d) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Soedjatmoko (2009: 141) memandang bahasa Indonesia telah menjadi wadah tunggal tranformasi yang diperlukan untuk kemajuan dan pembangunan. Dengan masuknya berbagai cara penyampaian informasi, pertanyaan sekarang yang muncul adalah apa yang harus dilakukan dengan bahasa agar bahasa Indonesia sungguh-sungguh diintegrasikan dalam dalam kebudayaan nasional.

Dalam prakteknya penerapan berbagai fungsinya tersebut, Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Terutama penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan (ilmiah), perlu ditingkatkan mutunya agar dokumen-dokumen tertulis dapat menangkap secara tepat maksud tulisan sebagai gambaran dalam penggunaan bahasa Indonesia yang taat asas pada sistem atau kaidah bahasa.

Upaya untuk meningkatkan mutu bahasa Indonesia tersebut dilakukan di lembaga pendidikan antara lain dalam kampus perguruan tinggi terutama melalui karya ilmiah, buku rujukan atau acuan, media massa, karya seni, dan sebagainya. Dua langkah yang dapat ditempuh (Pateda, 2011), yaitu (1) penelitian terhadap jenis dan ragam dokumen tulis dan lisan, (2) pemeriksaan semua bahan yang akan dicetak terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Strategi pertama ditempuh untuk memperbaiki dokumen yang telah dihasilkan sehingga pada penerbitan selanjutnya tidak terjadi kelemahan dalam penggunaan bahasa untuk keperluan publikasi tersebut. Demikian juga, pemeriksan rekaman bahasa lisan (melalui media televisi yang amat strategis itu) akan sangat bermanfaat dalam perbaikan publikasi (atau siaran) selanjutnya. Sementara itu, strategi kedua ditujukan untuk mencegah pencetakan dan peredaran buku/publikasi yang penggunaan bahasanya tidak baik. Jika pemeriksaan dilakukan pada semua bahan yang akan dicetak dan dilakukan secara tertib dan berkelanjutan, maka pada saatnya bahasa Indonesia akan memiliki kewibawaan yang tinggi di dalam masyarakat pendukungnya dan dunia internasional.

Penggunaan dan Pemasyarakatan Bahasa

Pemasyarakatan penggunaan bahasa Indonesia secara baik, tepat, dan benar, dilakukan penyuluhan antara lain melalui media cetak ataupun elektronik serta media luar ruang, seperti iklan layanan imbauan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Dalam upaya penyiapan generasi ke depan penanaman kecintaan terhadap bahasa Indonesia dilakukan melalui perbaikan sistem pengajaran bahasa yang lebih menekankan aspek kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara baik, tepat dan benar sehingga mereka memiliki kepekaan terhadap estetika dan etika dalam berbahasa Indonesia. Upaya itu juga harus dibarengi dengan penciptaan calon guru profesional yang memiliki kompetensi mengajar di kelas dengan baik dan tepat.

Pengembangan dalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik, tepat dan benar tersebut dilakukan pula melalui penyelenggaraan berbagai lomba atau sayembara seperti karya tulis, baik dalam bentuk karya kreatif maupun karya ilmiah terutama ditujukan pada mahasiswa dan pelajar. Pengembangan di lingkungan media cetak dan elektronik, dilakukan melalui Forum Bahasa Media Massa, yang dilakukan secara periodic bulanan berupa diskusi tentang penggunaan bahasa Indonesia. Pesertanya berasal dari kalangan jurnalistik dan para pakar bahasa.

Penggunaan bahasa Indonesia dilakukan juga melalui pemberian penghargaan terhadap pengguna bahasa terbaik kepada para tokoh pemerintahan ataupun tokoh masyarakat. Pengembangan kreativitas dan daya apresiasi terhadap bahasa di kalangan generasi ke depan dilakukan juga melalui penyelenggaraan bengkel-bengkel bahasa dan sastra di sekolah-sekolah dengan menghadirkan para

penulis (pada level local dan nasional) di sejumlah provinsi di Indonesia. Dalam upaya mengukuhkan komitmen bangsa yang dicetuskan dalam Sumpah Pemuda 1928, setiap bulan Oktober diselenggarakan Bulan Bahasa dan Sastra yang diselenggarakan di seluruh Indonesia melalui Balai atau Kantor Bahasa ataupun di perguruan tinggi dan sekolah-sekolah.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berkarakter Mulia di Perguruan Tinggi

Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menegaskan pentingnya pendidikan sebagai upaya sadar dalam membentuk generasi berkarakter dan bermartabat mulia. UU 20/2003 ini menyatakan bahwa, fungsi dan tujuan Pendidikan nasional adalah: (i) berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, (ii) bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melalui fungsi dan tujuan pendidikan dalam pasal 3 di atas, dapatlah disimpulkan bahwa terdapat 5 (lima) dari 8 (delapan) potensi peserta didik yang dikembangkan, sangat terkait dengan karakter anak bangsa yang ingin ditumbuhkan melalui lembaga pendidikan. Berarti pula bahwa sebenarnya tugas pendidikan yang paling utama adalah membentuk watak atau sikap mental (karakter) yang kuat dan tangguh. Sikap mental tersebut merupakan kunci dari kemajuan suatu bangsa.

Sejalan dengan UU 20/2003 tersebut, Ki Hajar Dewantara jauh-jauh hari sebelumnya juga menegaskan bahwa, "Pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin karakter), pikiran (intelect), dan tubuh anak. Penegasan tersebut merujuk pada pendidikan karakter para peserta didik. Pentingnya karakter dan sifat dasar pendidikan, lebih lanjut Dewantara (2009:3-4) menegaskan makna pendidikan bahwa "Pendidikan merupakan tuntunan hidup ….. Kekuatan kodrati yang ada pada seorang anak tiada lain adalah segala kekuatan yang ada dalam hidup batin dan hidup lahir karena kekuasaan kodrat. Kita sebagai pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya kekuatan itu agar dapat memperbaiki lakunya."

Karakter sebagaimana dikemukakan oleh Dewantara (2009:43), sungguh patut menjadi panutan. Dia menyatakan bahwa pendidikan yang terdapat dalam hidup segala makhluk disebut sebagai laku kodrat (*instinct*), maka hidup manusia yang beradab bersifat usaha kebudayaan, yaitu sebagai berikut, (i) Sebagai laku kodrat, pendidikan bersifat laku atau kejadian yang masih sederhana, (ii) Pendidikan yang berlaku sebagai insting berupa pemeliharaan terhadap anak-anak serta latihan-latihan, (iii) Pendidikan bertujuan untuk member tuntunan pekembangan jiwa anak untuk menuju adab kemanusiaan, dan (iv) Mengenal sifat kodrat dan sifat kebudayaan merupakan hal penting.

Karakter atau jatidiri (Sujana, 2010:132) dipahami sebagai seperangkat kekuatan jiwa *(the power of mind)* manusia yang terdiri dari sifat, watak, faham, semangat, kepribadian, moralitas, akhlak, dan keyakinan, yang merupakan hasil proses belajar dalam waktu yang panjang, dan yang muncul dalam *ekspresi dan aktualisasi diri*, serta

dalam pola-pola perilaku berhidupan, bermasyarakat, dan berbudaya. Jadi karakter adalah *seluruh sifat, karakter, faham, kesadaran jiwa, semangat, kepribadian, martabat, moralitas, dan kekuatan jiwa, yang dibentuk oleh pencapaian pengetahuan dan pengalaman sepanjang perjalanan hidup seseorang atau komunitas, yang dapat muncul dalam ekspresi dan aktualisasi diri dalam melakukan tindakan atau perilaku atau interaksi, dan dalam melakukan hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat.* Setiap orang dan komunitas akan memiliki jatidiri sendiri-sendiri, dan yang dapat memiliki kemiripan dan perbedaan. Lebih lanjut dengan suatu jatidiri tertentu, lalu terbentuklah suatu *identitas seseorang* atau *komunitas.*

Dengan demikian karakter atau jatidiri mencakup tiga hal yakni, *(i). kemampuan internal atau dalam jiwa seperti moralitas dan keimanan, (ii). hal yang muncul dalam ekspresi dan aktualisasi diri dalam bentuk budaya tubuh, dan (iii).yang diungkapkan dalam pola-pola tindakan atau perilaku.* Jika demikian jatidiri bukan hanya tentang kemampuan internal atau moralitas saja, melainkan mencakup kemampuan ekspresi diri dan perilaku. Umpamanya ada karakter yang terkait dengan perilaku kejujuran atau pengendalian diri.

Untuk mewujudkan generasi yang memiliki pola perilaku dan cara berpikir yang berkarakter mulia, dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata kuliah di Perguruan Tinggi. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata kuliah perlu terus dikembangkan, dieksplisitkan, yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran

nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari di masyarakat terutama dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, tepat, dan benar.

Dalam perkuliahan atau dalam situasi formal, mahasiswa dan dosen wajib menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dengan siapapun dan kapanpun. Penggunaan bahasa yang santun ini tetap merujuk pada kaidah bahasa yang baik, tepat, dan benar. Tujuan berkomunikasi kepada mitra bicara adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Dalam menjalin hubungan sosial ini dapat dilakukan dengan menggunakan strategi tertentu yang terbukti efektif dan efisien, baik dengan menggunakan ungkapan kesopanan, ungkapan implicit, maupun basa-basi (Anam, 2001:152). Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan mitra bicara agar proses komunikasi dapat berlangsung secara lancar, dalam arti bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dan diterima dengan tetap membina hubungan baik, tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai antara pembicara dan lawan bicara, maka antara pembicara dan mitra bicaranya mempunyai kesan yang mendalam, misalnya terkesan ramah, simpatik, dan santun dalam berbahasa.

Keterampilan Berbahasa di Perguruan Tinggi

Terdapat empat keterampilan berbahasa *(language skill),* merupakan bagian dari capaian pembelajaran bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi (PT). Empat keterampilan dalam berbahasa itu yakni: (i) keterampilan menyimak

(*listening skill*), (ii) keterampilan membaca (*reading skill*), (iii) keterampilan berbicara (*speaking skill*), dan (iv) keterampilan menulis (*writing skill*). Sebagai bagian dari capaian belajar (*learning out come)* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang relative paling kompleks apabila dibandingkan dengan ketiga keterampilan yang lain. Menyampaikan ide, gagasan, maupun pikiran melalui bahasa tulis bukanlah pekerjaan yang mudah, terutama bagi para pemula. Oleh karena itu, dibutuhkan kiat tertentu untuk menjalankannya.

Membaca hasil penelitian Alwasilah (2000) tentang kemampuan berbahasa Indonesia dari para pembelajar di Perguruan Tinggi menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk memahami aspek kebahasaan sebenarnya cukup baik, namun apabila diminta untuk mengaplikasikan dalam tulisan, para mahasiswa ini mengalami kesulitan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Martono (Murtono, 2008) tentang kemampuan penggunaan bahasa Indonesia untuk penulisan ilmiah, diperoleh data kurangnya kemampuan dan tidak sedikitnya kekeliruan dalam menulis ilmiah para mahasiswa. Kekeliruan atau kesalahan aplikasi ini terjadi pada semua aspek kebahasaan, yaitu aspek ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan paragraf. Di samping itu juga logika dalam berbahasa yang berupa konsistensi dan koherensi dalam penulisan.

Senada dengan Alwasilah, maka Hazlitt (2003:226-7) menyatakan bahwa moral sesorang dapat dibangun dengan menggunakan media bahasa. Dalam pendekatan proses, dapat dipahami bahwa interaksi sosial menggunakan bahasa dengan orang dewasa, maka anak-anak dengan mudah

untuk melakukan tradisi dan konvensi social. Orang dewasa dapat menyerap pertimbangan moral melalui kegiatan berbahasa yang kita lakukan oleh orang di sekitarnya. Begitu pula, dalam penyerapan makna dari kata-kata yang mengalir dari orang yang berbicara. Sejak masa kanak-kanak sampai usia sekolah, kita dengan sadar atau terpaksa telah mendapatkan kata-kata bermuatan moral dan nilai-nilai budaya dari orang-orang di sekeliling kita dan kita simpan di dalam ingatan jangka panjang kita. Kondisi demikian semakin terasa saat kita belajar bahasa asing (local maupun internasional) dari sumber pembicara asli (native speaker). Kita dengan sengaja menirukan ucapan-ucapan dari pembicara asli tersebut.

Pengalaman Pembelajaran di Dua Kampus Perguruan Tinggi

Pertama, di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sultan Amai Gorontalo telah melakukan sejumlah pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai penerapan karakter bangsa. Pateda (2011) dalam penelitiannya tentang "Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, IAIN Sultan Amai Gorontalo" menemukan sejumlah bentuk kekeliruan yang ditemui dalam penggunaan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi itu. Terdapat gejala gangguan bahasa Indonesia yang tidak semakin santun. Pelanggaran prinsip penggunaan dan menempatan bahasa, dapat memunculkan rasa tidak saling dihargai merupakan penyebab terwujudnya tuturan bahasa yang tidak santun. Kondisi demikian, tidak hanya terjadi di lokasi tempat penelitian ini dilakukan, namun juga

berpeluang terjadi pada perguruan tinggi lainnya di tanah air.

Kesantunan dalam berbahasa pada praktiknya bersifat kontekstual, artinya berbahasa santun santu dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku santun pula bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Kesantunan selalu memiliki dua kutub bagi pihak-pihak yang berkomunikasi, seperti antara anak dan orang tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, antara mahasiswa dan dosen,dan sebagainya (Muslich, 2006:1; Pateda, 2011).

Menurut Rooijakkers (1991:132), pembelajaran dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai jika menggunakan model pembelajaran yang tepat, variatif, dan inovatif. Diantara cara untuk mendorong dan memotivasi minat peserta didik untuk menulis, menurut Alwasilah (1998) adalah dengan menerapkan model kolaborasi *reading-writing connection*. Model kolaborasi *reading-writing connection* tergolong inovatif karena tidak hanya memfasilitasi mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan menulis dengan panduan yang sistematik, namun juga "mengajak" mahasiswa membaca dan menilai tulisan orang lain, sebagai model atau contoh. Hasil karya berkolaborasi ini, menurut Alwasilah (1998), akan memberikan umpan balik dan rasa percaya diri mahasiswa untuk menulis. Dampak penyerta dari model pembelajaran ini tumbuh dan berkembangnya rasa nasionalisme dan karakter para mahasiswa. Peningkatan keterampilan menulis, dari hanya penajaman aspek kognitif menjadi penajaman aspek afektif dan psikomotor. Dengan demikian, kemampuan menulis mahasiswa pun meningkat karena mereka mampu melibatkan pikiran dan perasaannya, mendeskripsi,

mamahami, menjelaskan, menghubungkan, menginterpretasi, melalui penilaian terhadap tulisan yang mereka baca dengan panduan yang sistematik dalam membuat tulisan esai.

Kedua, pengalaman di Universitas Airlangga yang dilakukan penulis dalam melaksanakan pembelajaran baik dalam Matakuliah Wajib Universitas (MKWU) maupun Matakuliah yang diselenggarakan oleh fakultas maupun departemen sejak tiga tahun terakhir. Mendasarkan pada model kolaborasi *reading-writing connection* (Alwasilah, 1998), penulis memodifikasi dengan mengintegrasikan penggunaan bahasa Indonesia berkarakter mulia dengan mengintegrasikannya dalam pembelajaran.

Pengintegrasian pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai cerminan dari karakter mulia Bangsa Indonesia dilakukan dengan penugasan-penugasan yang dilakukan oleh mahasiswa baik tugas yang dilakukan secara perorangan dan atau secara berkelompok. Penugasan-penugasan itu dieksplisitkan pada saat menyusun kontrak pembelajaran. Di dalam kontrak pembelajaran diuraikan tentang outline materi pembelajaran, metode pembelajaran (menerapkan SCL=*Student Center Learning*), dan evaluasi (hard skill 80% dan soft skill sejumlah 20%).

Dalam penyusunan makalah, disampaikan sistematika penulisan dan kriteria penilaian makalah. Dalam penilaian makalah digunakan 11 item terdiri atas: (i) judul, (ii) abstrak—dilengkapi kata kunci 3-5 kata yang tidak terdapat dalam judul, (iii), focus masalah, (iv) pembahasan, (v) penutup—terdiri dari simpulan dan saran, (vi) lampiran-lampiran foto dan atau video yang relevan, (vii) lampiran artikel yang relevan, (viii) senarai—kata-kata sulit dan uraian penjelasan initinya, (ix) pertanyaan dan jawaban dari

materi yang telah ditulis, (x) pernyataaan tidak melakukan plagiat yang ditandatangani, (xi) keterangan tentang pengumpulan tugas dalam bentuk *hard copy* dan *soft copy. Soft copy* dikirim melalui email yang telah disediakan dosennya. Kriteria yang lainnya adalah waktu penyerahan tugas tidak melampaui batas waktu yang telah disepakati untuk ditetapkan. Melalui 11 kriteria tersebut mahasiswa menyerahkan tulisan makalahnya.

Penulisan dan penyerahan makalah kelompok dan individual, dalam pembelajaran di dalam kelas yang membahas setiap topic—terdapat 12 topik dalam satu semester—juga ditugaskan untuk membuat resume hasil kuliah. Sehingga pada setiap perkuliahan, mahasiswa menulis laporan pembelajaran yang diserahkan maksimal dua hari dalam bentuk soft copy (dikirim via email), dan hard copy (print out). Tugas-tugas ini dikoreksi dan diberikan nilai. Telah ditetapkan dalam pemberian nilai yakni A dan AB: apabila tulisannya bagus, B (apabila hasil tulisannya standar, sesuai dengan sistematika dan juga isinya), BC (apabila isinya kurang dan atau di bawah standar, C (kurang), D dan E (apabila hasil tulisannya tidak standar).

Hasil tulisan mahasiswa sekitar 20 % meperoleh nilai yang bagus *(excellent).* Hasil tulisan lainnya adalah standard an di bawah standar. Hasil tulisan yang bagus saya apreasiasi dengan nilai A dan A+. Umumnya tulisan yang bagus ini saya unggah (upload) di web blog (madib.blog.unair.ac.id). Pada pembelajaran pekan berikutnya, tulisan yang dimuat atau ditampilkan di web.blog ini ditampilkan di LCD projector di dalam kelas. Umumnya mahasiswa banyak belajar dari hasil tulisan temannya sendiri. Di samping menambah daya tarik, dalam

pandangan peserta pembelajaran (mahasiswa), sesama melaksanakan pembelajaran di kelas, ternyata sejumlah teman dapat menyusun tulisan begitu sangat menariknya. Mahasiswa juga dapat melihat nilai hasil pekerjaannya di web.blog itu. Metode pembelajaran seperti ini dalam praktik dapat menambah daya minat mahasiswa untuk lebih tekun dan fokus pada pokok bahasan. Mereka umumnya juga berlomba untuk dapat menghadirkan tulisan dan menyerahkannya dalam hasil yang maksimal. Mereka berlomba pula agar tulisannya dapat dimuat dalam web.blog. perasaan senang mahasiswa semakin bertambah saat mereka melihat dan membaca tulisannya dimuat dalam web.blog.

Implikasi dari model pembelajaran ini adalah pembiasaan untuk mewujudkan hal-hal yang diketahui melalui pembelajaran oleh mahasiswa dalam bentuk tulisan. Pembiasaan seperti ini dilakukan dengan pemberian hadiah (reward) berupa nilai A bagi yang memenuhi syarat dan dimuat dalam web.blog. Pembiasaan dan pembentukan karakter melalui tulisan seperti ini merupakan bagian dari inovasi pembelajaran yang penulis lakukan. Dengan kata lain, dosen dalam pembelajaran matakuliah telah menciptakan lingkungan akademik (academic atmosfer) yang kondusif untuk menulisakan hal-hal yang menarik dan berkesan. Mahasiswa dengan semangat dan kecerdasan yang tinggi telah menyambut model pembelajaran semacam ini dengan apresiatif. Hasil apresiasi para mahasiswa itu dapat dilihat dalam *http://madib.blog.unair.ac.id*. Web.blog ini dirancang sejak awalnya sebagai media pembelajaran interaktif antara dosen dan mahasiswa. Implikasi lainnya adalah bahwa web.blog ini dalam lomba blog *(blog*

competition) Univiersitas Ailangga tahun 2012, dinyatakan sebagai blog terbaik baik pada pertama.

Penutup

Bahasa merupakan ekpresi dari jiwa, pikiran atau ide seseorang yang diungkapkan dalam bentuk lisan dan tulisan. Hasil tulisan yang cemerlang merupakan materi yang berharga untuk dibaca oleh peserta didik lainnya baik sesama angkatan maupun angkatan yang berbeda. Bentuk-bentuk apresiasi kepada tulisan mahasiswa berupa angka dan juga penghormatan untuk dapat ditampilkan dalam web.blog. Pemuatan tulisan mahasiswa yang baik dalam web.blog. bukan hanya menambah daya minat mahasiswa untuk terus menuangkan pengetahuannya dalam bentuk tulisan, namun juga menumbuhkembangkan karakter mulia. Syarat dan ketentuan diberlakukan antara lain hanyalah tulisan dengan judul dan isi yang excellent saja yang dapat dimuat di web.blog. Melelui ketentuan ini, telah menjadi daya picu mahasiswa untuk membiasakan diri dalam menuliskan gagasan-gagasan yang cemerlang. Tulisan mahasiswa yang excellent dapat dibaca langsung oleh mahasiswa lainnya yang sekaligus dapat dilakukan pembelajaran bagi sesama mereka.

Pendidikan tinggi sudah selayaknya terus meningkatkan metode pembelajarannya dalam mengapresiasi kemampuan peserta didik untuk dapat mengungkapkan gagasan cemerlang mahasiswa dalam tulisan. Metode pembelajaran ini juga membuka peluang bagi mahasiswa yang inovatif untuk menulisakan secara eksplisit yang memungkinkan dapat mendesiminasikan hasil karyanya kepad publik.

Daftar Rujukan

Alwasilah, A. Chaedar. 2000. Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global. Bandung: Andira.

Alwasilah, A. Chaedar. 1998. "Intellectuals Lack Writing Skills." *The Jakarta Post*, Januari, 3.

Anam, Syamsul. 2001. "Sopan Santun Berbahasa atau Sekedar Basa Basi". Dalam *JIBS (Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra).* Vol. 1/ Nomor 21.

Dewantara, Ki Hadjar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.

Hazlitt, Henry. 2003. *Dasar-Dasar Moralitas.* Terjemahan oleh Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Martono, 2008. "Kepoliseman Afiks dalam Bahasa Indonesia". Jurnal social Budaya. 1 (1) pp. 53-81. ISSN 1979-6889.

Matra, Sarlita, D. "Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pengajaran Bahasa." Dalam Http://119.252.161.254/E-Journal/Index.Php/Jurnal Bahasa/ Article/Download/703/488. Diakses, 28 Agustus 2013 Jam 10.09.

A. Syukur Ghazali, Tt. "Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Daerah Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa (*Learning Regional Language And Literature As A Means Of Education Of National Character*)". Dalam Katrini, Yulia Esti. Tt. "Ungkapan Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia." Dalam

http://ejurnal.fip.ung.ac.id/index.php/pdg/article/download/44/41. Diakses Pada 28 Agustus 2013 Jam 10.44.

Nugrahani, Farida. 2012. "Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa (Kajian Semiotik)." *Kajian Linguistik Dan Sastra.* Vol. 24, No. 1, Juni 2012: 58-68.

Nurhayati. 2013. "Fungsi Bahasa Sebagai Pengembang Budaya Bangsa Yang Berkarakter Dalam Kaitannya Dengan Fungsi Pendidik." Fkip, Universitas Sriwijaya: Palembang. Http://Eprints.Unsri.Ac.Id/445/1/Fungsi Bahasa Sebagai Pengembang Budaya Bangsa Yang Berkarakter Dalam Kaitannya Dengan Fungsi Pendidik.Pdf. Diakses, 28 Agustus 2013 Jam 13.11.

Lestyarini, Beniati. 2012. "Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Pendidikan Karakter***,** Tahun Ii, Nomor 3, Oktober 2012.

N. M. Ermadwicitawati, I N. Sudiana, I M. Sutama. 2013. "Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak Yang Mengandung Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Membaca Cerita Anak SMP Kelas VII Di Singaraja. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Volume 2 Tahun 2013.

Muslich, Mansur. 2006. "Kesantunan Berbahasa Indonesia Sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa" dalam http//researchengingnes.com/1006masnur2. html. Diakses pada tanggal 19 November 2011 Pukul 09.48 WITA.

Pateda, Lamsike. 2011. "Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, IAIN Sultan Amai Gorontalo." Dalam http://ejurnal.fip.ung.ac.id/index.php/pdg/article/download/44/41. Diakses, 28 Agustus 2013 Jam 10.24.

Solin, Mutsyuhito. tt. "Peranan Bahasa Indonesia Dalam Membangun Karakter Bangsa. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Medan. Dalam http://digilib.unimed.ac.id/unimed-article-000446/23454/peranan-bahasa-indonesia-dalam-membangun-karakter-bangsa---Mutsyuhito-Solin. Diakses, 28 Agustus 2013 Jam 10.35.

Suhendar dan Pien Supinah. 1992. *Seri Materi Kuliah MKDU Bahasa Indonesia (Kebahasaan)*. Bandung: Pionir Jaya.

Sujana, Naya dkk. 2010. *Excellence With Morality: Mutiara Jatidiri Universitas Airlangga & Identitas Kebangsaan.* Kerjasama Bayu Media dan Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga: Malang.

Rooijakkers, Ad. 1991. *Mengajar dengan Sukses.* Jakarta: PT Grasindo.

Reigeluth, C. 1999. The elaboration theory: Guidance for scope and sequence decisions. In C.M. Reigeluth (ed.), *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory, Volume ii*. (pp. 425-459). Hillsdale, N. Lawrence Erlbaum Associates.

Sabarani, 2013. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata." *Skripsi.* Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji: Tanjungpinang.

Soedjatmoko. 2009. *Menjadi Bangsa Terdidik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Zahra, 2011. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Sikap Berbahasa Menuju Pendidikan Berkarakter", *Makalah.* Disampaikan Dalam Kongres Internasional Mli Kimli 2011, Di Upi Bandung: 9—12 Oktober 2011, Tema Bahasa Dan Pembangunan Karakter Bangsa.

BAGIAN VII

STUDY EXCURSIE: INOVASI PEMBELAJARAN KURIKULER DI LUAR KELAS PADA MATAKULIAH WAJIB NASIONAL DI PERGURUAN TINGGI

Pengantar

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* dan Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang *Pendidikan Tinggi* merupakan payung hukum yang berkekuatan tetap untuk menyelenggarakan matakuliah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, dan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi Indonesia pada program vokasional dan Strata-1. Keempatnya adalah bagian dari Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dengan capaian pembelajarannya tidak hanya menyuguhkan ilmu dan teori, tetapi juga mengusung nilai-nilai *(values)* yang harus ditumbuhkembangkan sebagai perwujudan dari karakter (jatidiri) bangsa. Penyelenggaraan keempat matakuliah tersebut secara kurikuler dilakukan oleh semua perguruan tinggi di Indonesia tidak terkecuali bagi yang bestatus negeri maupun swasta, reguler maupun non reguler, penyelenggara kelas nasional maupun kelas internasional.

Pembelajaran MPK kurikuler untuk mencapai pengetahuan (*learn to know*) secara kognitif telah maksimal dilaksanakan di dalam kelas. Menyempurnakan pola pembelajaran tersebut dilakukanlah dengan belajar untuk berbuat *(learn to do),* menjadi diri sendiri *(to be self),* dan hidup bersama *(to live together)* dengan kegiatan pembelajaran di luar kelas yang—di Universitas Airlangga—kami sebut sebagai *study excursie*. Pembelajaran di luar kelas

ini—sebagai kelanjutan dari pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas—pada 10 tahun terakhir dilaksanakan di luar kampus dan atau di luar kota/provinsi. Lokasi dipilih dengan kriteria masyarakat "Pancasila". Peserta (mahasiswa dan dosen) adalah berlatar kebhinnekaan dalam etnis, ras, agama, fakultas, departemen dan program studi. Pendaftaran dan seleksi kepesertaan dilakukan melalui website dan email dengan cara stelsel aktif, dilengkapi dengan makalah dan pernyataan kesediaan. Hanyalah mahasiswa yang bersungguh-sungguh yang ditetapkan sebagai peserta. Belajar dan mengalami langsung untuk hidup bersama dalam masyarakat multikultural dengan memantapkan semangat kesatuan dan kedaulatan bangsa merupakan kompetensi utama yang hendak dicapai dalam kegiatan *study excursie*—di luar kelas—ini. Kata kunci: inovasi pembelajaran praktis, di luar kelas, kerukunan

Pendahuluan

Beban yang tidak ringan untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang tertulis dalam Pembukaan UUD 1945 yakni (i) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; (ii) Memajukan kesejahteraan umum; (iii) mencerdaskan kehidupan bangsa; dan (iv) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Setelah enam dan tujuh dekade kemerdekaan Indonesia, menegaskan pentingnya pembelajaran di tingkat Perguruan Tinggi (PT) dengan menetapkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* dan Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang *Pendidikan Tinggi* sebagai payung hukum yang berkekuatan tetap untuk

menyelenggarakan matakuliah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, dan Bahasa Indonesia di PT Indonesia pada program vokasional dan Strata-1. Keempatnya adalah bagian dari Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dengan capaian pembelajaran yang tidak hanya menyuguhkan ilmu dan teori, tetapi juga mengusung nilai-nilai *(values)* yang harus ditumbuhkembangkan sebagai perwujudan dari karakter (jatidiri) bangsa. Penyelenggaraan keempat matakuliah tersebut secara kurikuler wajib dilakukan oleh semua PT di Indonesia tidak terkecuali bagi yang bestatus negeri maupun swasta, reguler maupun non reguler, penyelenggara kelas nasional maupun kelas internasional.

Permasalahan yang sering dihadapi adalah pembelajaran pada matakuliah MPK sering terperangkap pada ranah kognitif, yang tidak sampai pada ranah afektif dan psikomotorik dengan indikator pada evaluasi pembelajaran yang menetapkan penilaian dengan ujian tertulis melalui UTS dan UAS . Sementara upaya penerapan metode pembelajaran sampai pada ranah afektif dan psikomotorik, telah banyak dilakukan di berbagai perguruan tinggi dengan maksud untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran. *Study excursie* (SE) ini adalah bagian dari metode pembelajaran kurikuler yang diperluas pelaksanaanya—yang dilakukan di luar kelas setelah menempuh pembelajaran di dalam kelas sampai setengah semester pada matakuliah PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan).

Artikel pada tulisan ini menguraikan tentang (i) penerapan amanat nasional untuk menumbuhkembangkan karakter warga, masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia yang cerdas dan bermoral mulia dalam kelompok MPK pada

matakuliah PPKn di PT; (ii) inovasi pembelajaran di dalam kelas yang dilanjutkan dengan pembelajaran di luar kelas; (iii) visi, misi, strategi, dan teknik pelaksanaan SE.

Karakter Mulia dalam MPK

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional[11] adalah *pertama,* mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan *kedua,* mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Amanat nasional yang begitu mulia ini dilaksanakan di tingkat Perguruan Tinggi (PT) dalam MKWN (Mata Kuliah Wajib Nasional) yang pembelajaranya tergabung dalam kelompok MPK (Matakuliah Pengembangan Kepribadian) terdiri atas Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan.[12] Pelaksanaan keempat matakuliah ini telah dilakukan secara terintegrasi dan atau mandiri dengan bobot SKS (Satuan Kredit Semester) tertentu dan dilaksanakan secara kurikuler, terjadwal, dan terstruktur untuk menumbuhkembangkan karakter mulia.

Sebagai matakuliah pengemban amanat nasional, MPK merupakan matakuliah yang wajib diselenggarakan di seluruh PT di Indonesia pada program vokasional dan Strata-1, tidak terkecuali bagi yang bestatus negeri maupun

[11] Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pada Pasal 3 menegaskan pentingnya pendidikan sebagai upaya sadar dalam membentuk generasi berkarakter dan bermartabat mulia.
[12] Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang *Pendidikan Tinggi* .

swasta, reguler maupun non reguler, penyelenggara kelas nasional maupun kelas internasional. Capaian pembelajarannya tidak hanya menyuguhkan seperangkat ilmu dan teori yang tersusun melalui rambu-rambu pokok pembelajaran, tetapi juga mengusung nilai-nilai *(values)* yang harus ditumbuhkembangkan untuk mewujudkan karakter (jatidiri) bangsa Indonesia sebagaimana termaktub dalam fungsi dan tujuan pendidikan Nasional.

Hasil dari capaian belajar pada MPK umumnya telah optimal dalam penguasaan kofnitif yang berbasis pada konten dan kompetensi untuk mencapai pengetahuan (*learn to know*) yang dalam praktik telah dilakukan pembelajaran di dalam kelas dan dilakukan dengan teknik klasikal. Menyempurnakan pola pembelajaran dengan penguasaan kofnitif tersebut, metode pembelajaran yang diinovasikan dalam makalah ini adalah pembelajaran untuk mencapai kompetensi ranah dengan belajar untuk berbuat atau berperilaku *(learn to do),* menjadi diri sendiri *(to be self),* dan hidup bersama *(to live together)* dengan kegiatan pembelajaran kurikuler di luar kelas yang—di Universitas Airlangga—kami sebut sebagai *study excursie*.

Pembelajaran kurikuler dilaksanakan secara terintegrasi di Universitas Airlangga telah dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014 yang kami sebut sebagai "kuliah berama." Dalam kuliah bersama ini telah dilaksanakan secara terintegrasi dalam Gedung Pusat Bahasa yang juga merupakan Sekretariat MKWU (Mata Kuliah Wajib Universitas) berlokasi di Kampus B Jalan Dharmawangsa Dalam Surabaya. Integrasi pembelajaran ini menetapkan hari pembelajaran pada hari Senin dan Selasa sebagai hari (kuliah) PPKn. Mahasiswa dari berbagai fakultas dan jurusan dibagi habis dalam suatu ruang-ruang

kelas. Masing-masing kelas atau ruangan terdapat mahasiswa dari berbagai jurusan dan fakultas. Sehingga pelaksanaan pembelajaran merupakan cerminan dari keberbagaian atau kebhinnekaan bangsa Indonesia. "Kuliah Bersama" ini merupakan bagian dari inovasi pembelajaran yang diterapkan di Universitas Airlangga, sebagai tindak lanjut dari kegiatan PPKMB (Pembinaan Kebersamaan Mahasiswa Baru) yang telah dilaksanakan pada awal semester pertama sebelum memasuki perkuliahan di universitas dan atau fakultasnya masing-masing.

Inovasi Pembelajaran di Dalam dan di Luar Kelas

Tiga kompetensi pembelajaran sebagai penerapan visi, misi—amanah perundangan—yang hendak dicapai melalui *Study Excursie* (SE) adalah (i) memberikan pengalaman nyata tentang kehidupan bermasyarakat yang multikultural di lokasi kegiatan; (ii) membangun kesadaran solidaritas sosial terbuka yang Bhinneka Tunggal Ika; (iii) mengembangkan karakter masyarakat yang—*excellent* dan bermoral mulia, terbuka, dan toleran.

Inovasi pembelajaran pada SE ini adalah terletak pada penerapan kehidupan multikultural di masyarakat atas materi perkuliahan yang telah diselenggarakan secara terprogram dan terstruktut, terdiri atas (i) Pancasila dasar filsafat negara Indonesia; (ii) Pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa Indonesia; (iii) hak dan kewajiban warga negara; (iv) HAM (Hak Azasi Manusia) dan *rule of law*; (v) demokrasi dan pendidikan demokrasi. Kelima materi kuliah ini telah tuntas dibahas di dalam kelas melalui pembelajaran dengan pendekatan SCL (*Student Center Learning*). Mahasiswa dalam kelas terbagi dalam 12 kelompok dan menyusun makalah serta pokok-pokok pikiran makalah

dalam *power point* sesuai dengan topik bahasan dalam satu semester. Inovasi pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan dilanjutkan pembelajaran di luar kelas yang kami sebut sebagai SE.

Teknis pelaksanaan pada inovasi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, dilakukan pada setiap kali pertemuan (pertemuan pertama sampai pada pertemuan ke tiga belas). Pada pertemuan pertama dilakukan dengan kontrak (rencana) pembelajaran yang dilakukan dengan teknis menyepakati sejumlah ketentuan beserta sanksi akademik yang diberlakukan bagi para pelanggarnya. Dalam kontrak pembelajaran disepakati pula mekanisme pembentukan kelompok yang tidak seorangpun diperbolehkan memilih nomor dan topik kelompok. Keanggotaan dalam kelompok dilakukan seleksi dan menggunakan paradigma "keberuntungan" dengan cara "melotre" berdasarkan tempat duduk yang telah ditempati oleh mahasiswa saat itu. Di kursi yang ditempati itu telah terdapat nomor dan topik kelompok. Adalah bukan tanpa maksud apabila pada pertemuan pertama itu mahasiswa duduk di kursi yang mereka sedang tempati. Setiap orang telah memperoleh keberuntungan. Pada pertemuan perama ini "keberuntungan" mendapatkan pengertian yang lebih konkrit. Begitu pula saat mereka mendapatkan anggota kelompok yang juga merupakan orang-orang yang beruntung. Tidak ada yang hidup dan berkembang dalam pembelajaran PPKn ini kecuali keberuntungan. Pada pertemuan pertama para peserta mahasiswa telah memperoleh dua keberuntungan, yakni topik kelompok dan anggota kelompok.

Di dalam setiap kelompok disepakati penyusunan anggotanya dalam struktur kelompok yang terdiri atas

ketua, sekretaris, dan bendahara umum. Selebihnya dari anggota itu adalah bendahara 1, 2, 3, dan seterusnya. Penyusunan keanggotaan dalam kelompok ditetapkan secara demokratis oleh anggota kelompok itu. Meskipun mahasiswa telah tergabung dalam kelompok, tugas utama mereka adalah juga bertanggung jawab secara inividual. Tugas kelompok yang pertama adalah mengeksplisitkan anggotanya dalam struktur kelompok dilengkapi dengan identitas NIM (Nomor Induk Mahasiswa), Program Studi, nomor HP (Hand Phone), dan memberi tanda dari anggota kelompok itu yang telah aktif WAM (*WhatsApp Messanger*) untuk dibuatkan group oleh Dosen dalam pembelajaran pada matakuliah PPKn. Setiap anggota kelompok juga menandatangani keanggotaan sekalian dimaksudkan sebagai tanda persetujuan telah tergabung dalam kelompok itu. Aktifasi di WAM dimaksudkan juga untuk memudahkan komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa—dalam kelompok—atas berbagai hal yang berhubungan dengan pembelajaran baik yang bersifat substantif maupun teknis. Kelompok lengkap dan anggotanya kemudian diunggah yang dapat diakses oleh para mahasiswa pada laman http://madib.blog.unair.ac.id. Inovasi pembelajaran seperti ini sekaligus dapat melakukan cek dan cek ulang atas nomor dan anggota kelompok. Sejumlah mahasiswa yang tidak hadir pada pertemuan pertama ditempatkan dibagian bawah dari daftar kelompok dan anggota kelompok dengan warna merah dilengkapi permintaan agar segera menghubungi Dosen pengajar untuk dapat masuk dalam kelompok. Penyertaan anggota yang berwarna merah ke dalam kelompok juga dilakukan dengan cara Lotre yang dinyatakan sah atau resmi setelah menyerahkan sejumlah

pernyataan dan tandatangan dari segenap anggota kelompok hasil Lotre.

Tugas yang dilakukan mahasiswa pada pekan pertama dalam inovasi pembelajaran ini adalah berupa Tugas Kelompok dan Tugas Individual. Tugas kelompok dengan cara menyerahkan nomor dan topik kelompok berserta anggota yang menempati struktur kelompok yang telah ditandatangani oleh yang bersangkutan. Sedangkan tugas individual pada pertemuan pertama adalah menyusun Resume dari materi kuliah pada pekan pertama dengan arahan untuk membuat judul dan isi resume yang excellent. Hanyalah orang *excellent* yang dapat membuat judul dan isi resume yang *excellent*. Setiap resume diserahkan kepada dosen pengajar dalam bentuk *print out (hard copy)* dan *soft copy* (dikirim via email) paling akhir dua kali 24 jam. Resume tersebut dibaca dan diberikan nilai oleh dosen. Resume yang terbaik berpeluang diunggah dalam laman http://madib.blog.unair.ac.id. beserta nilai resume (Individual dan kelompok), yang juga dapat diakses oleh mahasiswa pada pekan tersebut. Contoh nilai resume dalam kelompok dan tugas kelompok dengan nilai terbaik (A) yang telah diunggah pada matakuliah PPKn dalam website adalah: http://madib.blog.unair.ac.id/ learning-pancasila/nafas-hidup-demokrasi-di-negeri-ini/. Pada contoh ini nilai kegiatan kelompok telah dilakukan sejumlah lima kali sesuai dengan topik atau materi perkuliahan yang berarti bahwa penilaian selalu diberikan secara mingguan atau harian pada setiap kali pertemuan. Pada nilai tersebut terdapat sejumlah mahasiswa yang memperoleh nilai 0 (nol) berwarna merah yang berarti pada resume tersebut mahasiswa yang bersangkutan tidak berperanserta dalam mengerjakan tugas (Individual maupun Kelompok). Harap

masih diingat, Pada saat kontrak pembelajaran dieksplisitkan juga sejumlah ketentuan sanksi antara lain "tiap mengerjakan tugas hanya ditandatangi oleh yang mengerjakan saja."

Tiap kelompok mempresentasikan makalahnya yang dilengkapi dengan video yang relevan dengan topik bahasan. Semua makalah kelompok dikumpulkan pada pekan kedua dan langsung presentasi bagi kelompok pertama. Teknik diskusi dilanjutkan dengan Sesi Bertanya yang disampaikan oleh audiens (peserta mahasiswa yang tidak presentasi menyampaikan pertanyaan saja) dan dijawab oleh Kelompok Penyaji. Dilanjutkan dengan Sesi Menjawab yang lakukan oleh audiens (sebelum audiens diberi kesempatan menjawab, maka tim Penyaji membacakan lagi pertanyaan yang diajukan oleh peserta pada Sesi Bertanya). Setelah selesai pada Sesi Menjawab, maka para penyaji menyampaikan kesimpulan dari materi yang disajikan pada sesi Presentasi, Bertanya dan Sesi Menjawab.

Study Excursie: Kelanjutan Pembelajaran di Luar Kelas

Study Excursie (SE) merupakan bagian dari inovasi pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas sebagai penerapan dan kelanjutan dari pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sampai waktu setengah semester. Lokasi pembelajaran melalui SE dilaksanakan di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas juga berarti, dilaksanakan di (i) dalam kampus, luas kampus dalam kota, luar kota, luar pulau, luar provinsi. Lokasi pembelajaran SE yang pernah dilakukan oleh Universitas Airlangga adalah di dalam Kota Surabaya pada tahun 2007, di luar Kota (Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang pada tahun 2008, Kota Blitar dan Kota Malang pada tahun 2009, Kabupaten

Lamongan pada tahun 2012, Kabupaten Pasuruan pada tahun 2013, dan pada tahun 2014 sedang disiapkan pelaksanaanya di Kabupaten Tuban), luar pulau (Kabupaten Sumenep Pulau Madura pada tahun 2009), luar Provinsi (Kabupaten Singaraja dan Kota Denpasar pada tahun 2010). Pemilihan lokasi terutama didasarkan pada kehidupan bersama masyarakat berbagai agama yang secara eksplisit dan atau implisit oleh masyarakat lokal disebut wilayah atau "Desa Pancasila". Pada dua tahun terakhir (tahun 2012-203) di Kabupaten Lamongan pelaksanaannya di Desa "Pancasila" Balun, Kecamatan Turi. Sedangkan pada tahun 2013 dilaksanakan di Desa "Pancasila" Tosasi, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.

Kepesertaan dosen dan mahasiswa dilakukan dengan seleksi yang dilakukan melalui pengelolaan stelsel aktif. Calon peserta mengisi Formulir kesediaan sebagai peserta berisi pernyataan berminat secara sungguh-sungguh dan dalam keadaan *sehat wal afiat*. Pernyataan bermaterai Rp. 6.000,- (enam ribu rupiah) ini ditandatangani juga oleh orang tua/wali mahasiswa. Menyusun dan menyerahkan makalah melalui email. Pemberitahuan penerimaan peserta juga dilakukan melalui alamat email yang bersangkutan. Peserta SE juga merupakan cerminan dari kebhinnekaan Bangsa Indonesia yang terdiri atas keberagaman asal usul fakultas, departemen, program studi, juga suku bangsa, dan agama di 13 fakultas di Universitas Airlangga.

Waktu pelaksanaan ditetapkan setelah waktu UTS (Ujian Tengah Semester) selama dua hari dengan kegiatan utama berupa *studium generale* dan observasi. Rangkaian acara diawali dengan Pelepasan/Pemberangkatan oleh Rektor, dilanjutkan perjalanan menuju Balai Kota atau Pendopo Kabupaten, yang—biasanya—diterima dan

disambut kedatangan rombongan SE oleh Bupati/Walikota dengan diberikan sambutan dan pengarahan *(Studium Generale I*); dilanjutkan perjalanan menuju "Desa Pancasila" untuk melaksanakan acara Studium Generale II dengan kegiatan dialog bersama sejumlah tokoh dari masyarakat lokal. Acara dilanjutkan dengan kegiatan kunjungan ke lapangan dan observasi.

Tugas yang—bersifat substansi akademik—dilakukan peserta mahasiswa dalam mengikuti rangkaian kegiatan SE dari pertama sampai akhir adalah menyusun dan menyerahkan tugas kelompok dan individual. Tugas kelompok dilakukan dengan mengisi *logbook* pada setiap sesi kegiatan yang diserahkan kepada Dosen Pendamping sebelum acara pada sesi berikutnya. Tugas individual berupa artikel ilmiah atau essay bebas dengan ketentuan panjang tulisan antara 5-6 halaman (A4), 1,5 spasi beisi refleksi kritis-mendalam untuk kebangsaan Indonesia yang lebih baik. Sedangkan pilihan artikel ilmiah untuk jurnal, ditulis berdasar pengalaman empiris dan terstruktur disertai dengan penguatan kerangka pemikiran yang jelas. Ketentuan tulisan dalam artikel ilmiah untuk jurnal adalah (i) judul yang menarik; (ii) abstrak; (iii) pendahuluan (iv) kerangka pemikiran/teori; (v) hasil dan pembahasan; (vi) penutup; (vii) daftar pustaka. Tugas individual ini dikumpulkan paling akhir sepekan setelah pelaksanaan kegiatan SE. Tugas individual kedua bagi peserta mahasiswa adalah mengisi dan menyerahkan Umpar Balik *(Monev)* kepada panitia atau dosen pendamping, yang Formnya telah diterimakan kepada mahasiswa sejak registrasi pada hari pertama dalam "Panduan Study Excursie".

Evaluasi pada kegiatan ini disediakan dalam bentuk *chek list* dan essay/narasi. *Pertama,* poin-poin yang dievalui

dalam kegiatan ini berupa *chek list* adalah *pertama,* (i) keseluruhan pragram; (ii) isi program; (iii) Proses (Pendaftaran-Pelaksanaan) Program SE; (iv) Kualitas Interaksi peserta dalam Program SE; (v) Dampak (*outcome*) Program study Excursie bagi "kehidupan mulltikultural" pada studi Mahasiswa berikutnya; (vi) Transportasi; (vii) Konsumsi; (viii) akomodasi; (ix) pendampingan oleh fasilitator; dan (x) pembicara pada *studium generale. Kedua,* evaluasi dalam bentuk essay atau narasi terdiri atas (i) Sesi-sesi mana saja dalam program SE yang paling memberikan manfaat bagi peserta; (ii) Hal apa saja yang memberikan manfaat tersebut? (iii) Sesi-sesi mana saja dalam program SE yang paling tidak memberikan manfaat? (iv) Hal apa saja yang tidak memberikan manfaat tersebut? (v) kegiatan Apa yang paling Anda sukai? (vi) Apakah Anda mempunyai saran-saran? Apakah ada hal lain yang menurut Anda perlu kami ketahui?

Reward yang diberikan kepada mahasiswa adalah *free of charge* berupa fasilitas transportasi, konsumsi, sertifikat. Total SKP (Satuan Kredit Prestasi) yang diterimakan kepada mahasiswa peserta SE berjumlah 18 SKP dengan perincian, 8 SKP untuk kepesertaan, 5 SKP penyerahan makalah (Laporan Individual), dan 5 SKP saat makalahnya telah dimuat di media.

Dosen Pendamping (DP) adalah juga dosen pengajar di kelas pada matakuliah PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Peran DP diperlihatkan sejak pembelajaran perkan pertama dalam menyusun dan menyepakati Kontrak Pembelajaran. DP berperan sebagai perencana, pengarah, pelaksana, dan penilai kegiatan mahasiswa dalam SE. DP juga merupakan prototipe warga negara Indonesia yang memberikan teladan dalam

penerapan kehidupan yang *excellence with morality*, yang merupakan kata penyemangat (jargon) yang diusung oleh Universitas Airlangga.

Capaian Pembelajaran dalam *Study Excursie*

Pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas ini telah dapat mencapai target pembelajaran berupa pengalaman langsung yang berharga tinggi untuk menumbuhkembangkan karakter peduli (konsern) bagi para peserta atas kenyataan di masyarakat yang beragam berlatarbelakang agama, ras, suku bangsa bahwa mereka adalah mahluk Tuhan yang sudah sewajarnya memperoleh penghormatan dan penghargaan sebagai warga masyarakat, bangsa, dan Negara Indonesia. Pengalaman langsung yang diperoleh peserta melalui *Study Excursie* (SE) yang diselenggarakan di Kabupaten Pasurusn tahun 2013 dapat memperoleh lima capaian pembelajaran sebagai berikut.

Pertama, Indonesia adalah merupakan Negara kepulauan, bangsa *(nation state)*, terbesar di dunia yang melebihi jumlah dan besarnya di negara Inggris (Great Britain), dan negara Jepang. Jumlah pulau di Indonesia lebih dari 17 ribu pulau dengan lebar lebih dari 5000 kilo meter. Jumlah penduduk di Indonesia mencapai 237 juta lebih (Sensus Penduduk 2010) adalah jumlah penduduk tersebesar di Kawasan Asean, dan terbesar ke empat dalam tujuh milyar lebih penduduk dunia. Jumlah kelompok etnis bangsa Indonesia mencapai lebih dari 500 grup, yang menempati kepulauan dari Sabang di sebelah Barat sampai Merauke di sebelah Timur, Pulau Miangas di sebelah Utara dan Pulau Rote di sebelah Selatan. Realitas keberagaman bangsa Indonesia ini sudah sewajarnya memperoleh

pengelolaan yang memadai dari para warga negaranya sendiri sebagai subjek (aktor) dan pendukung utamanya.

Kedua, Peserta merasa memperoleh penghormatan yang tinggi saat berkesempatan hadir di Pendopo Kabupaten Pasuruan yang dalam pandangan mereka hanyalah orang penting yang dapat masuk di tempat ini apalagi diterima oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Pasuruan. Studium general di Pendopo Kabupaten Pasuruan diperoleh pengetahuan umum wilayah administrasi kabupaten ini yang di lokasi ini juga terdapat masyarakat Tengger di kawasan Bromo di Kecamatan Tosari Desa Tosari. Di desa ini terdapat—"Desa Pancasila" yang terdapat tiga agama dan tempat ibadah yakni Masjid (Agama Islam), Gereja (Agama Kristen), dan Pura (Agama Hindu).

Ketiga, upacara Pembukaan Hari Raya Karo tahun 1935 Saka bertepatan dengan tahun 2013, menunjukkan kenyataan langsung tentang kerukunan antar umat beragama di Desa Tosari. Acara ini disiapkan dan dilaksanakan oleh orang dan tokoh masyarakat di desa ini yang beragama Hindu, Kristen, dan Islam. Pada masyarakat Tengger di Desa Tosari ini berlatarbelakang budaya Hindu yang terasa kental.

Keempat, pengalaman nyata tentang kehidupan bermasyarakat yang multikultural di lokasi kegiatan di Desa Tosari Kabupaten Pasuruan ini, telah dapat mengubah pandangan yang sebelumnya hanya memiliki rasa toleran dan solidaritas secara internal tertutup menuju solidaritas yang terbuka. Secara internal kita harus menghormati keyakinan agama kita sendiri namun tidak boleh lupa adalah juga menghormati dan rukun dengan penganut yang bukan agamanya sendiri sebagai manusia bagian kesatuan dari manusia, bangsa, dan bernegara Indonesia.

Kelima, membangun kesadaran solidaritas sosial terbuka yang Bhinneka Tunggal Ika melalui kegiatan pembelajaran di masyarakat seperti ini dirasakan peserta sangat efektif bagi peserta terutama saat mereka tinggal di dalam rumah tangga dan keluarga Masyarakat Tengger. Mereka menghurmati tamu dengan perilaku ramah dan sopan dengan layanan konsumsi makanan serta tutur kata yang santun. Anggota keluarga di Masyarakat Tengger terbiasa menerima tamu di ruang dapur dan meresa semakin berharga saat para tamu berlonggar diri untuk berbincang di ruang dapur.

Keenam, dalam waktu yang relatif singkat, SE ini telah mampu membongkar kesadaran sosial yang tertutup menuju kepada kesadaran sosial yang terbuka sebagaimana pengakuan (testimoni) yang dikemukakan oleh peserta SE berikut ini, "…Kalau boleh jujur, sebenarnya saya adalah seseorang yang tidak setuju dengan adanya multikulturalisme antar umat beragama. Karena menurut saya agama adalah suatu keyakinan yang di dalamnya tidak ada toleransi. Seorang muslim seperti saya tidak sewajarnya membantu, mengizinkan, dan ikut berpartisipasi di setiap hari raya/ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama lain seperti yang dicontohkan oleh masyarakat Tengger. Karena menurut saya hal tersebut sama saja dengan membenarkan agama selain Islam. Tapi setelah saya mengamati lebih dalam lagi mengenai penerapan multikulturalisme antar umat beragama di masyarakat Tengger tepatnya di Desa Tosari dan Desa Kletak, pandangan saya pun berubah. Bagaimana bisa? Begini ceritanya….." "….Maka dari itu sudah seharusnya kita menerapkan multikulturalisme di kehidupan sehari–hari

mulai sekarang…..” (Indah Yuliyandini–08131143-3056—FST Unair).

Simpulan

Study Excursie (SE) merupakan pembelajaran pada matakuliah PPKn yang dilaksanakan di luar kelas sebagai kelanjutan dari pembelajaran terjadwal dan terstruktur yang dilakukan di dalam kelas. Pembelajaran melalui kegiatan SE merupakan inovasi untuk mengaktualisasikan konsep-konsep yang telah dibahas di dalam kelas selama setengah semester. SE merupakan praktikum pembelajaran dari kegiatan yang dilakukan maksimal dalam ranah kofnitif, afektif, dan psikomotorik. Aktualisasi konsep dan teori berupa pengalaman nyata di masyarakat “Desa Pancasila” tentang kehidupan multikultural.

Kesadaran dan solidaritas sosial terbuka yang bhinneka tunggal ika telah terbentuk melalui pengelompokan anggota peserta SE dengan latar belakang yang berbeda dalam hal program studi dan atau fakultas, agama, dan atau suku bangsa. Kesadaran sosial terbuka semakin terwujud saat kegiatan di “Desa Pancasila” dalam bentuk kerukunan dan toleransi hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Menumbuhkembangkan karakter masyarakat yang “excellent” dan bermoral mulia, terbuka, dan toleran telah dialami oleh peserta mahasiswa dan dosen saat pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dan lebih intens lagi saat dilakukan pembelajaran di luar kelas. Mahasiswa dan dosen telah hidup bersama *(living together)* selama dua hari yang dilalui dalam transportasi kendaraan, di arena *studium generale*, di penginapan, dan di “Desa Pancasila.”

Saran

Sebagai bagian dari inovasi pembelajaran, SE ini dapat diterapkan di Perguruan Tinggi lainnya, yang tidak harus persis sebagaimana yang telah diselenggarakan di Universitas Airlangga. Modifikasi di sejumlah bagian kegiatan merupakan kewajaran sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing institusi Perguruan Tinggi.

Dukungan teknis (transportasi, akomodasi, konsumsi, dan lain-lain) hendaknya disiapkan secara matang untuk dapat pelaksanaan kegiatan dengan hasil yang lebih nyaman dan optimal, terutama saat kegiatan SE ini dilaksanakan di luar kota, provinsi, dan luar pulau.

Daftar Rujukan

Adib, Mohammad, 2010, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Adib, Mohammad (Editor). 2010. *Excellence with Morality: Mutiara Jatidiri Universitas Airlangga dan Identitas Kebangsaan.* Malang: Kerjasama Departemen Antropologi FISIP Uiversitas Airlangga dan Bayu Media.

Adib, Mohammad, dan Listiyono Santoso. 2012. *Penguatan Karakter untuk Penguatan Wawasan Bangsa dan Jatidiri Mahasiswa Universitas Airlangga.* Surabaya: Airlangga University Press.

Adib, Mohammad., Listiyono Santoso, dan Ajar Triharso. 2013. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Sebuah Pengantar Membangun Karakter Bangsa.* Surabaya: Airlangga University Press.

Adib, Mohammad (editor). 2013. *Dialog Peradaban Lintas Agama dan Budaya: Penerapan Kehidupan Multikultural di Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur*. Sidoarjo: Kerjasama Direktorat Kemahasiswaan Universitas Airlangga dan Zifatama PUBLISHING.

Reigeluth, C. 1999. "The Elaboration Theory: Guidance for Scope and Sequence Decisions." In C.M. Reigeluth (ed.), *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory, Volume ii*. (pp. 425-459). Hillsdale, N. Lawrence Erlbaum Associates.

UU 20/2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

UU 12/2012 tentang *Pendidikan Tinggi*

LAMPIRAN:
PENGALAMAN TERBAIK DAN KESAKSIAN-KESAKSIAN

Lampiran 1.

Pengalaman Spektakuler dalam *Study Excursie* 2013

Oleh:

Desi Dwi Cahyati

Pengalaman spektakuler ini berawal saat salah seorang dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memberikan informasi tentang kegiatan *study excursie*. Awalnya saya tidak tertarik dengan kegiatan ini sampai akhirnya ketertarikan saya bermulai saat beberapa teman mengajak saya untuk mengikutinya. Saya mulai membuat essay dengan tema toleransi umat beragama guna menunjang syarat pendaftaran *study excursie*. Akan tetapi kenyataan pahit pun datang, flashdisk raib beserta file didalamnya termasuk dengan essay yang saya buat. Hari tinggal esok untuk mengumpulkan syarat pendaftaran. Kenyataannya Dewi Fortuna masih berpegang kepada saya, saya diperkenankan mengikuti *study excursie* ini dengan syarat pendaftaran yang dapat dikumpulkan setelah acara. Rasa senang tak terkira bercampur semangat memacu langkah saya untuk berpetualang bersama rekan-rekan dari seluruh fakultas Universitas Airlangga. Dan pada akhirnya petualangan saya pun dimulai pada hari Sabtu, 19 Oktober 2013 pukul 08.00 WIB di gedung rektorat kampus C Universitas Airlangga yang sebelumnya secara resmi di lepas oleh Bapak Wakil Rektor I Universitas Airlangga, Prof.

Dr. H. Syahrani, Apt.,MS. "…Realita kerukunan masyarakat Tengger khususnya Desa Pancasila, memang patut diacungi jempol. Wujud toleransi antar umat beragamanya sangat hidup. Sikap ramah yang dimiliki mereka juga menambah nilai plus. Seperti ketika saya melakukan observasi dengan keliling perkampungan pada pagi hari. Para warga Tengger mulai anak-anak sampai orangtua saling bertegur sapa meskipun itu orang asing. Menurut penuturan salah seorang warga, mereka senang apabila terdapat tamu (warga asing) yang berkunjung apalagi mencicipi hidangan yang telah disajikan. Menurut mereka hal tersebut menambah ikatan kekeluargaan." "….Sejumlah tokoh yang menghadiri upacara Karo kali ini, diantaranya Direktur Pencitraan Indonesia dari Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Ratna Suranti, Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur Aris Sofiyani dan anggota Komisi X DPR RI, Harbiah."

Kegiatan *study excursie* yang dilaksanakan selama dua hari satu malam ini bertempat di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Perjalanan ini dibagi menjadi tiga stadium, dimana stadium pertama berada di Kantor Bupati Pasuruan. Disana saya mendapat penjelasana mengenai Kota Pasuruan diantaranya letak kota yang berada di perbatasan kota Malang, Probolinggo dan Mojokerto sehingga Kota Pasuruan merupakan kota lalu lalang karena menjadi lintas jalur kota. Selain itu saya juga mendapat sedikit penjelasan mengenai suku Tengger khususnya di Desa Tosari dimana saya akan melakukan observasi kehidupan masyarakat tengger dan menyaksikan secara langsung prosesi upacara adat karo yang mana upacara karo merupakan upacara adat yang dilaksanakan setiap tahunnya.

Tepat pukul 13.00 , saya beserta rombongan *study excursie* meninggalkan Kantor Bupati Pasuruan dan kami pun melanjutkan perjalanan menuju stadium II yang berada di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Selama hampir tiga jam perjalanan, saya beserta rombongan tiba di Pendoto Agung, Desa Wonokitri. Udara dingin sudah mulai terasa dan langit juga mulai gelap. Disana terdapat beberapa narasumber tokoh agama setempat. Pada dialog kali ini, saya mendapatkan banyak sekali hal-hal yang belum pernah saya ketahui sebelumnya terutama mengenai masyarakat suku Tengger itu sendiri. Suku Tengger merupakan sebuah suku yang tinggal di sekitar Gunung Bromo, Jawa Timur, yakni menempati sebagian wilayah Kabupaten Pasuruan (tempat saya melakukan observasi), Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Malang. Masyarakat Tengger terbagi dalam dua wilayah adat yaitu sabrang kulon (diwakili oleh Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan) dan sabrang wetan (diwakili oleh Desa Ngadisari, Wanantara, Jetak, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo) terdiri atas kelompok-kelompok desa yang masing-masing dipimpin oleh kepala adat. Dengan demikian yang menjadi batas wilayah kerja kepala adat adalah wilayah adat dan umat masyarakat yang terdapat di desa tempat ia menjabat sebagai kepala adat. Pada masing-masing kabupaten terdapat dukun koordinator wilayah yang bertugas mengkoordinir kepala adat di wilayahnya. Masyarakat Tengger memiliki salam khas “Hong Ulun Basuki Langgeng”, jawabnya “Langgeng Basuki”. Salam ini digunakan secara universal, tidak pandang agama maupun tingkatan sosial. Salam ini juga disebut-sebut sebagai salam keakraban.

Selain itu para narasumber juga menjelaskan panjang lebar mengenai upacara karo yang dilaksanakan turun-temurun setiap sasi karo atau pada saat bulan purnama. Dalam upacara karo terdapat sebuah tarian yang disebut tari sodoran. Konon tari sodoran ini menceritakan asal-usul terjadinya manusia (sangkang parang). Tari sodor juga bisa disebut sebagai perangnya wanita dan pria untuk memperoleh keturunan. Kehalusan perasaan disampaikan dengan simbol-simbol oleh leluhur yang disampaikan lewat tari sodoran ini.

Setelah melewati serangkaian acara di Pendopo Agung, saya dan rombongan melanjutkan perjalanan ke stadium III. Sesi inilah yang saya tunggu-tunggu, yakni observasi, bersosialisasi dan berinteraksi langsung dengan warga Tengger di Desa Tosari. Para peserta study excursie diberikan kesempatan untuk menginap di beberapa rumah warga sekitar sehingga mempermudah interaksi dan belajar mengenai kehidupan warga Tengger khususnya Desa Pancasila (sebutan daerah tempat saya melakukan observasi).

Masyarakat Tengger mayoritas perekonomiannya adalah di bidang pertanian. Ladang mereka berada di lereng-lereng gunung dan puncak yang berbukit-bukit. Hal ini terlihat ketika saya menginap dirumah salah satu warga di Desa Pancasila. Di sekitar rumah terdapat lahan pertanian yang cukup luas dan subur. Alat pertaniannya pun sangat sederhana seperti cangkul dan sabit. Hasil pertaniannya kebanyakan berupa kubis, bawang prei, kentang, labu siam, wortel, dan sebagainya. Hampir semua hasil pertaniannya adalah organik tanpa peptisida maupun obat kimia lainnya. Masyarakat Tengger sangat rajin bekerja. Mereka bekerja dari pagi hingga petang di ladangnya. Akan tetapi di musim

kemarau seperti saat ini, mereka cenderung untuk tidak bekerja karena di beberapa tempat sangat sulit mendapatkan air yang digunakan untuk mengairi ladangnya. Mereka lebih memanfaatkan air untuk keperluan masak, mandi dan mencuci. Akan tetapi sulitnya mendapatkan air tidak membuat masyarakat Tengger untuk tidak saling berbagi. Mereka membagi setiap air yang mereka dapatkan setidaknya dengan tetangga terdekat. Masyarakat Tengger pada umumnya hidup dengan sederhana dan hemat. Terlihat dengan bangunan serta perabotan cukup sederhana, meskipun beberapa rumah memang dibangun dan ditata seapik mungkin karena dipersiapkan sebagai pondokan untuk berlibur.

Masyarakat Tengger percaya bahwa mereka adalah keturunan Roro Anteng (putri raja Majapahit) dan Joko Seger (putera seorang brahmana). Sesuai dengan kepercayaan itu, nama Tengger juga berasal dari Legenda Roro Anteng dan Joko Seger yang diyakini sebagai asal usul nama Tengger, yaitu "Teng" akhiran nama Roro An-"teng" dan "ger" akhiran nama dari Joko Se-"ger".

Bahasa daerah yang digunakan Masyarakat Tengger dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Jawa Tengger, yakni bahasa Jawa Kuno. Jika di Jawa sendiri memiliki dua tingkatan bahasa, yakni bahasa ngoko yang biasa digunakan saat berbicara sehari-hari dengan orang sebaya dan bahasa krama yang biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati, bahasa Jawa Tengger tidak menggunakan tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa, dalam arti mereka berkedudukan sama.

Masyarakat Tengger memiliki petunjuk yang mengarah kepada keharmonisan dan kelestarian dalam persaudaraan, seperti yang terdapat dalam sesanti

pancasetia (lima petunjuk kesetiaan), yakni setya budaya (taat dan hormat kepada adat), setya wacana (kata harus sesuai dengan perbuatan), setya semaya (selalu menepati janji), setya laksana (bertanggungjawab terhadap tugas) dan setya mitra (selalu membangun kesetiakawanan). Dengan kata lain masyarakat Tengger memiliki bekal hidup untuk menjadi diri mereka sendiri. Untuk mencapai kesejahteraan hidup, masyarakat Tengger wajib menjauhi malima: maling (mencuri), main (main judi), madat (menghisap candu), minum (mabuk karena minuman keras), madon (main perempuan); sekaligus wajib menjaga walima: waras (sehat jasmani dan rohani), wareg (cukup makan), wastra (cukup sandang), wasis (cukup ilmu pengetahuan) dan wisma (memiliki tempat tinggal yang layak).

Jadi tidak heran jika kehidupan masyarakat Tengger penuh dengan rasa aman dan damai. Hampir tidak pernah terjadi perdebatan, pertikaian, atau bahkan permusuhan. Kalaupun ada, permasalahan tersebut bersifat intern sehingga tidak sampai meluas. Selain itu, sistem musyawarah yang masih dipertahankan membuat segala permasalahan dapat mudah diselesaikan. Masyarakat Tengger memiliki sifat patuh, apabila ada yang melakukan pelanggaran cukup diselesaikan oleh petinggi (kepala desa) saja, tetapi jika cara tersebut tidak membantu, maka pelaku pelanggaran disatru (diajak bicara) oleh seluruh penduduk. Mereka juga sangat patuh terhadap aturan pemerintah seperti membayar pajak.

Masyarakat Tengger sangat menjunjung tinggi persamaan, demokrasi, dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat kita lihat ketika ada suatu acara masyarakat Tengger saling gotong-royong dalam berbagai kegiatan. Mereka tidak memandang perbedaan agama yang ada

antara Hindu, Kristen, dan Islam bahkan menurut penuturan salah satu tokoh agama Kristen menjelaskan bahwa, ketika mereka (kaum nasrani) merayakan natal, masyarakat yang beragama lain turut membantu untuk menyiapkan makanan atau material-material seperti tenda dan sebagainya. Begitu pula dengan agama yang lain, mereka saling bergotong-royong. Dalam setiap kegiatan yang mengeluarkan dana, masyarakat Tengger biasanya menggunakan sistem gilir atau sistem bagi. Budaya lain di masyarakat Tengger yang tercipta adalah sikap gotong royong antar masyarakat Tengger. Ada dua bentuk gotong royong yang selalu dilakukan oleh masyarakat Tengger secara bersama-sama yaitu Gotong royong mengenai kerja bakti untuk kpentingan umum seperti membangun jalan kampung dan saluran air. Bentuk gotong royong keuda adalah gotong royong tolong menolong untuk guyuban, nyurung, nyalawat dan kematian. Realita kerukunan masyarakat Tengger khususnya Desa Pancasila, memang patut diacungi jempol. Wujud toleransi antar umat beragamanya sangat hidup. Sikap ramah yang dimiliki mereka juga menambah nilai plus. Seperti ketika saya melakukan observasi dengan keliling perkampungan pada pagi hari. Para warga Tengger mulai anak-anak sampai orangtua saling bertegur sapa meskipun itu orang asing. Menurut penuturan salah seorang warga, mereka senang apabila terdapat tamu (warga asing) yang berkunjung apalagi mencicipi hidangan yang telah disajikan. Menurut mereka hal tersebut menambah ikatan kekeluargaan.

Keesokan harinya, saya mulai bersiap-siap untuk menuju Balai Desa guna menyaksikan hari raya terbesar masyarakat Tengger, yakni Upacara Karo atau Hari Raya Karo. Masyarakat bersuka cita menyambut datangnya hari raya ini. Tujuan penyelenggaraan upacara karo adalah untuk

mengadakan pemujaan terhadap Sang Hyang Widi Wasa dan menghormati leluhurnya, memperingati asal usul manusia, untuk kembali pada kesucian, serta untuk memusnahkan angkara murka. Perayaan upacara karo ini dimulai dengan arak-arakan para penari sodoran yang diiringi oleh musik gamelan. Arak-arakan dimulai dari Kecamatan Tosari dan berhenti di pertigaan Balai Desa. Para warga diperkenankan beribadah sesuai agama masing-masing terlebih dahulu. Agama Islam di masjid, Agama Kristen di gereja, dan Agama Hindu di pura. Setelah selesai beribadah, arak-arakan dilanjutkan ke Balai Desa. Disana sudah disambut oleh tari rampak yang dilakukan oleh anak-anak kecil. Tari rampak ini digunakan untuk menyambut tamu agung. Sejumlah tokoh yang menghadiri upacara Karo kali ini, diantaranya Direktur Pencitraan Indonesia dari Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Ratna Suranti, Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur Aris Sofiyani dan anggota Komisi X DPR RI, Harbiah.

Upacara adat Karo dipimpin beberapa orang yang dijuluki Ratu yang ditunjuk oleh masyarakat suku Tengger. Ratu tidak selalu berkonotasi perempuan sehingga bisa saja seorang laki-laki.

Rangkaian upacara dimulai dengan cerita pertemuan dua orang Ratu (dukun) di sebuah tempat. Pertemuan tersebut melambangkan bersatunya roh leluhur laki-laki dan perempuan sebagai cikal bakal manusia. Pertemuan tersebut juga menandai dimulainya upacara yang dibuka dengan pembacaan mantra oleh kedua Ratu.

Ratu atau dukun disini memiliki peranan penting dalam melaksanakan upacara adat. Dukun berperan dalam segala pelaksanaan upacara adat seperti upacara untas-untas (kematian), upacara kawihan (pernikahan), upacara

walagara (temu manten), upacara ngruwat serta upacara yang lainnya. Dukun sebagai tepat bertanya untuk mengatasi kesulitan ataupun berbagai masalah kehidupan.. Sebagai sebuah masayarakat yang lekat dengan segala ritual, Tengger menempatkan dukun sebagai sosok yang sangat terhormat dan disegani. Mereka bahkan lebih memilih tidak memiliki kepala pemerintahan desa daripada tidak memiliki pemimpin ritual. Sebagai Penglantar (perantara) , dukun dipercaya bisa membuat permohonan atau doa dikabulkan. Disitulah beratnya tugas sang dukun. Ada berbagai macam permintaan warganya, meskipun tidak pernah ada yang aneh-aneh, akan tetapi banyaknya warga yang meminta doa nya untuk diantarkan. Seorang dukun harus sehat lahir batin untuk menjalankan tugas yang cukup berat, yang harus dilakukan seumur hidupnya. Pemilihan dukun pandita awalnya hasil bermusyawarah dai kepala desa, tokoh masyarakat dan para sesepuh desa. Kriteria dukun pandita adalah jujur, dapat bermasyarakat dengan baik, faktor keturunan, dan pantang mo-limo. Sebelum mulai menjalankan tugasnya, para dukun Tengger harus memulai serangkaian ujian. Dukun pandita diuji dengan cara harus dapat membaca mantra dengan lancar. Seorang dukun pandita harus dapat menghafalkan mantera kemudian mengucapkan mantera panjang tanpa terputus sebagai syarat ujian mereka. Setelah mantra tersebut dihafalkan dengan benar, segera ketua dukun bertanya pada dukun-dukun lainnya, setelah dianggap sah, maka luluslah dukun baru itu. Meskipun sudah disahkan, tidak serta merta mereka bisa langsung menjalankan tugas. Mereka harus melalui upacara resik atau berkenalan dengan yang mbaurekso (penunggu) desa, juga pejabat formal dan informal.

Dalam Upacara Karo juga terdapat ritual Tumpeng Gede sebagai wujud perasaan syukur dangan hasil panen yang melimpah dan dianugerahi tanah yang subur. Tumpeng-tumpeng tersebut dikumpulkan dari warga, lalu dimantrakan oleh dukun adat desa setempat dan dibagi-bagikan kepada warga digunakan sebagai Sesandingan. Ritual Sesandingan inilah yang dipercaya menjadi pamungkas dari Karo.

Dalam rangkaian upacara Karo , Sodoran merupakan pertunjukan yang paling saya tunggu-tunggu. Para tokoh adat setempat (sesepuh) mengawali tarian ini. Tari sodor ini tidak boleh dilakukan pada hari-hari biasa, hanya pada saat upacara karo saja boleh dilakukan. Sodoran menurut dongengannya berhubungan dengan penghormatan turunnya Jimat Klontong dari tempat penyimpanan. Tempat penyimpanan Jimat Klontong, bergiliran antara desa yang satu dengan yang lain. Bagi masyarakat Tengger Jimat Klontong dikramatkan, mereka percaya bahwa Jimat Klontong itu merupakan jimat tiban, artinya datang sendiri tidak diketahui asal usulnya. Orang pertama yang menjumpainya ialah seorang pendeta. Tetapi menurut kepercayaan masyarakat Tengger yang tinggal di daerah Tosari dan Wonokitri, yang termasuk Kabupaten Pasuruan, Jimat Klontong itu ditemukan oleh dua orang pertapa, setelah kedua orang itu bertapa selama 40 hari. Maksud diadakannya Sodoran, bagi masyarakat desa Tosari dan “Wonokitri, adalah untuk memperingati arwah leluhur orang Tengger yang bernama Ajisaka serta pengikutnya. Di kalangan masyarakat Ngadisari, sodoran diadakan untuk memperingati pertandingan dua abdi yang sangat setia yang bernama Satya dan Satuhu. Diceritakan pula bahwa baju Ontokusumo itu oleh Kyai Dadap Putih disimpan di Tosari,

sedangkan pengaronnya disimpan di Ngadisari. Jimat Klontong itu berupa:

1. Delapan batang Sodor yang tangkainya terbuat dari bambu apus sebesar tangkai sapu, sepanjang 3 m. Warnanya kehitam-hitaman seperti hangus, pada ujung sodor itu diikatkan sabut kelapa pada dua tempat
2. Pengaron kanteng, yang lebih kecil dari pengaron keramat tempat baju klontong, pada sebelah luar dibubuhkan kapur melingkar. Sedangkan dibagian dalam tertera gambar gambar memakai kapur juga, melingkari dalam jarak yang sama. Gambar itu berupa.
3. Empat buah tanduk banteng, berwarna hitam.
4. Kendi kecil berwarna hitam.
5. Tabung dari bambu dengan tutup kayu. Garis tengahnya 20 Cm, tingginya 20 Cm. Di dalamnya terdapat Oeangg Republik Indonesia (ORI) lama, beberapa helai uang Jepang.
6. Dua buah kapak batu monolitik.

Dalam pertunjukan Sodoran, benda-benda tersebut mempunyai tugas masing-masing, kecuali tabungan (celengan) dan kendi.

Selama tarian itu berlangsung, gending Rancangan mengiringi si penari sodor. Penari memutar mutarkan jari telunjuknya sambil sebentar- sebentar merendahkan badannya sedikit, dengan menekukkan lututnya sedikit dan lurus kembali. Kemudian kaki diayunkan kedepan sampai tiga langkah. Setiap langkah bertepatan dengan irama gong, berhenti sejenak, menunggu gong berikutnya menapak lagi dan menapak lagi. Apabila sudah tiga langkah maju, maka ia kembali menuju ke tempat semula. Langkah waktu kembali itupun harus tiga langkah. Waktu memutar untuk berbalik harus ke arah kiri, bukan sebaliknya. Gerakan gerakan itu

diulangi ke sana ke mari sampai tiga kali. Pada babak berikutnya, bunyi gamelan Rancagan makin menggebu. Ketika penari mulai menari, irama gamelan berbunyi seperti irama permulaan, gerakannya pun mengulang seperti yang pertama. Ketika irama gamelan mulai menggebu lagi, penari mengambil sodor yang sudah di sediakan. Cara memegang sodor ialah tangan kiri berkacak pinggang, tangan kanan mengepit sodor, dengan bagian ujung yang ada serabutnya di muka. Kalau irama gamelan cepat penarinya melangkah ke depan sampai tiga langkah dan kembali ke tempat semula, tiga langkah juga.

Upacara Karo bagi masyarakat Tengger kiranya dapat dibandingkan dengan hari raya Idul Fitri bagi orang-orang Islam. Upacara Karo menurut keterangan tokoh setempat adalah untuk mengingatkan kisah dua orang abdi yang setia dari Aji Saka dan Nabi Muhammad.***

Sumber :
http://madib.blog.unair.ac.id/jatidiri-and-characters/pengalaman-spektakuler-study-excursie-2013/

Lampiran 2.

Spesial Seribu Kata untuk Antropologi Sosial

Oleh:

Nurul Mahmudah

"…… Antropologi hari itu telah menyadarkan, mencerahkan dan semoga juga menambah kecerdasan bagi saya, dengan Anropologi yang memberi penjelasan mengenai kepribadian dan kebudayaan ini semoga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menata tingkah laku dan kepribadian yang bermoral mulia. Tak ada kata yang mampu saya ucapkan selain beribu-ribu terimaksih yang saya haturkan kepada semua penyaji materi khususnya Bapak Adib atas segala pencerahanya. Akan selalu saya ingat kalimat Bapak Adib bahwa *without character everything is nothing*. Jaya terus untuk dosen luar biasa saya Bapak Adib. Banyak hati yang menunggu sentuhan pencerahan bapak, selalu kami tunggu kehadiran bapak untuk mengebrakan semangat kami lagi, tak kan bosan kami walaupun harus terus menumpuk resemu setiap kali.Pertemuan bersama Bapak Adib adalah pertemuan emas yang selalu kami rindukan setiap minggu. Semoga Bapak Adib tidaklah bosan senantiasa memberikan arahan dan pencerahan bagi kami. Menyadarkan, mencerdaskan mencerahkan? mari kita lakukan!!!!, Indonesia? Harus lebih baik!!! Mahasiswa Universitas Airlangga? Cerdas berahlak mulia!!! Mata kuliah Antropologi? Menyadarkan, mencerdaskan, mencerahkan!!!…."

Mata kuliah Antropologi semester satu kelas excellence sosiologi 2014, ruang 303 Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik tanggal 08 September 2014. Bertemu lagi

dengan dosen luar biasa Bapak Adib di mata kuliah antropologi, dua pertemuan dalam satu minggu dan yang pasti dua kali resume juga setiap minggu. Tapi seperti yang pernah beiau sampaikan mahasiswa *excellence* tidak boleh mengeluh, harus bisa disiplin, tepat waktu dan selalu inovatif. Dan inilah yang saya usahakan saat ini kalimat motivasi Bapak Adib telah menyadarkan saya dan telah saya implementasikan disebagian hidup saya. Kalimat tersebut selalu berhasil membuat saya kembali bersemangat saat jenuh dan menghadapi beragam permasalahan.

Seperti biasa kelas *excellence* dimulai dengan jargon-jargon kata penyemangat beliau, dan kalimat-kalimat sanjungan kepada kami. Luarbiasa memang Bapak Adib ini kelihaiannya mengolah kata selalu dapat memancing pemikiran kritis dan keberanian mahasiswa untuk maju kedepan dan menyampaikan materi yang telah disajikan. Qomaruzaman dan Khanifudin berkesempatan memberikan kuliah di pertemuan awal kelas *excellence*.

Pertemuan kali ini membahas mengenai "Kebudayaan dan Kepribadian" yang meliputi, konsep kepribadian, unsur-unsur kepribadian, teori kepribadian, kepribadian umum, dan watak bangsa. Qomaruzamman menyampaikan metode kepribadian menurut Dr. Stigmen yaitu ID atu identitas, Ego, dan yang terahir hati nurani sebagai penyembang antara id dan ego. Sedangkan Khanifudin menyampaikan mengenai unsur-unsur kebudayaan yang meliputi pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri.

Penjelasan lebih lanjut di sampaikan oleh dosen luar biasa Bapak Adib mengenai apa sebenarnya hubungan kebudayaan dan kepribadian. Ada berbagai teori mengenai hal ini diantaranya:

1. Teori Empirisme(Jocke Locke-1690). Disebut juga dengan teori Tabularasa/aliran optimism atau positivism.Bahwa pembentukan kepribadian manusia lebih banyak ditentukan oleh factor-faktor lingkungan.
2. Teori Nativisme atau Naturalisme (Arthur Schopenhour)disebut juga dengan aliran negativism atau pesimisme.
3. Teori Konvergensi (William Stern) Memadukan factor-faktor bawaan dan factor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian.

Kepribadian dapat disimpulkan sebagai berikut: (i) Cara khas seseorang berpikir,merasa dan berperilaku; (ii) Susunan unsur akal dan jiwa yang menentukan perilaku seseorang; (iii) Ciri-ciri watak yang konsisten; (iv) Terbentuk dari peta kognitif (sistem presepsi yang integral dan dinamis)dari lingkungan; (v) Produk dari Enkulurasi.

Dalam bahasa popular kepribadian juga berarti cirri-ciri watak seorang individu yang konsisten,yang memberikan kepadanya suatu identitas yang khusus. Banyak sekali materi yang di sampaikan Bapak adib berikut penjelasan contohnya hingga terceletus sebuah kata mutiara siang itu yang menyadarkan saya pribadi khususnya dan tentulah rekan-rekan Sosiologi 2014 pada umumnya."*Jika kehilangan materi kita tidak akan apa-apa akan tetapi apabila kita kehilangan kesehatan sudah pasti kita kehilangan segalanya*".

Contoh kepribadian yang ada di sekiar kita Bapak Adib mengambil dari tradisi "Umuk Solo" yaitu tradisi pernikahan rakyat Solo yang mewah dan terkesan ngoyo,menurut keterangan Bapak Adib mereka selalu ingin memberikan pelayanan yang terbaik bagi para tamu acara yang hadir. Tradisi ini bukan hanya di gelar oleh kaum

bangsawan saja namun kaum-kaum warga desa pun juga berupaya menyelenggarakan acara seperti ini walaupun dengan kerja keras yang luar biasa. Setelah itu ada "Tradisi Gertak Semarang" yang merupakan cirikhas watak asli orang Semarang,orang-orang semarang apabila menghadap sebuah masalah pasti muncul gertakan terlebih dahulu dari awal pada kali ini beliau menceritakan cerita dari rekan beliau sendiri yang asli semarang saat ditilang polisi. Dan yang terakhir "Glembuk Jogja" yaitu tradisi orang jogja dalam berbahasa terkesan halus tapi memiliki tujuan yang menyakitkan.

Tradisi merupakan kepribadian yang menjadi ciri khas sebuah suku atau wilayah tertentu, kata mutiara yang menyadarkan saya untuk memahami wawasan baru ini adalah *"without character everything is nothing"* saya sangat setuju sekali dengan kalimat ini, tanpa karakter segalanya adalah bukan apa-apa, orang hebat sepintar apapun tanpa didukung dengan karakter yang baik juga akan berahir sia-sia, Sesuai dengan motto Universitas Airlangga *"Excellence with Morality"* mahasiswa tidak hanya dituntut pintar akan tetapi juga harus memiliki moral yang bagus berkarakter mulia agar kelak dapat berwibawa dan dihargai dimasyarakat.

Ruth Benedict dalam bukunya *Patern Of Culture* menjelaskan bahwa dalam setiap kebudayaan ada bermacam tipe tepramen yang ditentukan oleh factor keturunan dan kebutuhan. Namun setiap kebudayaan hanya memperbolehkan sejumlah terbatas tipe tempramen berkembang, yaitu hanya yang cocok dengan konfigurasi dominan. Mayoritas masyarakat berbuat sesuai dengan tipe dominan dalam masyarakatnya. Namun ada sejumlah

individu yang tidak dapat dimasukan dalam tipe dominan, yang digolongkan sebagai orang yang abnormal/*deviant*.

Benedict menerapkanya pada tiga suku bangsa (i) Orang Zuni (Amerika) memiliki tipe keselarasan, ketenangan, yang disebut Apolonion karena mirip dengan sifat dewa apolo; (ii) Orang Debu (Papua) memiliki kepribadian, tipe tipu muslihat, kelicikan, dan sifat pengecut gemar guna-guna untuk merugikan orang lain; (iii) Orang kwakiult (Amerika) memiliki sifat agresif, penyayang , mulut besar dan gemar mengaggungkan diri.

Materi yang disampaikan terahir adalah mengenai Teori Kebudayaan Petani Desa (Redfileid) adalah (i) Sikap praktis mencari yang faedah dalam waktu dekat; (ii) Perasaan dari pada rasio; (iii) Mengutamakan kesejahteraan dan kepastian hidup; (iv) Menghargai prokreasi; (v) Mendambakan kekayaan; (vi) Menghubungkan keadilan sosial dengan pekerjaan; (vi) Konservatif; (vii) Gemar memamerkan kekayaan; (viii) Menolak paksaan sikap pasif

Penyampaian beliau yang di sertai video-video seperti contoh bahwa kepribadian itu pembentuk slah satunya adalah lingkungan yaitu video seekor sipanse yang menari saat diputarkan sebuah lagu. Sipanse tersebut memiliki potensi sedemikian rupa karena ada yang mengajari lingkungan disekitarnya mendukung untuk terciptanya tersebut, beda dengan sipanse yang berada di hutan belantara tanpa belaian manusia pasti mereka tidak dapat melakukan hal yang sama. Dalam video yang lain menujukan pandangan orang primitive dengan orang perkotaan dengan anggapanya masing-masing. Si Orang primitive menganggap aneh orang kota yang memakai kain ditubuhnya di cuaca yang panas, begitu pula orang kota juga

menganggap aneh tingkah laku orang primitive yang tidak berpakaian di hutan belantara.

Metode pembelajaran yang didukung video yang relevan seperti ini mudah ditangkap oleh mahasiswa, bagi saya khususnya karena melihat itu lebih mudah dicerna otak dari pada hanya mendengarkan dan sungguh luar biasa Bapak Adib mengerti apa yang diinginkan mahasiswa.

Antropologi hari itu telah menyadarkan, mencerahkan dan semoga juga menambah kecerdasan bagi saya, dengan Anropologi yang memberi penjelasan mengenai kepribadian dan kebudayaan ini semoga dapat di jadikan sebagai acuan dalam menata tingkah laku dan kepribadian yang bermoral mulia. Tak ada kata yang mampu saya ucapkan selain beribu-ribu terimaksih yang saya haturkan kepada semua penyaji materi khususnya Bapak Adib atas segala pencerahanya. Akan selalu saya ingat kalimat Bapak Adib bahwa *without character everything is nothing*. Jaya terus untuk dosen luar biasa saya Bapak Adib. Banyak hati yang menunggu sentuhan pencerahan bapak, selalu kami tunggu kehadiran bapak untuk mengebrakan semangat kami lagi, tak kan bosan kami walaupun harus terus menumpuk resemu setiap kali. Pertemuan bersama Bapak Adib adalah pertemuan emas yang selalu kami rindukan setiap minggu. Semoga Bapak Adib tidaklah bosan senantiasa memberikan arahan dan pencerahan bagi kami. Menyadarkan, mencerdaskan mencerahkan? mari kita lakukan!!!!, Indonesia? Harus lebih baik!!! Mahasiswa Universitas Airlangga? Cerdas berahlak mulia!!! Mata kuliah Antropologi? Menyadarkan, Mencerdaskan, Mencerahkan!!!
***

Sumber :
http://madib.blog.unair.ac.id/introduction-of-anthropology/spesial-seribu-kata-untuk-antropologi-sosial/

Lampiran 3.

Keep Spirit Until The End

Oleh:

Muji Swasono Priyo Hutomo

"Di akhir pertemuan beliau tidak lupa juga memberikan tugas baik tugas individu maupun kelompok dan memberikan tata cara mengerjakan tugas tersebut, Heemm lumayan juga tugasnya buat olahraga otak dan tangan hehehe. Tapi saya percaya Pak Adib memberikan tugas ini buat kebaikan kita sendiri, Thanks Pak Adib telah menggembleng kita sejak awal hehehe meskipun hal itu tidak kami harapkan sekarang hehehe.

Tak terasa perjumpaan kami dengan Pak Adib telah berakhir dan kami mulai memikirkan tugas tugas yang "menggunung" tersebut dan berkumpul dengan kelompok masing masing yang telah dipilih secara acak dengan cara menghitung tersebut. Ayo teman tetap semangat "*Keep spirit until the end*".

Selasa 26 Februari 2013 adalah kuliah perdana Filsafat Ilmu. Di dalam ruang kuliah yang penuh sejuta kenangan kami dengan Pak Nanang dan Pak Roestoto kuliah ini dilaksanakan yaitu ruang kuliah 307. Di dalam ruang kuliah ini masih terngiang jelas dimana Pak Nanang memberikan tugas yang super duper banyak dan saat keheningan ketika di ajar oleh Pak Roestoto. Kuliah pertama Filsafat Ilmu di awali perkenalan oleh dosen yaitu Bapak Drs. H. Mohamad Adib MA. Beliau berasal dari Jombang. Beliau mengajar Filsafat Ilmu sejak tahun 1987. Baru Pertama kali bertemu beliau sudah berfilsafat bahwa beliau identik dengan angka 3. Beliau juga mempunyai istri

sebanyak 3. Eits jangan berfikiran jelek dulu. Maksudnya beliau mempunyai istri yang berjumlah 3 anaknya. Owh gitu ya pak. Selain itu ada angka 13000 juga bisa mewakili atau melambangkan keadaan keluarganya saat ini.angka 1 mewakili beliau, angka 3 mewakili istri beliau dan angka 0 mewakili anak beliau yang berjumlah 3.

Beliau juga menceritakan tentang Bupati Bojonegoro yang katanya juga suka berfilsafat. Bupati Bojonegoro berkata dalam sebuah forum ”Ini adalah istri saya yang ketiga”. Tentu banyak yang bertanya apa benar ya atau bahkan tidak sedikit yang berfikir mungkin bupati Bojonegoro adalah bupati yang doyan wanita, suka poligami atau apapun. Ternyata maksud omongan pak Bupati itu ialah istrinya tetap satu akan tetapi keadaan bentuk tubuhnya yang berubah dari waktu ke waktu dari kurus, gemuk karena sesuatu hal itu yang dianggap sebagai ”pernikahan” ke dua dan ke tiga. Hehehe lumayan luculah pak. Setelah itu beliau mengatakan bahwa takdir itu bisa dirubah dengan doa, Pernyataan itu juga dipampang beliau dalam blog pribadinya yang pernah memenangkan blog terbaik di seluruh Universitas Airlangga. Aseek. Sebagai hadiah dalam lomba blog terbaik tersebut beliau mendapat hadiah laptop, emmm lumayan, jadi pengen nih. Selain itu menurut beliau hadiahnya bila memenangkan lomba blog terbaik itu ialah modem,harddisk ekstrenal dsb. Kurang satu sebenarnya hadiah menarik yang bisa di usulkan yaitu umroh gratis hehehe.

Selanjutnya tidak *afdol* bila beliau tidak menjelaskan apa gunanya kita mempelajari filsafat ilmu dewasa ini, Apa penting filsafat ilmu bagi kehidupan kita. Dan ini jawaban beliau kurang lebih, ”Filsafat Ilmu dibutuhkan untuk dipelajari karena pada saat ini dunia tengah dalam krisis

ilmu pengetahuan". Menurut beliau ada 3 indikator yang membuat sekarang terjadi krisis ilmu pengetahuan,yaitu tidak ada penemuan baru setelah Charles Darwin dan Einsten. Yang kedua tentang tidak ada pengembangan dalam ilmu pengetahuan tersebut dan yang ketiga ialah terjadi krisis moral dan tindak kejahatan yang merajalela. Bener juga seh,sekarang korupsi begitu merajalela dimana mana terjadi korupsi, hampir semua bidang dihinggapi korupsi tidak terkecuali dunia pendidikan yang sekarang lagi rame kasus rector UM yang disangkut pautkan dengan Nazarudin atau kasus Hambalang yang menyangkut kakak angkatan Fisip kita, Anas Urbaningrum, hemm nunggu film sekualnya nih Hantu gantung Monas.Itu salah satu indikasi terjadi krisis moral dalam kehidupan kita Untuk itu kita perlu diperkenalkan dengan Filsafat Ilmu agar kita terbiasa untuk berfikir secara logis dan alamiah.

Selain itu juga dijelaskan juga tentang deskripsi dan tujuan Mata Kuliah Filsafat Ilmu seperti yang tercantum dalam adalah *Garis Garis Besar Program Pengajaran Fisip Universitas Airlangga* yang bunyinya sebagai berikut : Filsafat ilmu menjelaskan tentang sejarah perkembangan ilmu, hubungan filsafat, ilmu dan filsafat ilmu, kedudukan filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu, keanekaragaman dan pengelompokan ilmu, landasan penelaahan ilmu *(ontology, epistemology,* logika, dan aksiologi), metode berpikir ilmiah, masalah dan teori kebenaran, dan hubungan antara filsafat, Iptek dan kebudayaan. Dasar logika terdiri dari term, konsep proposisi, dan inferensi (penyimpulan). Dua model penyimpulan deduktif dan induktif serta berbagai sesat pikir dalam logika dan penyimpulan. Serta tujuannya ialah setelah mengikuti matakuliah ini, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan

kemampuan praktis maupun teoritis tentang asas-asas pengetahuan terdiri dari logika, ontology, epistemology, aksiologi, dan kemanusiaan dalam kehidupan manusia dengan tingkat ketepatan minimal 65%. Dengan maksud bahwa mahasiswa diharap mendapatkan nilai standart,oke,atau oke oke.. Semoga aja saya dapat nilai yang oke oke tersebut amin ya robal alamin. Di akhir pertemuan beliau tidak lupa juga memberikan tugas baik tugas individu maupun kelompok dan memberikan tata cara mengerjakan tugas tersebut, Heemm lumayan juga tugasnya buat olahraga otak dan tangan hehehe. Tapi saya percaya Pak Adib memberikan tugas ini buat kebaikan kita sendiri, Thanks Pak Adib telah menggembleng kita sejak awal hehehe meskipun hal itu tidak kami harapkan sekarang hehehe.

Tak terasa perjumpaan kami dengan Pak Adib telah berakhir dan kami mulai memikirkan tugas tugas yang "menggunung" tersebut dan berkumpul dengan kelompok masing masing yang telah dipilih secara acak dengan cara menghitung tersebut. Ayo teman tetap semangat "keep spirit until the end".***

Sumber:
http://madib.blog.unair.ac.id/philosophy/keep-spirit-until-the-end/

Lampiran 4.

100% Respect

Oleh:

Griselda Monica C. Djaminta

"....This lecture today made me realize, that actually Indonesia amost lost their willing to respect each other. In democracy, I think that the most important thing is respect. If you respect someone, you will have positive thoughts about this person and you will not act rude to him or her. If you're not rude, the person will feel protected and safe and they will bravely speak out for our country, and that makes Indonesia a very better country. I really hope that we as Airlangga University student with good moral, will give such an amazing example to the world that with some respect, someone can be better and also can develop himself to be more amazing." As always, today was a beautiful yet tiring day for all of us, the International Class students. We had to woke up early for the morning class. But as an excellent student, I would always be enthusiastic and would always be active. I also gave thanks to God because He always gives me good health so that I can do so many activities every single day.

Today, the Civics class started at 7. Mr. Adib greeted us with his warm smile, and then we prayed first to that today's class would be awesome. After we had prayed, 3 groups of the class presentated their works. Actually, my group was the first group who had to presentate. I was a little bit nervous and all, but, fortunately, I could presentate pretty well.

The groups actually presentated 3 topics, but the topic that was interesting in my opinion was the Democracy. Democracy in Indonesia means 'from the people, by the

people, and for the people.' That also means that everything that is done for our beloved country, Indonesia, is based from our aspirations to develop ourselves to be better, and so Indonesia can also be better day by day.

It saddens me if I look back and reflect that the promises, the dreams and the words are not like the reality. We can see ourselves that our country is pretty much in a huge damage. Nowadays, the rights to say the opinions or to develop oneself are really hard. A lot of the things that people say nowadays are lies. Why they lie? It is because in Indonesia, some people are mostly individual and they also just want to respect the things or the words they want to hear. That's some kind of selfishness that we actually should get rid of, but we haven't tried at all.

Even the political system in Indonesia and us cannot cooperate that well. The true prove is the Pemilihan Umum, to choose our President and Vice President. The people that works in KPU or the people who work in the committee of Pemilu sometimes misunderstood the meaning of 'teamwork'. They do the teamwork in such a terrible way. Some of the candidates, our future leaders, those 2 people we really trust to build our country to be way more better, sometimes they also do everything to be voted as the President and the Vice President. They often give some amount of money to the people who actually don't want to vote for them in a first place.

For me, it is such a shame for us, all the people in Indonesia, not just our future leaders. We should know that Pemilihan Umum is one of the implementations of democracy in Indonesia. Maybe it is the biggest one because from their votings, there will come 2 people that will lead the country and will drive the people to develop and be the most excellent

citizens. What I am ashamed of is that if we still do the money politics, it kinda means that we don't respect other people's choice, especially those who choice the right ones to be our leader. In the other words, it means that if we do the money politics, we also don't respect democracy.

There are a lot of examples that is happening right now in Indonesia. Even some of us don't respect other people's opinions. We have to admit that sometimes we become selfish, we just want our opinion to be heard, not the others'. Actually, listening to the people's opinions is not that hard to do. We actually should listen to it more carefully and evaluate it, is it good enough or not. If we don't like the opinion, just be polite and just don't say anything rude to the people who spill out their opinion.

This lecture today made me realize, that actually Indonesia amost lost their willing to respect each other. In democracy, I think that the most important thing is respect. If you respect someone, you will have positive thoughts about this person and you will not act rude to him or her. If you're not rude, the person will feel protected and safe and they will bravely speak out for our country, and that makes Indonesia a very better country. I really hope that we as Airlangga University student with good moral, will give such an amazing example to the world that with some respect, someone can be better and also can develop himself to be more amazing.***

Sumber:

http://madib.blog.unair.ac.id/jatidiri-and-characters/100 - respect/

Lampiran 5.

Semangat Membara di Hari Perdana

Oleh

Fachrur Rozi dkk.

"……. Cara pengajaran yang dibawakan Bapak Mohammad Adib sangatlah menyenangkan, dan memotivasi kami untuk bersemangat dalam mencari ilmu, dan motivasi itu tidak lepas dari apa yang dibahas pada topik pembelajaran. Kami akan mulai semangat baru, motivasi baru dan kesadaran untuk meningkatkan rasa cinta tanah air karna ini adalah negeri kita, bangsa kita, dan tanah kita. Siapa lagi kalau bukan kita yang akan menumbuhkan rasa cinta tersebut. Dan dihari inilah kami bersiap untuk meningkatkan kualitas kehidupan kebangsaan yang dimulai dari belajar di Universitas Airlangga. Dan menyebarkan rasa cinta pada tanah air melalui pendidikan-pendidikan moral karna kita adalah ksatria Airlangga. Dari pembelajaran ini pula kita mengerti akan perlunya karakter pada diri kita, untuk membentuk suatu individu yang sesuai dengan cita cita bangsa ini. Dan bisa menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik dan bermoral, karena karakter lah yang akan menentukan bagaimana nasib bangsa ini ke depannya."

Hari ini tanggal 3 September 2015 kami mendapatkan mata kuliah Kewargakenegaraan, di hari inilah kami mendapatkan semangat baru walaupun pada jam awal hari ini hanya membahas pengantar-pengantarnya saja dan apa yang akan kami pelajari selama kuliah mendatang. Dosen kami bernama Bapak Mohammad Adib. Saat diawal masuk kelas Bapak Dosen Moh. Adib memutar lagu Tanah Air

Indonesia dilanjutkan dengan lagu Indonesia Raya, Mengheningkan Cipta dan Hymne Airlangga kami bernyanyi lebih bersemangat dari pada biasanya hari ini karena hari ini adalah hari pertama kami mengikuti mata kuliah Kewarganegaraan, tidak hanya menyanyikan lagu-lagu kebangsaan saja tetapi Bapak Moh. Adib juga memberikan kami jargon-jargon yang membuat kami lebih bersemangat,jargon pertama yaitu jargon Universitas Airlangga (Excellence with Morality),jargon kedua yaitu jargon mahasiswa Universitas Airlangga (Cerdas,Bermoral,Mulia), jargon yang ketiga yaitu jargon Pendidikan Kewargakenegaraan (menyadarkan, mencerdaskan, mencerahkan masa depan), yang ke empat yaitu jargon mahasiswa pendidikan kewarganegaraan (tangguh tidak mudah menyerah).

Cara pengajaran yang dibawakan Bapak Mohammad Adib sangatlah menyenangkan, dan memotivasi kami untuk bersemangat dalam mencari ilmu, dan motivasi itu tidak lepas dari apa yang dibahas pada topik pembelajaran. Kami akan mulai semangat baru, motivasi baru dan kesadaran untuk meningkatkan rasa cinta tanah air karna ini adalah negeri kita, bangsa kita, dan tanah kita. Siapa lagi kalau bukan kita yang akan menumbuhkan rasa cinta tersebut. Dan dihari inilah kami bersiap untuk meningkatkan kualitas kehidupan kebangsaan yang dimulai dari belajar di Universitas Airlangga. Dan menyebarkan rasa cinta pada tanah air melalui pendidikan-pendidikan moral karna kita adalah ksatria Airlangga. Dari pembelajaran ini pula kita mengerti akan perlunya karakter pada diri kita, untuk membentuk suatu individu yang sesuai dengan cita cita bangsa ini. Dan bisa menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik dan bermoral, karena karakter lah

yang akan menentukan bagaimana nasib bangsa ini ke depannya.***

Sumber :
http://madib.blog.unair.ac.id/jatidiri-and-characters/semangat-membara-di-hari-perdana/

Lampran 6.

Semangat Baru yang Selalu Terkenang

Oleh:

Neri Rahmawati

”……Kesan saya pada kuliah perdana ini sangatlah mengesankan dan takkan terlupakan, takkan mungkin saya menemukan pengalaman berharga seperti ini di tempat lain. Dan untuk kedepannya, saya yakin akan lebih semangat untuk mengikuti kuliah pada pertemuan yang selanjutnya hingga akhir semester ini. Adanya kerja sama yang baik antara dosen dan teman-teman sangat membantu saya untuk melewati segala kesulitan yang saya alami. Dan tentunya kehidupan masa sekolah dan kampus yang sangat berbeda makin membuat saya menjadi pribadi yang mandiri untuk mengatasi segala masalah yang ada. Semoga untuk sekarang, besok dan seterusnya, awal yang takkan terlupakan itu akan tetap terkenang di hati ini, dan semangat itu akan tetap membara di jiwa ini.. Hidup mahasiswa! Hidup rakyat Indonesia!…” “Wah.. hari ini aku kuliah perdana.” Mungkin itulah yang terbersit di pikiran para mahasiswa baru Universitas Airlangga pada hari itu. Ya, 31 Agustus 2015, semua berawal pada tanggal itu. Tidak terkecuali saya, saya sangat menggebu-gebu berangkat kuliah pada hari itu. Entah semangat apa yang merasuki saya pada hari itu, rasanya sangat disayangkan jika semangat itu tak membara, mengingat saya telah mengalahkan ribuan anak di luar sana yang sangat ingin mengenyam pendidikan di Universitas yang berslogan “Excellent with Morallity” ini. Tak tanggung-tanggung program studi yang saya ambil adalah Administrasi Negara,

yang semoga bisa mengantarkan saya menjadi salah satu pejabat Negara di Indonesia tercinta ini.

Baiklah, kemudian saya akan membahas mengenai mata kuliah pertama saya pada hari itu. Mata kuliah saya hari itu adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Saya sangat tertarik dengan mata kuliah satu ini, yang terkesan sangat berhubungan dengan program studi yang saya ambil. Tentu rasanya sangat aneh, jika seorang mahasiswa FISIP tidak mencintai mata kuliah ini. Apalagi sebagai salah satu generasi penerus bangsa, mata kuliah ini saya rasa sangat penting untuk meningkatkan semangat nasionalisme dan rasa kecintaan terhadap bangsa kita ini. Mungkin beberapa dari kita berpikir untuk apa mata kuliah ini dipelajari? Bukankah setiap orang di Indonesia pasti mencintai bangsanya, karena disitulah kita dilahirkan. Namun, yang perlu ditekankan adalah, bukan hanya kecintaan yang diutamakan, namun bagaimana kita sebagai generasi muda penerus bangsa, mampu dan siap untuk menjadikan semangat kecintaan itu benar benar tertanam dalam hati yang diikuti oleh segala sikap sikap positif yang berkeadaban. Saya yakin dengan adanya mata kuliah ini, kami mahasiswa Universitas Airlangga siap memajukan bangsa ini menjadi lebih baik. Sesuai dengan semangat yang diajarkan oleh dosen saya, Drs. Moh. Adib. MA. Yaitu "Indonesia.. harus lebih baik". Semangat yang diajarkan beliau inilah yang makin meningkatkan semangat cinta tanah air yang saya miliki.

Hari itu, tepat pukul 07.00 WIB saya melangkahkan kaki dengan semangat menuju ruang kuliah saya, seorang dosen sudah bersiap duduk di kursi depan kelas. Dari raut wajahnya, tampak sekali beliau yang juga sangat semangat untuk segera menyapa anak-anak didiknya yang sangat

excellent. Kemudian, tiba saatnya jam kuliah dimulai. Dengan sangat semangat, beliau menyapa kami. Betapa indahnya sambutan beliau pada hari itu, beliau menyapa kami, dan memperkenalkan diri. Tak lupa, memberikan beberapa materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan. Setelah beberapa kata petuah dan perkenalan disampaikan, tiba saatnya opening ceremony. Ini semacam suatu upacara pembukaan untuk kami mahasiswa baru yang baru mengenal dunia perkuliahan. Dendang lagu lagu kebangsaan mulai diputar, hati ini sangat bergetar mendengarnya, semangat ini makin menggebu ketika lirik demi lirik lagu kebangsaan saya nyanyikan. Rasanya ingin sekali membanggakan para pahlawan proklamasi yang bersusah payah merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Setelah itu, diputar lagu Hymne Airlangga, tentunya kami sangat bangga detik itu bisa berdiri di ruang itu dan menyanyikan lagu kebangsaan civitas akademika Airlangga.

Dan yang terakhir, beberapa materi dijelaskan oleh beliau. Beberapa materi yang ditampilkan cukup membuat saya terperanga, karena materi nya benar-benar menarik untuk dipelajari. Cara Pak Adib menjelaskan pun sangat sangat membangkitkan semangat saya. Beliau benar-benar orang yang sangat *excellent* yang pernah saya temui. Awalnya saya berpikir, bahwa dosen di perguruan tinggi akan acuh tak acuh pada murid, namun ternyata itu tak Nampak pada Pak Adib. Beliau sangat menunjukkan perhatian pada seluruh mahasiswa bimbingannya. Jargon-jargon penyemangat yang diajarkan beliau akan selalu terkenang dalam benak saya, karena itu termasuk salah satu faktor penyemangat yang menggairahkan saya untuk selalu giat belajar dan semangat menimba ilmu. Saya yakin, ke

depannya Pak Adib akan menjadi salah satu dosen kebanggaan saya di universitas yang *excellent* ini.

Yang membuat saya paling tertarik adalah pendidikan anti korupsi, ya itulah yang harus ditanamkan pada kami selaku penerus bangsa. Karena moral moral bangsa yang rusak akan menghancurkan negeri kita tercinta ini. Ingin rasanya, saya segera membahas materi tersebut. Namun, tadi hanyalah kontrak pembelajaran, belum menerangkan materi secara utuh. Tadi juga diberikan beberapa tugas individu maupun kelompok, yang saya yakin akan melatih kemampuan otak saya. Cara membentuk kelompoknya pun sangat menarik, dengan paradigma keberuntungan, yang menurut saya sangat adil bagi siapapun. Setelah semuanya berakhir, tak lupa kami memanjatkan doa agar selalu diberikan kemudahan oleh Tuhan dalam menjalankan segala tugas dan amanat kami sebagai mahasiswa dan penerus bangsa.

Kesan saya pada kuliah perdana ini sangatlah mengesankan dan takkan terlupakan, takkan mungkin saya menemukan pengalaman berharga seperti ini di tempat lain. Dan untuk kedepannya, saya yakin akan lebih semangat untuk mengikuti kuliah pada pertemuan yang selanjutnya hingga akhir semester ini. Adanya kerja sama yang baik antara dosen dan teman-teman sangat membantu saya untuk melewati segala kesulitan yang saya alami. Dan tentunya kehidupan masa sekolah dan kampus yang sangat berbeda makin membuat saya menjadi pribadi yang mandiri untuk mengatasi segala masalah yang ada. Semoga untuk sekarang, besok dan seterusnya, awal yang takkan terlupakan itu akan tetap terkenang di hati ini, dan semangat itu akan tetap membara di jiwa ini.. Hidup mahasiswa! Hidup rakyat Indonesia!***

Sumber :
http://madib.blog.unair.ac.id/jatidiri-and-characters/semangat-baru-yang-selalu-terkenang/

Lampiran 7.

Alunan Cinta untuk Indonesia

Oleh :

Ni Putu Putri Yasih dkk.

"…..Sungguh, betapa bangganya kami berada dan hidup di tanah air tercinta, Indonesia, ini! Rasa syukur masih meliputi kami hingga doa bersama kami haturkan sebagai penanda berakhirnya kelas Pendidikan Kewarganegaraan pada hari ini. Pak Adib tiada hentinya untuk mengingatkan kami selalu menjaga nama baik pribadi, keluarga, agama, bangsa, dan tentunya negara demi cita - cita kami. Hari ini adalah hari yang sangat spesial dengan penutupan sempurna yang sarat dengan semangat jiwa kebangkitan nasional dan semangat kebangsaan! Indonesia jaya, jayalah Indonesiaku!….." "Bagaimana kabarnya pada hari ini?". Pertanyaan khas nan spesial yang sudah tidak asing lagi bagi penghuni kelas W.R. Supratman serta-merta membuka awal pertemuan pada pagi hari ini. Gayung bersambut, seantero kelas pun secara otomatis kompak menjawab, "Luar biasa *excellent*!". Yap, jawaban atas pertanyaan khas dari Bapak Adib tersebut seolah sudah terpatri dalam benak kami selaku peserta mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, tanpa ba-bi-bu dan komando lebih lanjut kami pun menjawab pertanyaan tersebut dengan tidak kalah semangat dari pertanyaan yang dilontarkan oleh Bapak Adib.

Ada yang berbeda pada hari ini. Apakah hal yang berbeda itu? Apakah hari ini tidak lagi melakukan *opening ceremony* seperti biasanya? Apakah hari ini peserta mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang biasa bertempat

di ruang W.R. Supratman dipindahtempatkan ke ruangan yang lain? Bukan-bukan-bukan. Sayang sekali kedua pertanyaan tersebut justru mengacakadulkan jawaban yang sesungguhnya. Ya, jika biasanya di setiap pertemuan diisi dengan kegiatan presentasi dari tiap kelompok dengan masing-masing spesialisasi materi, namun hal tersebut tidak terjadi pada hari ini. Hari ini Bapak Adib sepenuhnya mengambil alih dalam penyampaian materi. Materi yang menjadi menu sarapan pagi spesial kali ini adalah kebangkitan nasional. Kebangkitan nasional, apa yang ada di benak anda begitu mendengar kata kebangkitan nasional? Apakah sesuatu yang dibangkitkan secara nasional? Ataukah kebangkitan dari rasa nasionalisme atas suatu bangsa itu sendiri? Kiranya opsi kedua cukup mendekati pengertian dari pada kebangkitan nasional. 20 Mei adalah titik balik dimana bangsa Indonesia bangkit sepenuhnya dari keterpurukan silam untuk kemudian bersama menuju bangsa yang lebih maju dan beradab.

Dalam rangka menyambut hari Kebangkitan Nasional, pada pertemuan hari ini Bapak Adib melontarkan satu pertanyaan sakti yang kiranya mampu membuat kepala setiap para peserta mata kuliah kali ini “agak” berpikir keras. Pertanyaan yang seperti apa, pertanyaan yang bagaimana, yang sampai-sampai cukup “memaksa” para peserta mata kuliah untuk berpikir keras? Inilah pertanyaan sakti tersebut: Pengalaman apa yang kalian dapatkan selama mengikuti sebelas pertemuan dari mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan ini? Lalu, apa yang dapat kalian berikan atas pengalaman ini terhadap bangsa, negara, dan lingkungan dalam rangka kebangkitan nasional? Wusss! Suasana kelas senyap seketika. Bapak Adib kembali membuka suara, “Saya memberi kesempatan kepada anda

untuk menyampaikan jawaban dari pertanyaan saya tersebut". Suasana kelas semakin senyap hingga nyaris terdengar hembus napas masing-masing peserta. Sekitar dua menit kemudian, dengan sedikit bumbu-bumbu pemaksaan, pada akhirnya dua peserta bersedia untuk berbagi jawaban mereka di depan kelas, yakni Wulan dan Ni Putu Putri. Namun, agaknya sedikit tertunda bagi mereka berdua dikarenakan Bapak Adib terlebih dahulu mempertontonkan kepada kami salah satu video paduan suara Universitas Gadjah Mada yang berkolaborasi dengan beberapa pihak, seperti anak-anak jenjang sekolah dasar dan sekolah menegah pertama hingga orang-orang dewasa lainnya, untuk menyanyikan lagu-lagu perjuangan Indonesia. Bapak Adib berharap seusai menonton video *excellent* tersebut nantinya peserta lainnya, selain dari dua orang yang mengajukan diri tersebut, bersedia untuk ikut berbagi jawabannya.

Video pun mulai dimainkan. Seisi ruangan sunyi senyap memfokuskan pandangan dan pikiran tertuju pada video tersebut. Tampak berjejer-jejer orang mulai dari anak-anak hingga orang dewasa bersama-sama menyanyikan lagu-lagu perjuangan Indonesia. Acara tersebut diselenggarakan tepat di depan gedung auditorium Universitas Gadjah Mada Jogjakarta. Penonton acara tersebut pun beragam. Mulai dari yang berpenampilan layaknya pejabat yang begitu necis dari ujung rambut hingga ujung kaki, sampai pada yang berpenampilan sederhana namun tampak bersahaja juga turut berpartisipasi untuk menonton paduan suara tersebut. Momen menyanyi kolosal ini dipandu dan dipimpin oleh seorang guru besar salah satu universitas di Malaysia. Beberapa lagu pun mulai dinyanyikan dengan kompaknya. Harmonisasi suara dari

para penyanyi memadu padu dengan apiknya sehingga menambah semarak dan indah dari lagu-lagu yang dinyanyikan tersebut. Selama bernyanyi, para penonton juga sesekali disuguhi oleh sekelebat penampilan dari beberapa sosok pemeran peniru tokoh kebangsaan Indonesia, seperti Pangeran Diponegoro, Ir. Soekarno, hingga Mohammad Hatta. Durasi video tersebut terbilang cukup lama, nyaris memakan waktu hingga setengah jam. Namun, setidaknya dengan menonton video tersebut kami menjadi tahu betapa sebenarnya Indonesia ini adalah negeri yang juga kaya akan lagu-lagu perjuangan. Jujur saja, dari keseluruhan lagu yang dinyanyikan terdapat beberapa lagu yang saya belum pernah mendengar dan mengetahui. Malu? Tentu saja. Betapa malunya sebagai generasi muda namun belum terlalu mengenal keanekaragaman lagu-lagu perjuangan negeri sendiri. Agak memilukan sebenarnya. Namun, bersyukur paling tidak dengan menonton video ini kemudian menjadi tahu dan paham dengan tambahan wawasan mengenai lagu-lagu perjuangan Indonesia yang ternyata lagu-lagu tersebut sarat akan makna yang sangat indah.

Selesai menonton video tersebut, Bapak Adib memberi kesempatan kepada dua relawan untuk berbagi jawaban terkait dengan pertanyaan yang sudah dilontarkan oleh Bapak Adib. Ni Putu Putri mendapatkan kesempatan sebagai yang pertama untuk berbagi cerita. Dapat disimpulkan dari jawaban yang dilontarkan oleh Ni Putu Putri bahwasannya kita sebagai warga negara Indonesia sudah seharusnya bahu-membahu untuk menghidupkan Indonesia. Seperti yang sudah tertera dalam lirik lagu kebangsaan negeri kita, yakni Indonesia Raya. “Hiduplah Indonesia raya”. Begitulah kiranya pesan yang ingin

disampaikan oleh Ni Putu Putri. Jika kita telaah kembali, memang ada benarnya juga bahwa salah satu nukilan lirik dalam lagu Indonesia Raya tersebut dimaksudkan untuk bersama-sama seluruh lapisan warga Indonesia membangun dan menghidupkan Indonesia kepada kejayaan.

Kini giliran Nur Wulan untuk berbagi jawabannya. Saat bercerita, tidak disangka Nur Wulan terlalu terhanyut dalam suasananya sehingga ia pun tidak sadar menitikkan air matanya. Dalam ceritanya tersebut, Nur Wulan menuturkan tentang perjuangannya untuk bisa berkuliah di Universitas Airlangga. Dengan melalui beberapa rintangan pada akhirnya terdapat titik balik yang diyakini oleh Nur Wulan bahwasannya itu adalah titik baliknya untuk kembali bangkit dari keterpurukan. Nur Wulan juga menyatakan bahwa dia bangga mengikuti mata kuliah tersebut dikarenakan dulu dia adalah seorang pengibar bendera. Ia bangga akan kesempatan tersebut. Karena itu mengingatkan dia bahwa ia masih peduli dengan kemajuan bangsa ini. Dia sampai meneteskan air matanya karena terharu ketika mengikuti kembali mata kuliah ini yang mengingatkannya pada zaman saat dia masih berada di sebuah tempat pendidikan sebelum ia kuliah. Begitulah kurang lebihnya inti cerita yang dapat disimpulkan, meskipun beberapa dari pernyataan Nur Wulan sedikit menukil dari pernyataan Ni Putu Putri tentang lagu Indonesia Raya. Meski begitu, patut kita apresiasi atas keberanian dan juga kerelaan dari Nur Wulan dan Ni Putu Putri untuk berbagi jawaban mereka di hadapan seisi kelas sehingga hal tersebut menunjukkan sisi excellent dari diri mereka masing-masing. Begitu pun dengan peserta lainnya yang lebih memilih untuk duduk manis di kursi masing-masing, meski diam-diam dan malu-malu, namun dalam diamnya tersebut tersimpan makna

“diam-diam menghanyutkan”. Namun, entah “menghanyutkan” macam apa dari tiap-tiap individu yang pemalu tersebut. Percayalah, dibalik sifat pemalu tersimpan harta karun yang luar biasa berharga.

Begitu spesialnya pertemuan pada Senin (18 Mei 2015) ini. Dua hari lagi menjelang hari Kebangkitan Nasional yang bertepatan pada 20 Mei 2015 lusa masih terasa aroma semangat kebangkitannya hingga penghujung pertemuan pada hari ini. Setelah kedua teman kami mewakili seisi kelas dalam menyampaikan kesan - kesan atas apa yang didapatkan dan dilakukan dalam menyambut hari Kebangkitan Nasional, Bapak Adib memberikan kami bonus satu video menarik. Video ini menayangkan perihal penampilan para pemain instrumen musik yang sangat spesial, yang tak lain adalah bule yang dengan bangganya membawakan salah satu lagu kenamaan Indonesia, yakni Tanah Air. Sontak decak kagum mewarnai seisi ruangan W. R. Supratman tempat kami belajar. Seketika itu pula rasa merinding menyertai kami selama alunan lagu dimainkan. Kami terteguk diam membisu dengan penuh renungan mendalam. Elok nian terdengar alunan musik diiringi suara semangat anak- anak kecil yang juga turut meramaikan dan lebih mewarnai musik dengan vokal khas mereka yang sangat amat menggemaskan. Semangat tepuk tangan pun serta-merta menyertai sepanjang penampilan apik tersebut, bahkan saat detik - detik sebelum video berakhir diputar.

Sungguh, betapa bangganya kami berada dan hidup di tanah air tercinta, Indonesia, ini! Rasa syukur masih meliputi kami hingga doa bersama kami haturkan sebagai penanda berakhirnya kelas Pendidikan Kewarganegaraan pada hari ini. Pak Adib tiada hentinya untuk mengingatkan kami selalu menjaga nama baik pribadi, keluarga, agama,

bangsa, dan tentunya negara demi cita - cita kami. Hari ini adalah hari yang sangat spesial dengan penutupan sempurna yang sarat dengan semangat jiwa kebangkitan nasional dan semangat kebangsaan! Indonesia jaya, jayalah Indonesiaku! ***

Sumber :
http://madib.blog.unair.ac.id/jatidiri-and-characters/alunan-cinta-untuk-indonesia/

Lampiran 8.

Demokrasi Indonesia yang Lebih Cerdas dan Berkeadaban

Oleh:

Ni Putu Putri Yasih dkk.

Pertemuan pada hari ini tidak seperti biasanya, dimana langit tidak secerah pertemuan pada minggu lalu. Namun, semangat kami tetap menggebu gebu dalam menerima mata kuliah andalan setiap Senin pagi, ya, Pendidikan Kewarganegaraan. Mendekati akhir Maret ini membuka harapan baru bagi kami semua. Pak Adib tiada henti menghantarkan kami untuk selalu bersemangat dalam menerima informasi dan wawasan baru. Sebelum kelas dimulai, Pak Adib membimbing kami untuk bersyukur pada Sang Kuasa atas kehidupan dan kesehatan sehingga kami beruntung dapat berkumpul kembali bersama untuk menerima materi baru sebagai panduan bagi jalan kehidupan kami. Yang spesial pada hari itu adalah *opening ceremony* dan motto-motto yang Pak Adib sampaikan, seperti motto Unair, mahasiswa Unair, dan motto mata ajar Pendidikan Kewarganegaraan. Topik yang dibahas pada hari yang luar biasa ini adalah Demokrasi Indonesia, dengan subtopik: konsep dasar demokrasi, prinsip-prinsip indikator demokrasi, dinamika demokrasi di Indonesia, dan pendidikan demokrasi yang berkeadaban.

Menurut pemahaman kelompok selaku presenter materi, arti demokrasi ialah pemerintahan dengan kekuasaan terbesar berada di tangan rakyat pada negara tersebut. Jadi, semua kekuasaan tertinggi tidak hanya pada presiden atau petinggi lainnya tetapi kekuasaan tersebut di

pegang oleh rakyat pada sebuah negara. Maka dari itu aspirasi rakyat harus dipenuhi oleh wakil-wakil rakyat yang berada di pemerintahan terkait. Peran rakyat dalam budaya demokrasi memang diperhitungkan, seperti misalnya turut menentukan kebijakan publik. Namun, mengingat rakyat Indonesia yang jumlahnya tidak sedikit maka mustahil apabila melibatkan peran dari keseluruhan rakyat. Oleh karenanya dibentuklah suatu wadah tempat orang-orang yang disebut sebagai wakil rakyat yang dipilih langsung oleh rakyat Indonesia untuk diserahi amanat mengelola masa depan warga negara melalui kebijakan dan peraturan perundang-undangan.

Bisnis demokrasi yang juga menjadi fokus bahasan presenter, menyebutkan bahwasannya bisnis demokrasi ialah adanya investor yang menyuplai dana selama kampanye berlangsung. Jadi, ada investor yang bersedia menyuplai/mendanai semua acara yang dijalani oleh salah satu partai politik. Tetapi bisnis demokrasi juga mempunyai kerugian dan kelebihan. Kerugiannya adalah apabila salah satu partai politik itu kalah uang yang diberikan/disuplai oleh investor harus dikembalikan dengan suatu perjanjian yang sudah disepakati oleh kedua pihak. Sedangkan kelebihannya adalah jika partai politik yang didanai itu menang maka investor ini akan banyak memenangkan beberapa tender yang diadakan oleh pemerintah. Politik uang juga menjadi polemik yang dibahas dalam persentasi tadi. Arti dari politik uang adalah penggunaan uang untuk mempengaruhi keputusan tertentu. Banyak kasus yang terjadi di Indonesia adalah politik uang (*money politic*). Politik uang seolah sudah merupakan sesuatu yang tidak lagi tabu jika keputusan rakyat dapat dibeli oleh para bakal calon pemimpin. Mereka tidak lagi memikirkan apa yang

dilakukan akan membuat dia terpuruk karena mereka takut akan dipandang jelek oleh rakyat.

Berdasarkan tema presentasi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan dengan jelas kata kunci untuk materi hari ini, yaitu demokrasi, berkeadaban, modal, dan komoditi. Keempat kata kunci tersebut merupakan kata kunci yang bukan sembarang kata kunci. Mengapa? Keempat kata tersebut seolah saling berkesinambungan, istilah kerennya, saling bersinergi. Apa yang membuat keempat kata kunci tersebut bersinergi? Apabila kita telaah lebih lanjut, keempat kata tersebut seperti membentuk sebuah mata rantai yang pada akhirnya bermuara pada makna demokrasi itu sendiri. Bagaimana bisa? Tentu saja bisa, hal itu dapat dibuktikan dari paparan Pak Adib tentang keempat kata kunci "sakti" tersebut.

Demokrasi, satu kata yang tentu sudah tidak asing bagi kita semua. Berbicara tentang demokrasi, bagaimana dengan demokrasi di negeri tercinta kita, Indonesia, ini? Sudahkah dirasa tepat? Atau justru malah membahas demokrasi dalam negeri membuat pikiran penat? Ya, sebagian dari kita mungkin cenderung jengah dan memilih untuk menghindar jauh-jauh apabila membahas tentang persoalan dalam negeri yang tak ubahnya sebuah opera sabun tanpa ujung penyelesaian yang pasti. Namun, dengan mengenal lebih lanjut kesinambungan keempat kata kunci "sakti" seperti yang telah diuraikan sebelumnya, hal tersebut akan membuat kita kembali tergerak untuk menciptakan atmosfer demokrasi yang sesungguhnya. Mengembalikan makna demokrasi kembali menjadi 'dari rakyat, untuk rakyat, dan oleh rakyat'.

Pak Adib menjelaskan bahwasannya demokrasi itu haruslah demokrasi yang berkeadaban, bukan demokrasi

yang biadab. Bagaimana demokrasi yang berkeadaban itu? Demokrasi yang berkeadaban lebih tepatnya sebuah demokrasi dimana dalam proses pelaksanaannya benar dalam menjunjung rakyat sebagai pemegang kedaulatan negara. Demokrasi bukan lagi demokrasi apabila demokrasi bersanding dengan modal. Demokrasi modal atau demokrasi transaksional memang merupakan bentuk daripada demokrasi modern. Namun, apa yang membuatnya bukan lagi demokrasi sebenar-benarnya demokrasi? Hal tersebut dikarenakan demokrasi modal lebih mengarah kepada politik uang. Sedangkan kita tahu bahwa politik uang seolah sebuah dilema, bagai sebilah pisau bermata dua, Di satu pihak menguntungkan, namun sekaligus merugikan. Menguntungkan itu pun tidak sebanding dengan kerugian yang akan dipikul. Seperti yang telah dibahas dalam sesi tanya-jawab dengan pertanyaan dari salah satu peserta mata kuliah, yakni 'apakah politik uang hanya berdampak negatif saja?'. Presenter menjawab, politik uang meskipun identik dengan negatif, namun hal tersebut juga dapat dilihat sebagai sesuatu yang positif untuk rakyat. Mengapa? Rakyat yang mayoritas turut (dipaksa) berpartisipasi dalam politik uang merasa terbantu dengan pemberian uang atau barang tersebut, terbantu dari segi ekonomi, karena seperti yang kita ketahui target daripada politik uang tersebut cenderung mengarah pada masyarakat kelas menengah bawah hingga masyarakat kelas bawah. Namun, disisi lain politik uang juga merugikan. Merugikan dalam konteks ini yakni merugikan secara moral masyarakat. Secara tidak langsung dengan masyarakat melihat pihak partai politik atau penyokong kandidat memberikan "angpao" kepada mereka hal tersebut membuat persepsi masyarakat tentang kekuasaan bahkan diluar hal tersebut bahwa segala sesuatu

dapat tercapai asalkan dilakukan melalui jalur uang. Tidak salah apabila terdapat *guyonan* akronim UUD atau detailnya kita kenal sebagai Undang-Undang Dasar berubah arti menjadi Ujung-Ujungnya Duit.

Demokrasi modal secara otomatis menjurus kepada komoditi, yakni pemberian barang-barang sembako maupun non-sembako. Secara moral, pemberian uang atau apapun itu yang bertujuan untuk mencapai kekuasaan tidak dapat dibenarkan. Perbuatan tersebut, politik uang, secara tidak langsung mencederai demokrasi itu sendiri. Demokrasi yang sarat akan noda-noda dari para lakon kotor tersebut justru menggiring demokrasi yang semula berkeadaban menjadi demokrasi yang berkebiadaban. Oleh karenanya terdapat anggapan bahwa dari aspek indikator demokrasi, demokrasi di Indonesia masih sebatas demokrasi prosedural, bukan demokrasi substansial. Secara substansial, banyak hal-hal yang harus dibenahi dari segi prosedural. Dapat kita ambil contoh, Indonesia merupakan negara yang menganut sistem multipartai. Keberadaan dari banyak partai yang ada bukan berarti sejurus kemudian membuat demokrasi berjalan mulus, yang ada justru terkesan sekedar membaur untuk mewarnai warna-warni gemerlap dunia politik. Kenyataan di lapangan, partai-partai tersebut terkesan dibentuk hanya sekedar bentukan saja. Singkatnya, partai instan. Partai tersebut dibentuk tidak lain dan tidak bukan adalah dalam rangka untuk menghantarkan menuju singgasana kekuasaan. Lagi-lagi berbicara tentang kekuasaan. Demokrasi di Indonesia sejauh ini menurut salah satu pakar Ilmu Politik dunia, Olle Tornquist, adalah demokrasi kaum penjahat. Demokrasi yang dimana kepentingan pribadi maupun golongan lebih diutamakan daripada kepentingan rakyat sebagai pemilik kedaulatan itu sendiri. Tanda-tanda

dari demokrasi kaum penjahat itu sendiri dapat kita lihat dari tingkah para lakon dalam partai politik mereka lebih memfokuskan diri dari segi dana untuk bisa mencapai kursi kekuasaan dibandingkan memfokuskan untuk memantaskan diri menjadi pemimpin yang bermartabat dan berkemauan untuk mewakili rakyat yang memilihnya. Setuju atau tidak, pernyataan tersebut dapat dibenarkan meski kita membenarkan dengan berat hati apabila kenyataan di lapangan toh memang seperti itu. Jadi, mau dibawa kemana demokrasi di Indonesia ini? ***

Sumber :
http://madib.blog.unair.ac.id/jatidiri-and-characters/demokrasi-indonesia/

Lampiran 9.

Implementasi 3M dalam Kehidupan

Oleh:

Ni Putu Putri Yasih dkk

"…sesuatu yang mencerdaskan hari ini adalah bagaimana pola pikir kami semenjak menjadi mahasiswa berubah total, dari yang masih terombang-ambing tentang masalah masa depan hingga kini yang mulai sedikit demi sedikit mulai memikirkan dengan benar tentang masa depan. Hal ketiga, yakni mencerahkan, apa yang mampu mencerahkan jiwa kita? Jiwa kita dapat kembali cerah manakala kita mendapatkan suntikkan semangat atau motivasi, baik motivasi dari luar maupun dari dalam. Melalui motivasi tersebut kita seolah kembali mendapatkan bahan bakar untuk menghadapi kehidupan. Motivasi-motivasi yang diberikan Pak Adib kepada mahasiswanya selama perkuliahan berlangsung dirasa mampu untuk mencerahkan jiwa daripada para mahasiswa tersebut sehingga dapat kembali mendapatkan 'ruh' penyemangat kuliah. "Fokus + Disiplin + Semangat = Sukses!"

Topik pembahasan dalam pertemuan Senin hari ini yaitu tentang negara dan konstitusi. Materi presentasi hari ini dibawakan oleh kelompok dua yang beranggotakan Amry, Rizky, dan Iqke. Sebelum presentasi dimulai, kami melaksanakan *opening ceremony* dengan tujuan untuk meningkatkan rasa kesadaran kami akan pentingnya sebuah perjuangan. Perjuangan para pahlawan kami, baik mereka para pejuang yang telah mengorbankan nyawa untuk kami, maupun mereka para pengajar dan pembimbing yang mengorbankan waktu demi almamater. Selanjutnya seperti

yang sudah-sudah Pak Adib terlebih dahulu memberikan pengantar sebelum presentasi dimulai, namun pengantar kali ini lebih tepat disebut sebagai siraman motivasi untuk mengawali hari di pagi yang cerah ini. Pak Adib menjelaskan dengan rinci mengenai kata kunci pada hari ini, yaitu 3M (Menyadarkan, Mencerdaskan, dan Mencerahkan). Dengan berbekal makna daripada 3M tersebut kehidupan kita akan senantiasa lebih berarti dikarenakan ada suatu kejelasan mengapa kita harus tetap menjalani hari dengan perasaan senang sehingga akan berimplikasi pada bagaimana kita akan berperilaku.

Seusai membahas masalah 3M, Pak Adib mulai menyinggung masalah kesehatan. "Kesehatan memang bukan yang terpenting", jujur saja saya agak bingung mendengar pernyataan beliau, namun tidak lama kemudian beliau melanjutkan, "Kesehatan memang bukan yang terpenting, tetapi kesehatanlah akar dari segalanya". Dalam pikiran saya terbayang-bayang pertanyaan, "Mengapa kesehatan disebut akar dari segalanya?". Seolah membaca pertanyaan dalam pikiran saya, Pak Adib menjawab, "Coba bayangkan, jika kalian adalah seorang yang kaya raya, punya rumah mewah, mobil mewah, dan barang-barang mewah lainnya, namun kalian sakit-sakitan. Apa kalian bisa merasa bahagia dengan harta berlimpah ruah namun sakit-sakitan seperti itu?". Menurut Pak Adib, kesehatan tidak hanya soal sehat jasmani, tetapi juga sehat secara rohani, yakni menyangkut akal pikiran. Pak Adib memberikan contoh seseorang yang sehat secara jasmani namun tidak dengan rohani. Apakah itu? Ya, mereka adalah para penghuni Rumah Sakit Jiwa Menur (termasuk rumah sakit jiwa lainnya).

Topik bahasan pada hari ini tidaklah terlalu sulit untuk dimengerti karena pernah dipelajari sebelumnya saat di bangku SMP. Meskipun begitu, tidak bisa dipungkiri bahwa tidak sampai 100% benar-benar masih mengingat jelas seluk-beluk negara dan konstitusi. Mula-mula dijelaskan tentang definisi negara, negara yaitu organisasi masyarakat yang memiliki wilayah tertentu dan berada di bawah pemerintahan berdaulat yang mengatur kehidupan masyarakat tersebut. Selanjutnya dibahas lebih mendalam tentang seluk-beluk negara, seperti tujuan dan fungsi negara, unsur-unsur negara, dan sifat negara. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai konstitusi. Penjelasan tersebut meliputi definisi konstitusi, unsur-unsur konstitusi, peranan konstitusi, dan jenis konstitusi. Di pertengahan sesi presentasi, para presenter menyajikan sebuah video berdurasi kurang lebih lima belas menit yang membahas tentang perilaku kurang terpuji anggota DPR saat ditilang polisi. Saya dan anggota kelompok saya merasa bahwa video tersebut agaknya kurang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Namun setidaknya video tersebut menghantarkan cerminan bagaimana keadaan penegakan hukum di negeri tercinta Indonesia ini. Menunjukkan bagaimana seorang wakil rakyat yang sudah seharusnya tidak termasuk pengecualian dalam proses hukum namun menolak disalahkan padahal sudah jelas betul bahwa dia salah, dengan dibeberkannya sejumlah bukti oleh seorang polisi kepada salah seorang wakil rakyat yang terlampau keras kepala tersebut. Agaknya pernyataan bahwa hukum di Indonesia tajam ke bawah dan tumpul diatas tidak dapat tidak disalahkan.

Kata kunci pada materi hari ini adalah M3 yaitu : Menyadarkan (hati), Mencerdaskan (pikiran), dan

Mencerahkan (jiwa). Materi hari ini sangat berhubungan dengan tiga kata kunci tersebut. Pertama, yakni menyadarkan. Materi tentang negara dan konstitusi hari ini membuat sadar seluruh mahasiswa akan pentingnya menjaga negara, karena jika generasi muda tidak menjaga negara ini maka negara kita akan diambil atau diakui oleh negara lain. Sedangkan yang kedua, yakni mencerdaskan. Jadi seluruh warga negara (termasuk generasi muda) akan lebih terbuka dengan adanya pembahasan tentang negara, konstitusi, dan hukum-hukum yang berlaku. Semua pembahasan tersebut akan merubah *mindset* (pola pikir) setiap warga negara yang sudah memahami konsep tersebut. Apabila konsep ini tidak membuat *mindset*nya berubah maka mereka belum mendalami konsep ini. Dan yang terakhir ialah mencerahkan, dari jiwa yang tidak tahu apa-apa menjadi jiwa yang mempunyai tanggung jawab terhadap negaranya dan akan terbentuk dari pemahaman yang telah diberikan pada mata kuliah Kewarganegaraan. Target dari pemahaman materi pada hari ini ialah TTM (Tangguh Tak pernah Mengeluh), jadi setiap mahasiswa wajib menjadi mahasiswa yang tangguh dan tak akan pernah mengeluh. Dan akan menjadikan setiap mahasiswa menjadi mahasiswa yang *excellence*.

Setelah mengikuti mata kuliah Kewarganegaraan pada hari ini, diluar kaitan 3M (Menyadarkan, Mencerdaskan, dan Mencerahkan) dengan mata kuliah Kewarganegaraan, satu hal yang menyadarkan kami yaitu bahwasannya tanggung jawab kami sebagai mahasiswa (pelajar) terbilang berat. Mengapa? Hal tersebut dikarenakan kami juga turut bertanggungjawab atas nasib Indonesia di masa mendatang. Kita, selaku generasi muda, sudah seharusnya tidak lagi terlalu terlena akan dunia

hiburan mengingat kita mengemban tugas dan tanggung jawab yang tergolong tidak mudah atas nama negeri kita, Indonesia. Apalagi tahun ini kita akan disambut dengan MEA atau pasar bebas yang menandakan bahwa persaingan kini semakin ketat saja mengingat yang berlaga kali ini bukan saja orang-orang dalam negeri melainkan juga orang-orang dari luar negeri yang notabene kemampuan atau daya saing mereka diatas rata-rata kebanyakan masyarakat Indonesia. Tentu mengerikan bukan apabila kita tetap *leha-leha* sementara mereka (orang luar negeri) sudah mempersiapkan betul dan matang amunisi untuk menghadapi pasar bebas ini? Hal kedua (masih terkait 3M), sesuatu yang mencerdaskan hari ini adalah bagaimana pola pikir kami semenjak menjadi mahasiswa berubah total, dari yang masih terombang-ambing tentang masalah masa depan hingga kini yang mulai sedikit demi sedikit mulai memikirkan dengan benar tentang masa depan. Hal ketiga, yakni mencerahkan, apa yang mampu mencerahkan jiwa kita? Jiwa kita dapat kembali cerah manakala kita mendapatkan suntikkan semangat atau motivasi, baik motivasi dari luar maupun dari dalam. Melalui motivasi tersebut kita seolah kembali mendapatkan bahan bakar untuk menghadapi kehidupan. Motivasi-motivasi yang diberikan Pak Adib kepada mahasiswanya selama perkuliahan berlangsung dirasa mampu untuk mencerahkan jiwa daripada para mahasiswa tersebut sehingga dapat kembali mendapatkan 'ruh' penyemangat kuliah. "Fokus + Disiplin + Semangat = Sukses!" ***

Sumber :

http://madib.blog.unair.ac.id/jatidiri-and-characters/implementasi-3m-dalam-kehidupan/

Lampiran 10.

Senin yang Tak Biasa

Oleh:

Fia Arista Dewi dkk.

"…..Dalam perkuliahan hari ini kita mendapatkan beberapa hal yang baru, salah satunya adalah jargon M3 yang dibuat oleh Bapak Adib untuk kelas Pendidikan Kewarganegaraan yang berbunyi "Menyadarkan, Mencerdaskan, Mencerahkan". Kata 'menyadarkan' disini bukanlah hal yang main-main karena di dalam kata itu terdapat makna yang mendalam. Menyadarkan-hati, selama perkuliahan pendidikan kewarganegaraan ini kami diajari untuk selalu sadar akan segala hal. Sadar dimulai dari setiap individu kita masing-masing. Sadar yang pertama adalah kita sadar bahwa kita haruslah menjadi seorang warga negara yang bisa menghargai jasa-jasa para pahlawan sehingga kita menyanyikan lagu kebangsaan setiap sebelum memulai perkuliahan. Dan sadar yang kedua ialah sadar waktu, Bapak Adib mengajarkan dan memberikan contoh untuk mahasiswanya akan disiplin waktu karena waktu adalah satu hal yang sangat penting. Kata yang kedua adalah "Mencerdaskan-Pikiran", kata ini merupakan hal yang sudah pasti diterima jika kita mengikuti perkuliahan kewarganegaraan ini. Setiap pertemuan Bapak Adib selalu memberikan waktu untuk para mahasiswanya bersikap kritis akan segala hal dan tidak malu untuk memberikan pendapat masing-masing. Ya tentulah cara yang seperti ini membuat mahasiswanya lebih cerdas. Dan kata yang terakhir adalah "Mencerahkan-Jiwa", perkuliahan pendidikan kewarganegaraan ini bukanlah hal yang

menakutkan karena cara mengajar Bapak Adib yang membuat lebih menarik dan semangat. Beliau selalu memberikan wejangan-wejangan yang amat berarti. Setelah perkuliahan pun terasa tidak terlalu membebani meskipun masih ada tugas yang harus dikumpulkan esok harinya."

Kelas pendidikan kewarganegaraan hari ini dibuka dengan sedikit berbeda. Sebelum memulai pembelajaran, bapak Adib memberikan sedikit wejangan tentang kesehatan, kesehatan yang dimaksud disini bukan tentang kesehatan kedokteran melainkan kesehatan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan. Pak Adib disini menjelaskan bahwa beliau kurang setuju dengan pernyataan "kesehatan merupakan segala-galanya". Beliau beranggapan bahwa kesehatan bukanlah nomer satu tetapi ada hal yang lain yang bisa dinomorsatukan seperti keluarga. Namun dalam hal lain pak Adib menyetujui bahwa harta kekayaan bukanlah apa-apa jika kita tidak memiliki kesehatan.

Pembelajaran Kewarganegaraan hari ini menyanyikan lagu yang tidak biasa dari hari-hari sebelumnya. Kami hari ini menyanyikan lagu 'Syukur' yang menggantikan lagu 'Mengheningkan Cipta'. Saya tidak tau pasti mengapa lagu yang dinyanyikan hari ini sedikit berubah tetapi menurut kelompok kami lagu yang berjudul syukur ini membawa kita sadar bahwa selama kita hidup kita harus tetap bersyukur dengan segala yang sudah diberikan oleh Tuhan YME.

Hari ini tema yang dibahas adalah tentang Negara dan Konstitusi. Kelompok kedua menjelaskan tema tersebut dan juga membrikan sebuah video yang sangat menarik. Di dalam video tersebut terdapat anggota DPR yang melanggar lalu lintas dan ketika terlihat oleh polisi setempat si anggota DPR tidak mau ditilang dan disalahkan padahal sudah jelas

terlihat kalau beliau melanggar lalu lintas. Dari video tersebut, kelompok dua mencoba menjelaskan bahwa "Si pembuat hukum" itu sendiri juga bisa melakukan hal-hal yang tercela namun perilaku tersebut haruslah dihilangkan ketika sudah menjadi wakil rakyat.

Dalam perkuliahan hari ini kita mendapatkan beberapa hal yang baru, salah satunya adalah jargon M3 yang dibuat oleh Bapak Adib untuk kelas Pendidikan Kewarganegaraan yang berbunyi "Menyadarkan, Mencerdaskan, Mencerahkan". Kata 'menyadarkan' disini bukanlah hal yang main-main karena di dalam kata itu terdapat makna yang mendalam. Menyadarkan-hati, selama perkuliahan pendidikan kewarganegaraan ini kami diajari untuk selalu sadar akan segala hal. Sadar dimulai dari setiap individu kita masing-masing. Sadar yang pertama adalah kita sadar bahwa kita haruslah menjadi seorang warga negara yang bisa menghargai jasa-jasa para pahlawan sehingga kita menyanyikan lagu kebangsaan setiap sebelum memulai perkuliahan. Dan sadar yang kedua ialah sadar waktu, Bapak Adib mengajarkan dan memberikan contoh untuk mahasiswanya akan disiplin waktu karena waktu adalah satu hal yang sangat penting. Kata yang kedua adalah "Mencerdaskan-Pikiran", kata ini merupakan hal yang sudah pasti diterima jika kita mengikuti perkuliahan kewarganegaraan ini. Setiap pertemuan Bapak Adib selalu memberikan waktu untuk para mahasiswanya bersikap kritis akan segala hal dan tidak malu untuk memberikan pendapat masing-masing. Ya tentulah cara yang seperti ini membuat mahasiswanya lebih cerdas. Dan kata yang terakhir adalah "Mencerahkan-Jiwa", perkuliahan pendidikan kewarganegaraan ini bukanlah hal yang menakutkan karena cara mengajar Bapak Adib yang

membuat lebih menarik dan semangat. Beliau selalu memberikan wejangan-wejangan yang amat berarti. Setelah perkuliahan pun terasa tidak terlalu membebani meskipun masih ada tugas yang harus dikumpulkan esok harinya. Yang dimaksud dengan mencerahkan jiwa disini menurut kami adalah pada materi yang disampaikan oleh para penyaji materi yang mengusung tema "negara dan konstitusi", memberikan pengetahuan yang mengingatkan jiwa kami kembali kepada zaman dahulu, pada saat zaman para pejuang mempertahankan Indonesia. Dari situ kami meresapi kembali mengenai cita-cita bangsa dan tujuan bangsa yang tertuang dalam pembukaan UUD NRI 1945.

Dan dari semua penjelasan di atas, kami merasakan bahwa amat pentingnya mengikuti kelas Kewarganegaraan ini karena banyak hal positif yang bisa diambil dan sehingga kami para mahasiswanya menjadi mahasiswa yang "Tangguh Tak Pernah Mengeluh". ***

Sumber :

http://madib.blog.unair.ac.id/jatidiri-andcharacters/ senin-yang-tak-biasa/

Lampiran 11.

Kompas Konsep dan Cerita
tentang Pedang Korporat

Oleh
Basyarul Aziz dkk.

Buat layangan dari buluh /
Si Melinda kebawa suasana /
Kami Mahasiswa Tangguh Tak Pernah Mengeluh /
Karena ada Bapak Adib yang luar biasa/

"……Pantun dari Kami untuk Bapak H. Moh. Adib. *"Kisah ini berawal dari seorang pejuang yang tangguh, mencari sebuah pedang, pejuang ini tidak tahu dan tidak mempunyai arah untuk mencari pedang tersebut, awalnya berangkat dari tawaan dari temannya, tetapi pejuang ini terus melaju dan percaya bahwa dia akan bisa mendapatkan pedang tersebut, sebelumnya pejuang tersebut mendapatkan sebuah kekuatan dari seorang gurunya, kekuatan blueprint dan sebuah kompas untuk menemani perjalanannya, pejuang ini juga tidak sendiri, empat kawannya juga ikut membantu dalam ujian ini. Tantangan demi tantangan dilewati, mengalahkan tiga puluh pendekar korporat dan menyelamatkan pendekar korporasi karena mereka dipegaruhi oleh hawa buruk, dan memasukkan inti blueprint tersebut kepada 30 pendekar. Akhirnya pejuang tersebut berhasil mengalahkannya dan mendapat sebuah kehormatan untuk mendapatkan sebuah pedang korporat, yang sangat kuat."*

Cerita diatas menggamabarkan suasana kuliah Budaya Korporat edisi spesial 10 Maret 2015. Disiplin dan

tepat waktu, ingat selalu mantra "sehat bukanlah segala-galanya tetapi tanpa kesehatan segalanya tidak akan berarti" selalu mengingatkan kami untuk selalu bersyukur dan tentunya bisa menuntut ilmu, tak terkecuali budaya korporat. Perusahaan dengan motto tangguh tak pernah mengeluh dengan Bapak Presiden Direktur Perusahaan yakni Bapak H. Moh Adib yang selalu masuk tepat waktu dan selalu memberikan kebahagiaan kepada para bagian divisi perusahaan untuk memajukan perusahaannya tentunya dalam sektor pendidikan. Beliau menanamkan motto untuk Tangguh tak pernah mengeluh dan nilai-nilai seperti mencerdaskan pikiran, menyadarkan hati dan mencerahkan jiwa selalu menjadi obat untuk anggota divisi perusahaan dalam meningkatkan pengetahuan dan pengetahuan itulah sebuah keuntungan atau profit untuk sebuah perusahaan di masa depan.

Sebelum memulai presentasi yang dilakukan oleh mahasiswa excellent yang dalam cerita kami tadi adalah seorang pejuang, Pak Adib memulai ritual terlebih dahulu untuk memimpin sebuah doa untu kelancara proses belajar mengajar hari ini. Setelah proses ritual dilaksanakan beliau mengambil alih terlebih dahulu sebagai pembukaan untuk menyampaikan sebuah persembahan pemberian semagat belajar. Berangkat dari Ilustrasi budaya korporat yang awalnya dimulai dengan "Blueprint" dari Clifford Geertz yakni tentang pola-pola kebudayaan merupakan sebuah model. Ia membentuk simbol-simbol yang menghubungkan tiap-tiap model relasi di antara kesatuan proses yang terjadi secara alamiah, biologis, sosial, dan psikologis melalui penyamaan atau peniruan. Model ini menjadi acuan yang relatif baku, mengandung unsur yang dianggap agung oleh masyarakat sehingga dijadikan *blue print* dari tingkah-laku

manusia yang diharapkan. Mulai dari hal ini, beliau mengaitkan dengan pola perilaku berangkat dari pemahaman dari hakikat maupun definisi yang dalam hal ini sebagai “blueprint”

Ilustrasi budaya korporat dimulai dari (satu ini).. dimulai dari perusahaan bangkrutnya produsen mobil asal Amerika, General Motor di Indonesia bangkrut karena kalah persaingan dengan perusahaan otomotif asal Jepang maupun Korea Selatan yang setiap tahun meningkat dalam produksinya. Hal ini karena ekpansi otomotif dari Jepang yang begitu kuat dikarenakan industri di Jepang kuat karena didukung industri pendukung skala kecil dan menengah, di mana 99 persen industri di Jepang merupakan UKM dan menyerap sekitar 70 persen tenaga kerja di negara itu. Di Indonesia, perusahaan Jepang tertarik pada industri pendukung di sektor padat modal seperti otomotif dan elektronik, maupun industri pendukung untuk industri padat karya seperti tekstil.

Ilustrasi kedua tentang dunia 1001 malam yakni di Dubai , Dubai dengan kemagahan kotanya dan didukung dengan canggihnya teknologi disana. Gedung dengan dibangun bertingkat dengan setiap lantainya mempunyai fungsi tersendiri . Disana terdapat sebuah pulau buatan yang berbentuk pohon “palm” , renovasi laut sedemikian rupa untuk meningkatkan sektor pemerintah maupun sektor lainnya yang mendukung seperti dari sektor pariwisata dan sebagainya. Di Dubai juga ditemukan Hotel AL-BURJ, hotel ini sangat megah dengan arsitek bangunan yang unik dan karena itu hotel ini berbeda bintang dengan hotel lain yang biasanya sampai bintang lima tetapi hotel AL-BURJ ini berbintang tujuh. Di Dubai juga ditemukan sensasi SKYDIVING dari puncak tertinggi dan bisa melihat pulau

buatan yang berbentuk “palm” yang indah. Masih sekitar Dubai dan diberi nama LIFE A BEACH IN DUBAI yakni liputan yang langsung disiarkan dari laptop excellent dari bapak Adib tentang bagaimana General Manager disana dapat mengatur sumber daya manusia dalam perusahaannya dan juga mengatur lainnya untuk bisa membangun hotel yang megah Hotel ini bernama Atlantis hotel ini sangat mewah sekali, atap yang begitu mewah dan juga dibuat suatu akuarium raksasa di dalam gedung dan langsung bersentuhan dengan laut. Motto dari perusahaan tersebut adalah “Casual and Actif”.Disisi lain pindah cerita yakni bagaimana seorang general manager dapat menyusun acara pesta kembang api di Dubai dengan sangat meriah di pulau Palm ini juga, kembang api yang membutuhkan 2 ton dan juga disambung di gedung yang menghasilkan kolaborasi musik dan juga atraksi dari gerakan gemulai dan tegas dari kembang api. Sangat merinding ketika kami melihat walaupun hanya sebuah video yang diputarkan oleh beliau.

Dan kelompok pejuanya, saatnya untuk melakukan misinya untuk presentasi dan (cek setelah yang satu ini)….
Budaya korporat pada hakekatnya mempunyai nilai positif bagi kestabilan dan kemajuan kualitas perusahaan. Budaya organisasi mencakup pembelajaran yang lebih luas terkait beberapa aspek yang ada pada perusahaan dimulai dari struktur sampai aktualisasi masing-masing bidang didalamnya. Pembelajaran budaya organisasi menjadi begitu menarik karena pada dasarnya suatu instansi memiliki corak kerja masing-masing terutama dalam manajemen kerja serta pemecahan masalah yang dihadapi terkait dari waktu ke waktu yang harus menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Definisi Budaya Perusahaan

menjelaskan beberapa hierarki budaya korporat sebagai berikut:

1. Pra anggapan dasar/*basic assumptions*; merupakan level yang yang paling dalam, dan berada di alam bawah sadar.
2. *Values*; merupakan level kepedulian berikutnya tentang sebaiknya menjadi apa didalam organisasi.
3. Norma; memberitahukan para anggota apa yang sebaiknya dan tidak sebaiknya untuk melakukan dibawah keaadaan tertentu.

Artifact; merupakan wujud kongkrit seperti sistem, prosedur, peraturan, struktur dan aspek fisik dari organisasi Budaya korporat adalah suatu bentuk pemahaman konsepsi mengenai keseluruhan pembelajaran yang ada di perusahaan sebagai sesuatu yang terstruktur dan berfungsi, direncanakan dan dibangunkan oleh sesebuah organisasi demi kestabilan dan kemajuan perusahaan termasuk dalam integrasi Internal perusahaan dan adaptasi eksternal pada konteks perubahan dan perkembangan zaman.

Dimensi Budaya Organisasi

Schein melihat budaya organisasi dari 3 (tiga) variable dimensi budaya organisasi, yaitu dimensi adaptasi eksternal (*external adaptation tasks)*, dimensi integrasi internal *(internal intergration tasks*) dan dimensi asumsi-asumsi dasar *(basic underlying assumtions),*

a. Dimensi Adaptasi Eksternal (*External Adaptation Tasks)*
   Sesuai teori *Edgar H. Schein*, maka untuk mengetahui variable Dimensi Adaptasi Eksternal, indikator-indikator yang akan diteliti lebih lanjut meliputi: misi, tujuan, sarana dasar, pengkuran keberhasilan dan strategi cadangan. Padaorganisasi *bussines/private* yang

berorientasi pada *profit*, misi merupakan upaya adaptasi terhadap kepentingan-kepentingan investor dan stakeholder, penyedia barang-barang yang dibutuhkan untuk produksinya, manager, karyawan, masyarakat, pemerintah dan konsumen.

b. Dimensi Integrasi Internal *(Internal Intergration Tasks*)
   Dimensi integrasi internal, indikator-indikator yang akan diteliti, yaitu: bahasa yang sama, batasan dalam kelompok, penempatan status/kekuasaan, hubungan dalam kelompok, penghargaan dan bagaimana mengatur yang sulit diatur.
c. Dimensi Asumsi-Asumsi Dasar *(Basic Underlying Assumtions)*
   Indikator-indikator yang untuk mengetahui variabel dimensi asumsi-asumsi dasar, yaitu: hubungan dengan lingkungan, hakekat kegiatan manusia, hakekat kenyataan dan kebenaran, hakekat waktu, hakekat kebenaran manusia, hakekat hubungan antar manusia, homogenitas versus heterogenitas.

Contoh Perusahaan

Berikut merupakan contoh perusahaan yang mempunyai budaya korporasi tersendiri dan termasuk perusahaan besar yang ada di Indonesia : **Lintasarta**

Lintasarta adalah perusahaan yang bergerak di bidang *Information and Communication Technology* (ICT) yang memiliki sejarah panjang di bidang pemenuhan kebutuhan komunikasi data konsumen dalam bisnis skala kecil, menengah maupun besar. Didirikan tahun 1988, Lintasarta bermula dari menyediakan sistem pelaporan bank dan layanan komunikasi data bagi sektor perbankan, yang akhirnya berujung pada pengembangan ATM Bersama

yang memungkinkan konsumen berbagai bank yang berbeda melakukan transaksi antar bank melalui ATM. Lintasarta melayani lebih dari 1.600 mitra perusahaan, menghubungkan lebih dari 18.000 jaringan, memanfaatkan infrastruktur canggih berbasis *Platform Next Generation Network* (NGN), dengan local support di lebih dari 44 kota yang tersebar di berbagai propinsi di Indonesia.

Perusahaan Lintasarta memiliki keahlian dan pengalaman yang membuatnya mampu menangani sebagian atau seluruh kegiatan informasi dan komunikasi pengguna jasa secara bertanggung jawab, memungkinkan mereka untuk berkonsentrasi pada bisnis inti. Lintasarta dapat menyediakan aplikasi atau elemen pendukung lainnya sebagai bagian dari solusi, memiliki kemampuan beradaptasi, memiliki fleksibilitas, kecekatan dan dapat menjaga kepercayaan para pengguna jasanya. Bebas dari birokrasi dan mentalitas ***silo*** (terkotak-kotak). Lintasarta dapat bereaksi cepat, bekerja secara efisien dan mencapai hasil yang optimal dalam waktu singkat.

PT Aplikanusa Lintasarta (Lintasarta) merupakan anak perusahaan PT Indosat Tbk, yang menyediakan solusi korporat meliputi komunikasi data, internet dan layanan bernilai tambah (VAS).

Setelah presentasi selesai, saatnya sesi tanya jawab dan inilah beberapa pertanyaan yang kami susun dari penanya dan dijawab oleh penyusun.

1. Penanya : Bagaimana perbedaan antara budaya korporat dan budaya organisasi?

   Penjawab : Budaya organisasi tidak selalu mementingkan keuntungan sedangkan budaya korporat ada target yang ingin dicapai oleh perusahaan tersebut.

2. Penanya : Dimensi Apa saja yang ada dalam anak perusahaan Lintas Arta?

   Penjawab : Dari Dimensi eksternal hal ini berhubungan dengan luar perusahaan membangun relasi dengan pihal luar perusahaan, terdapat investor, stakeholder dan juga terdapat kebijakan pemerintah. Dari dimensi Integrasi Internal terdapat beberapa indikator dimana ada status kekuasaan dan juga terdapatnya divisi-divisi, pola hubungan dari keduanya dan bagaimana perusahaan tersebut bisa berjalan. Selanjutnya adalah Asumsi Dasar yang diadalmnya terdapat perusahaan yang mengkaji hungungan perusahaan dengan manusia dan juga hubungan perusahaan dengan lingkungan.

3. Penanya : Bagaimana mengurusi karyawan yang terdiri dari banyak suku bangsa dan latar budaya yang berbeda?

   Penjawab : Karyawan memiliki peran penting dalam perusahaan dan disanalah tumbuh nilai-nilai yang ada dalam perusahaan untuk menyatukan karyawan yang berbeda tersebut.

Setelah sesi tanya jawab dan tanggapan dari audience saatnya kelompok pertama ini menutup dengan suatu kesimpulan yakni tiap perusahaan mempunyai tujuan dan nilai-nilai sendiri.

Terakhir adalah tanggapan dari Bapak Adib yakni presentasinya bagus walau ada yang menertawakan, makalahnya cukup detail dan satu yang perlu ditambahnya

adalah tentang keuntungan yang dihasilkan oleh Lintas Arta. Karena sejatinya Budaya Korporat yang dalam hal ini adalah perusahaan adalah mengambil sebuah keuntungan. Sebuah mimpi, visi dan orietasi perusahaan sangat penting untuk membangun sutu sinergi di perusahaan dan tentunya penjadi penutup pertemuan spesial hari ini, tak lupa mantra perpisahan pertemuan dilakukan dan tak lupa salam TTM pak Adib, Tangguh Tak Pernah Mengeluh. SEMANGAT. ***

Sumber :
http://madib.blog.unair.ac.id/budaya-korporat/kompas-konsep-dan-cerita-tentang-pedang-korporat/

Lampiran 12.

Bukan Kuliah Biasa

Oleh:

Elsyahfira Nabilla Ammary

"Tetap semangat! Kesuksesan menanti di depan mata!" "……Saya menganggap kelas A-1.7 sebagai kelas yang istimewa. Istimewa yang menurut saya karena kelas ini diampu oleh dosen pengajar seperti Pak Adib. Ya, mata kuliah Kewarganegaraan di kelas A-1.7 dinahkodai oleh Pak Adib. Pak Adib memang dosen yang bukan sekedar dosen. Pertemuan kali ini seolah sebuah paket lengkap. Tidak hanya penjelasan materi, tetapi beliau juga tidak lupa untuk menyelipkan kalimat-kalimat yang mampu memotivasi kami. Diantaranya yaitu memotivasi kami untuk menjadi mahasiswa yang berkarakter. Penjelasan materi, ada. Motivasi, ada. Teman baru, ada. Tugas, tentu saja ada. Satu lagi yang tidak boleh terlewatkan dalam pertemuan kali ini, yaitu menyanyikan lagu kebangsaan.

Pagi yang cerah mengawali minggu kedua saya kuliah setelah satu bulan setengah lamanya vakum kuliah alias libur semester ganjil. Hari pertama, tepatnya Senin, dibuka dengan mata kuliah Kewarganegaraan. Untuk minggu ini saya hijrah kelas, yang sebelumnya di kelas A-1.2 (Ruang Ir. Soekarno) kini bertempat di kelas A-1.7 (Ruang W.R. Supratman). Saya berharap perpindahan saya di kelas ini permanen. Mengapa? Hal tersebut dikarenakan saya seolah mendapatkan 'oleh-oleh' tambahan selain materi mata kuliah itu sendiri. Setiap orang pasti menginginkan sesuatu yang lebih, bukan? Begitupun saya. Beruntung saya rasa bisa memperoleh sesuatu yang lebih itu dengan mudah. Tidak

perlu susah apalagi ribet mengurus ini itu terlebih dahulu, cukup dengan duduk manis dan menyimak dengan seksama selama perkuliahan berlangsung.

Saya menganggap kelas A-1.7 sebagai kelas yang istimewa. Istimewa yang menurut saya karena kelas ini diampu oleh dosen pengajar seperti Pak Adib. Ya, mata kuliah Kewarganegaraan di kelas A-1.7 dinahkodai oleh Pak Adib. Pak Adib memang dosen yang bukan sekedar dosen. Pertemuan kali ini seolah sebuah paket lengkap. Tidak hanya penjelasan materi, tetapi beliau juga tidak lupa untuk menyelipkan kalimat-kalimat yang mampu memotivasi kami. Diantaranya yaitu memotivasi kami untuk menjadi mahasiswa yang berkarakter. Penjelasan materi, ada. Motivasi, ada. Teman baru, ada. Tugas, tentu saja ada. Satu lagi yang tidak boleh terlewatkan dalam pertemuan kali ini, yaitu menyanyikan lagu kebangsaan. Ya, sebelum kuliah dimulai Pak Adib meminta kami semua untuk menyanyikan Indonesia Raya. Selain menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, kami juga menyanyikan lagu kebangsaan Universitas Airlangga yang tidak lain dan tidak bukan adalah Hymne Airlangga. Kami pun berdiri dengan tangan kanan dikepalkan lalu disampingkan di dada kiri lalu kami mulai menyanyikan kedua lagu tersebut dengan hikmat. Pertama-tama kami menyanyikan Indonesia Raya kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan Hymne Airlangga. Saya yakin bahwa kegiatan tersebut diharapkan mampu untuk meningkatkan rasa nasionalisme mahasiswa, mengingat semenjak menjadi mahasiswa tidak lagi berkesempatan mengikuti upacara bendera, oleh karenanya melalui ritual sebelum dimulai kuliah Kewarganegaraan inilah para mahasiswa diberi kesempatan untuk sekali lagi menikmati hikmatnya menyanyikan dan menghayati Indonesia Raya

layaknya saat mengikuti upacara, meskipun tidak harus ke lapangan terlebih dahulu untuk bisa merasakan atmosfer tersebut.

Suasana kelas A-1.7 pada kesempatan kali ini benar-benar 'Indonesia banget'. Bagaimana tidak, disaat kelas belum dimulai sembari menunggu seluruh siswa masuk Pak Adib memutarkan salah satu lagu kebangsaan Indonesia, yakni Tanah Air. Lagu tersebut tentu sudah tidak asing lagi ditelinga kita. Lucunya, kita mungkin baru sering mendengar lagu tersebut saat hari kemerdekaan Indonesia, selain momen tersebut kecil kemungkinan kita mendengarkannya sesering saat itu. Suasana 'Indonesia banget' sayangnya kurang didukung dengan atribut ke-Indonesia-an, seperti misalnya seluruh mahasiswa seharusnya memakai pakaian batik. Dan sebagai aksesoris tambahan ruang kelas bisa kita pasang bendera merah putih dan memajang burung garuda di tembok bagian atas. Mata kuliah Kewarganegaraan saya rasa sangat tepat sebagai sarana untuk lebih menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, karena dengan kita mencintai tanah air kita sendiri maka secara otomatis kita akan selalu berusaha untuk menjadi warga negara yang baik bagi negara kita, seperti keinginan yang besar untuk mengharumkan nama bangsa di kancah internasional, berkontribusi untuk negeri, (untuk pelajar dan generasi muda) lebih giat belajar agar nantinya bisa membanggakan negara dan bisa menjadi penerus untuk memimpin Indonesia kedepannya dikarenakan nasib Indonesia di masa mendatang ada di tangan para generasi muda.

Materi Kewarganegaraan hari ini membahas tentang karakter kebangsaan. Apa itu karakter? Pak Adib menjelaskan bahwa karakter seseorang umumnya dipengaruhi oleh lingkungan dimana orang tersebut berada.

Karakter juga dianggap sebagai kekuatan jiwa manusia (sifat, watak, dan kepribadian) yang merupakan hasil dari proses belajar dalam kurun waktu lama dan dimunculkan dalam bentuk ekspresi serta aktualisasi diri juga dalam pola-pola perilaku sosial. Karakter sendiri merupakan muara dari kebiasaan kita sehari-hari. Sementara kebiasaan kita selama ini terbentuk oleh karena perilaku. Perilaku merupakan perwujudan dari pikiran kita yang digerakkan oleh hati. Ucapan, diantara kita mungkin beberapa mempunyai teman yang gemar mengumpat, gemar mengejek, atau sebaliknya, yaitu selalu bertutur hal-hal yang baik. Ucapan yang kita tuturkan itulah cerminan karakter kita. Mudah saja kita simpulkan pada akhirnya bagaimana karakter seseorang hanya dengan melihat bagaimana orang tersebut bertutur kata. Namun mungkin lain cerita apabila orang tersebut memang sedang dalam posisi emosi negatif yang kurang terkendali saat berucap, lagi-lagi itu semua kembali pada bagaimana kita pintar untuk menjaga ucapan agar tetap baik meskipun dalam kondisi emosi negatif.

Sejatinya setiap ucapan adalah doa. Ucapan bisa jadi pada akhirnya berbalik balas pada kita. Oleh karena itu hendaknya kita terlebih dahulu memasak matang-matang, singkatnya memikirkan, tiap perkataan yang akan kita ucapkan. Tidak heran apabila terdapat kalimat, "Mulutmu harimaumu". Ucapan kita sendiri tidak mustahil bisa menjadi semacam *boomerang* bagi diri kita sendiri. Hanya dengan ucapan saja bisa membuat kita mendapat teman baru atau justru kehilangan teman. Dampak positif maupun negatif dari ucapan kita hanya kita sendiri yang bisa menentukan. Jika kita bertutur kata baik, balasan yang ada besar kemungkinan adalah baik. Sebaliknya, jika kita bertutur kata buruk, balasan yang ada sudah pasti jauh dari

baik. Sebagai seorang akademika terutama harus menjaga betul ucapannya. Tentu memalukan apabila seseorang yang berpendidikan tetapi tutur katanya '*asmuni*' (*asal muni* (Jawa): asal bunyi) alias sebelum berbicara tidak dipikir terlebih dahulu. Melalui tutur kata pula kita bisa dengan mudah mengetahui seberapa berpendidikan kah seseorang tersebut. Semakin tinggi pendidikan seseorang sudah seharusnya hal tersebut berimplikasi pada tutur kata yang semakin bernilai dan bermanfaat. Selayaknya jargon Universitas Airlangga, yakni "Exellence with Morality".

Ucapan juga turut menentukan seperti apa karakter kita. Seseorang yang asal dalam berucap, seperti berkata kasar, saat berbicara pada orang yang lebih tua tidak ada 'unggah-ungguh'nya (sopan santun), setiap perkataannya mencerminkan sesuatu yang negatif, tentu mudah bagi kita menganggap bahwa orang tersebut merupakan orang dengan karakter kurang baik. Kita pasti lebih memilih untuk menghindar perlahan jika bertemu dengan orang yang seperti itu, karena saat mendengar perkataannya hati kita bukannya sejuk dan damai namun justru jengah karena kata-katanya yang kurang enak didengar. Namun lain halnya dengan seseorang yang selalu bertutur kata baik dan selalu bermakna positif, orang-orang dengan cara tutur kata seperti itu sudah pasti mudah mengambil hati orang lain dan mudah memiliki teman. Menurut saya, kesan pertama yang baik untuk kita tampilkan terhadap orang lain selain penampilan kita yaitu ucapan kita saat berbicara. Orang lain tentu dengan tangan terbuka ingin mengenal kita lebih dekat jika ucapan kita baik dan bernilai.

Begitulah kiranya pesan dan kesan yang dapat saya ambil dari pertemuan kedua dalam mata kuliah Kewarganegaraan. Banyak nilai yang bisa saya petik dari

tiap ucapan Pak Adib selama jam perkuliahan. Mulai dari menjadi manusia yang berkarakter, berucap yang memiliki nilai positif, serta selalu berucap yang baik karena ucapan itu sendiri adalah doa. Singkatnya dengan kita tetap menjaga perkataan kita tetap baik secara otomatis karakter baik kita terpupuk dari situ, selain itu lingkungan tempat kita berada juga turut menentukan pembentukan karakter kita disamping proses itu sendiri. “Tetap semangat! Kesuksesan menanti di depan mata!”***

Sumber :
http://madib.blog.unair.ac.id/jatidiri-and-characters/bukan-kuliah-biasa/

Lampiran 13.

New Experience

Oleh:

Fatmah

"….Namun, kali ini berbeda pengalaman baru yang saya dapat benar luar biasa. Penyampaian materi yang penuh semangat dan tantangan – tantagan yang diberikan oleh pak Moh.Adib mengasah seseorang untuk mampu menunjukkan keberaniannya. Meskipun dalam hal tersebut saya belum mampu untuk berani dan mengapresiasi semua tantangan dari pak Moh.Adib, namun saya akan berusaha untuk lebih berani lagi. Dalam pelajaran kewarganegaraan ini kami juga mendapat jargon – jargon penyemangat yang sangat luar biasa, dan membuat tiap diucapkan menambah semangat, dan pengalaman pemberian materi disertai dengan jargon-jargon penyemangat seperti itu baru pertamakali saya dapatkan." "….Namun, kali ini berbeda pengalaman baru yang saya dapat benar luar biasa. Penyampaian materi yang penuh semangat dan tantangan – tantagan yang diberikan oleh pak Moh.Adib mengasah seseorang untuk mampu menunjukkan keberaniannya. Meskipun dalam hal tersebut saya belum mampu untuk berani dan mengapresiasi semua tantangan dari pak Moh.Adib, namun saya akan berusaha untuk lebih berani lagi. Dalam pelajaran kewarganegaraan ini kami juga mendapat jargon–jargon penyemangat yang sangat luar biasa, dan membuat tiap diucapkan menambah semangat, dan pengalaman pemberian materi disertai dengan jargon-jargon penyemangat seperti itu baru pertamakali saya dapatkan." "…Yang membuat berbeda adalah lagu

pengheningan cipta yang membuat kita sadar betapa nyamannya kita yang sedang menikmati kemerdekaan hasil jerih payah para pejuang, kita tau kita tidak harus berkorban seperti merka yang rela berkorban nyawa tetapi kita sadar kita dapat tembuata indonesia lebih "merdeka" dengan semangat patriotisme, nasionalisme, dan kemauan untuk membangun indonesia menjadi lebih baik. Dalam pengajaran yang diberikan pak moh.adib saya merasa berasa beruntung karna berkesempatan bertemu beliau yang sangat powerfull dan bersemangat, usianya tidak muda lagi, sudah bekepala lima tapi semangatnya sangat luar biasa."

Pelajaran kewarganegaraan bukanlah suatu mata pelajaran yang tabu ditelinga pelajar, kita sudah diberikan pendidikan kewarganegaraan sejak di sekolah dasar. Terkadang pelajaran akan terasa membosankan, bukan karna mata pelajaran yang diajarkan tetepi bagaimana cara seorang pengajar membagikan pengetahuan serta materi dari pembelajaran dengan menarik. Kewarganegaraan adalah suatu pelajaran yang saya rasa para pelajar akan menganggapnya sebagi suatu hal yang biasa saja, karna inti dari pelajarannya tentang bagaimana bermasyarakat,berbangsa dan bernegara, sudah diajarkan berulang-ulang sejak diberikan pendidikan kewarganegaraan disd, smp, bahkan sma. Tapi itu semua akan menjadi berbeda ketika penyampaian materi yang diberikan oleh seorang pengajar begitu menarik dan mengajak siswa atau mahasiswa itu sendiri bersemangat dan mengapresiasi semua materi yang diberikan oleh pengajar tersebut. Tidak semua pengajar mampu menyampaikan materi dengan menarik, bahkan terkadang palajar yang menerima materi dapat tidak menghargai

seorang pengajar karna mereka merasa materi yang diberikan biasa saja, konsep penyampaian materi yang tidak menarik, mereka dapat saja membaca buku jika ingin tahu, dan tidak ada sisi yang membuat mereka bersemangat serta berantusias dalam pelajaran tersebut.

Namun, kali ini berbeda pengalaman baru yang saya dapat benar luar biasa. Penyampaian materi yang penuh semangat dan tantangan – tantagan yang diberikan oleh pak Moh.Adib mengasah seseorang untuk mampu menunjukkan keberaniannya. Meskipun dalam hal tersebut saya belum mampu untuk berani dan mengapresiasi semua tantangan dari pak Moh.Adib, namun saya akan berusaha untuk lebih berani lagi. Dalam pelajaran kewarganegaraan ini kami juga mendapat jargon – jargon penyemangat yang sangat luar biasa, dan membuat tiap diucapkan menambah semangat, dan pengalaman pemberian materi disertai dengan jargon-jargon penyemangat seperti itu baru pertamakali saya dapatkan. Diawal pembelajaran kami diajak untuk menyanyikan lagu indonesia raya, mengheningkan cipta bagi para pahlawan serta lagu kebanggaan universitas airlangga yaitu hymne airlangga. Menyanyi seperti itu bukan pengalaman pertama sebenarnya karna pada semester sebelumnya dalam pelajaran mata kuliah pancasilah pak ajar triharso juga memberlakukan menyanyi indonesia raya serta hymne airlangga diawal masuk perkuliahan.

Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air yang lebih tinggi. Yang membuat berbeda adalah lagu pengheningan cipta yang membuat kita sadar betapa nyamannya kita yang sedang menikmati kemerdekaan hasil jerih payah para pejuang, kita tau kita tidak harus berkorban seperti merka yang rela berkorban nyawa tetapi kita sadar kita dapat tembuata indonesia lebih

“merdeka” dengan semangat patriotisme, nasionalisme, dan kemauan untuk membangun indonesia menjadi lebih baik. Dalam pengajaran yang diberikan pak moh.adib saya merasa berasa beruntung karna berkesempatan bertemu beliau yang sangat powerfull dan bersemangat, usianya tidak muda lagi, sudah bekepala lima tapi semangatnya sangat luar biasa. Materi pertama tentang ‘identitas nasional’ terdengar simple namun memiliki pengertian yang luas, bukan hanya sekedar kebiasaan suatu bangsa , namun apa yang ditunjukkan suatu bangsa sebagai suatu ciri khas yang ketika seorang individu atau bangsa lain berfikir tentang bangsa kita akan langsung terbayang bagaimana kita sesuai dengan identitas yang kita cerminkan pada bangsa lain.

Jika berbagi pengalaman memang selalu tidak pernah ada habisnya, apalagi jika membahas tentang kewarganegaraan yang sangat luas cakupannya. Mungkin resume ini akan menjadi sebuah artikel atau bahkan buku. Inilah sedikit pengalaman saya tentang perkuliahan kewarganegaraan pertama yang diberikan olek Pak Mohammad Adib.

Selogan yang membuat saya semangat adalah
“ALA BISA KARNA BIASA” Yang berarti, semua bisa jika kita mau dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya. Tidak ada orang bodoh yang ada hanya ada orang yang malas, semua bisa jika kita rutih menekuninya.

Sumber :

http://madib.blog.unair.ac.id/jatidiri-and-characters/new-experience/

Lampiran 14.

Sang Motivator Pengubah Dunia

Oleh:

Vennia Indriyani

"….Di hari pertama saja sudah ada tugas meresume ini untuk setiap individu, untuk pertemuan selanjutnya pun sudah ada tugas kelompok yang menanti. Namun, yang membuat saya tertarik dengan mata kuliah ini adalah cara Pak Adib dalam mengajar. Beliau memiliki cara yang unik untuk membangkitkan semangat mahasiswanya untuk belajar dan memperhatikan setiap penjelasannya, yaitu dengan memberi jargon-jargon unik yang bersemangat. Tak hanya itu, setiap sebelum perkuliahan dimulai, seluruh mahasiswa diajak untuk bernyanyi lagu Indonesia Raya, Mengheningkan Cipta dan Hymne Airlangga, dan tidak lupa diawali dengan do'a bersama pula." "…Beliau juga memberikan penjelasan di setiap materinya dengan memberi contoh-contoh yang nyata, begitu melekat diingatan dan memotivasi. Contoh yang paling saya ingat dan saya suka adalah tentang dua ekor anjing yang masuk ke dalam sebuah rumah kaca. Anjing pertama memasuki rumah kaca tersebut dengan wajah bersemangat dan ceria, ketika di dalam ia melihat banyak bayangan dirinya sendiri di rumah kaca tersebut dengan wajah yang sama. Sehingga ketika ia keluar dari rumah kaca tersebut ia pun lari dengan wajah bersemangat dan ceria. Sedangkan ketika anjing kedua memasuki rumah kaca itu dengan wajah yang murung dan tak bersemangat, ketika keluar dari rumah kaca itu pun wajah anjing itu tidak bersemangat. Dari contoh yang diberikan oleh Pak Adib ini, saya dapat mengambil pelajaran

yaitu lakukanlah semua hal dengan bersemangat, karena jika tidak dari diri sendiri jiwa semangat itu keluar tidak akan ada yang dapat merubah semangat kita. Setiap cerita yang diberikan oleh Pak Adib adalah cerita yang memotivasi setiap mahasiswanya." "…beberapa kalimat yang menarik perhatian saya dari apa yang dijelaskan Pak Adib dalam materi ini, kalimatnya berbunyi "Hati-hati dengan pikiranmu karena itu akan menentukan perkataanmu. Hati-hati dengan perkataanmu karena itu menentukan tindakanmu. Hati-hati dengan tindakanmu karena itu akan menjadi kebiasaanmu. Hati-hati dengan kebiasaanmu karena itu akan membentuk karaktermu. Hati-hati dengan karaktermu karena itu akan menentukan nasibmu." "…Dalam satu hari ini saja, begitu banyak nasihat, pelajaran yang saya dapatkan dari Pak Adib. Semangat membara yang beliau tularkan membangkitkan semangat saya untuk menjadi mahasiswa yang lebih baik lagi, yang dapat bermanfaat untuk semua orang, untuk bangsa dan Negara. Semoga kelak apa yang telah diberikan Pak Adib kepada kami semua dapat selalu menjadi motivasi kami dalam kehidupan dimasa yang akan datang."

Dengan suasana pagi yang berawan, tepat pada Senin, 23 Februari 2015 adalah hari pertama saya mengikuti perkuliahan pada semester genap (II). Perkuliahan minggu pertama pada semester genap ini, mahasiswa prodi akuntansi PDD Banyuwangi mendapat mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang diajar oleh Bapak Adib. Ini pertama kali saya diajar oleh Bapak Adib. Mendengar selentingan dari mahasiswa prodi lain yang di semester sebelumnya telah mendapat mata kuliah tersebut dan diajar oleh dosen yang sama, hal yang paling berat dan menjadi momok bagi mahasiswa adalah banyaknya tugas yang diberikan oleh Bapak Adib di setiap pertemuannya. Awalnya

saya sempat kepikiran dan waswas dengan apa yang saya dengar itu. Dan setelah saya mengikuti mata kuliah tersebut, ternyata memang benar apa yang dikatakan oleh mahasiswa lain bahwa disetiap pertemuan pasti Pak adib tidak lupa untuk memberikan tugas. Di hari pertama saja sudah ada tugas meresume ini untuk setiap individu, untuk pertemuan selanjutnya pun sudah ada tugas kelompok yang menanti. Namun, yang membuat saya tertarik dengan mata kuliah ini adalah cara Pak Adib dalam mengajar. Beliau memiliki cara yang unik untuk membangkitkan semangat mahasiswanya untuk belajar dan memperhatikan setiap penjelasannya, yaitu dengan memberi jargon-jargon unik yang bersemangat. Tak hanya itu, setiap sebelum perkuliahan dimulai, seluruh mahasiswa diajak untuk bernyanyi lagu Indonesia Raya, Mengheningkan Cipta dan Hymne Airlangga, dan tidak lupa diawali dengan do'a bersama pula. Ini dilakukan agar seluruh mahasiswanya lebih mencintai dan menghayati makna dari lagu itu dalam menjunjung sikap berbangsa dan bernegara yang baik. Beliau juga memberikan penjelasan di setiap materinya dengan memberi contoh-contoh yang nyata, begitu melekat diingatan dan memotivasi. Contoh yang paling saya ingat dan saya suka adalah tentang dua ekor anjing yang masuk ke dalam sebuah rumah kaca. Anjing pertama memasuki rumah kaca tersebut dengan wajah bersemangat dan ceria, ketika di dalam ia melihat banyak bayangan dirinya sendiri di rumah kaca tersebut dengan wajah yang sama. Sehingga ketika ia keluar dari rumah kaca tersebut ia pun lari dengan wajah bersemangat dan ceria. Sedangkan ketika anjing kedua memasuki rumah kaca itu dengan wajah yang murung dan tak bersemangat, ketika keluar dari rumah kaca itu pun wajah anjing itu tidak bersemangat. Dari contoh yang

diberikan oleh Pak Adib ini, saya dapat mengambil pelajaran yaitu lakukanlah semua hal dengan bersemangat, karena jika tidak dari diri sendiri jiwa semangat itu keluar tidak akan ada yang dapat merubah semangat kita. Setiap cerita yang diberikan oleh Pak Adib adalah cerita yang memotivasi setiap mahasiswanya.

Dihari pertama perkuliahan ini, setelah Pak Adib memberi motivasi untuk mahasiswanya, beliau mengajarkan tentang materi yang berjudul ''Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Orientasi Penguatan Karakter/Jatidiri Bangsa Indonesia''. Pada materi ini mahasiswa diajak mengeluarkan pendapat tentang apa itu karakter dan bagaimana contohnya. Bersama Pak Adib seluruh mahasiswa diajak untuk aktif dan berinteraksi dengan dosen di kelas. Itu juga adalah salah satu kriteria penilaian yang beliau gunakan. Dan akhirnya dijelaskanlah bahwa definisi karakter yaitu sebagai kekuatan jiwa manusia yang terdiri dari sifat, watak, faham, semangat, kepribadian, moralitas, akhlak dan keyakinan, yang merupakan hasil proses belajar dalam waktu yang panjang dan yang muncul dalam ekspresi dan aktualisasi diri, serta dalam pola-pola perilaku kehidupan, bermasyarakat dan berbudaya. Sedangkan menurut saya sendiri, karakter adalah sebuah ciri khas, watak, kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari sebuah kebiasaan atau perilaku sehingga kebiasaan itu membentuk sebuah karakter pada diri seseorang. Ada beberapa kalimat yang menarik perhatian saya dari apa yang dijelaskan Pak Adib dalam materi ini, kalimatnya berbunyi “Hati-hati dengan pikiranmu karena itu akan menentukan perkataanmu. Hati-hati dengan perkataanmu karena itu menentukan tindakanmu. Hati-hati dengan tindakanmu karena itu akan menjadi kebiasaanmu. Hati-hati dengan

kebiasaanmu karena itu akan membentuk karaktermu. Hati-hati dengan karaktermu karena itu akan menentukan nasibmu." Dari kalimat-kalimat tersebut, kita dapat lebih berhati-hati dalam menentukan karakter yang kita miliki. Jauhilah kebiasaan yang buruk agar karakter yang terbentuk bukan karakter yang buruk pula. Lakukanlah kebiasaan yang baik agar kelak karakter yang kita miliki juga adalah karakter yang baik.

Setelah menjelaskan materi, Pak Adib menjelaskan mengenai apa itu yang dimaksud Excellent With Morality yang menjadi jargon kampus kita yaitu Universitas Airlangga. Ini juga masih berhubungan dengan materi yang dijelaskan sebelumnya. Seperti yang dijelaskan beliau ada 15 unsur excellent yaitu diantaranya ; Prestasi, Terpuji, Perfect, Do the Best, Advance, Percaya diri, Cerdas, Inovatif, Terkemuka, Mandiri, Rasa ingin tahu, Antusias, Berani untuk mengalami, Unggul dan Tangguh. Sedangkan untuk morality ada 4 pengertiannya yaitu ; Jujur, Dapat dipercaya, Responsible, dan Peduli. Dengan mahasiswa mengetahui arti dari Excellent With Morality, diharapkan mahasiswa Universitas Airlangga dapat mengapplikasikan hal tersebut dalam kehidupan di masyarakat kelak.

Dalam satu hari ini saja, begitu banyak nasihat, pelajaran yang saya dapatkan dari Pak Adib. Semangat membara yang beliau tularkan membangkitkan semangat saya untuk menjadi mahasiswa yang lebih baik lagi, yang dapat bermanfaat untuk semua orang, untuk bangsa dan Negara. Semoga kelak apa yang telah diberikan Pak Adib kepada kami semua dapat selalu menjadi motivasi kami dalam kehidupan dimasa yang akan datang. Terima kasih Pak Adib. Maju terus Pak! Tebarkan Semangat Demi Bangsa Kita!

Universitas Airlangga! #Excellence With Morality! Indonesia! |Mahasiswa Universitas Airlangga ! #Cerdas Bermoral Mulia! |Mata Kuliah Pendidikan Kewarga-negaraan! #Menyadarkan, Mencerdaskan, Mencerahkan,!| Peserta Pendidikan Kewarganegaraan! #Tangguh tak pernah mengeluh! |Motivasi: Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, saya yakin bahwa penguatan karakter bangsa dapat membuat Negara Indonesia menjadi bangsa yang lebih maju!***

Sumber :

http://madib.blog.unair.ac.id/jatidiri-and-characters/ sang-motivator-pengubah-dunia/

Lampiran 15.

Akhir dari Perjalanan

Oleh:

Ardita Imara Intan S dkk.

"….Mari kita semua bergerak tuk menjadi pemilik seutuhnya bangsa ini. Merubah mentalitas bangsa ini yang selalu dipandang sebagai buruh pesuruh di rumah sendiri. Kita harus merubah mentalitas bangsa ini menuju Pancasila. Karena Pancasila adalah rumah kita semua rumah bangsa ini, jati diri serta karakter bangsa ini. 13 pertemuan bersama Bapak Adib telah banyak memberikan kami inspirasi dan motivasi pada kami untuk selalu berfikir maju untuk masa depan Bangsa Indonesia. Pesan-pesan yang diisyaratkan pada kami tuk menjaga nama baik keluarga kami, keluarga unair, termasuk keluarga bangsa Indonesia akan selalu kami ingat dan kami ingat. Terima kasih inspirator sekaligus motivator kami yang selalu sabar, dan dengan bijak mengajarkan moral values. Tetap tak pernah lelah dalam menyadarkan, mencerdaskan, serta mencerahkan kami dan para bibit-bibit generasi calon pemimpin bangsa ini. Para Ksatria-ksatria perubah pembangun bangsa ini. Untuk menjadi bangsa Indonesia yang besar Bangsa jauh lebih baik dari hari ini….."Senin, 8 Desember 2014. Suasana dingin dan sejuk masih terasa di kota kami yang baru saja diguyur hujan semalam. Mungkin jika bukan karena mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, kami masih melandaikan badan kami di atas empuknya kasur. Teringat akan tujuan serta nasib masa depan bangsa ini, kami semua bersemangat tuk menuju kampus pencetak para jiwa-jiwa excellence

pendobrak keterpurukan bangsa ini akan keterkritisan moral, moral mulia yang selama ini mulai dilupakan.

Sosoknya tinggi tegap, telah siap berada di dalam ruang Ahmad Dahlan hari ini. Sosok inspirator sekaligus motivator yang tak pernah lelah menebarkan bibit-bibit moralitas yang tentunya akan tumbuh dan berkembang dalam jiwa-jiwa kami, yang tak pernah lelah memercikkan api-api semangat pada kami melalui jargon-jargon yang beliau buat, yang tak pernah lelah tuk menyinari jiwa kami dari keapatisan akan negeri ini, mengingatkan menyadarkan kami tuk menjadi simpatis serta menjadi bagian dari pembangun kemajuan moralitas serta perubah Indonesia agar menjadi lebih baik. Pak Adib adalah sosok tersebut.

Beliau menyiapkan diri tuk memulai perkuliahan pada hari ini, 15 menit sebelum kuliah dimulai. Beliau telah hadir dalam kelas dan menulis bulir-bulir inti diskusi pada hari ini. Tak terasa memang kami semua telah sampai pada ujung perkuliahan. Sedih memang karena tak akan lagi mendengar jargon-jargon inovatif yang beliau buat, sedih karena takkan ada lagi open ceremony, sedih karena takkan ada lagi mendengar suara ketegasan beliau yang selalu membangkitkan semangat, sedih karena takkan lagi mendapatkan bekal petuah-petuah yang terlontar dari hati melalui ucapannya.

Jam telah menunjukkan pukul 11.00. Perkuliahan terakhir ini pun dimulai, entah mengapa nuansa perpisahan tersebut kental terasa, meski hati kami tak ingin tuk mengungkapnya. Pak Adib seperti biasa menanyakan kabar kami, yang tentu saja ritual ini merupakan salah satu cara beliau tuk memantik semangat kami. “Luar Biasa Excellence” jawab kami yang akan selalu kami ingat. “Luar Biasa Excellence” bukan sekadar kondisi biasa, kondisi luar biasa

yang siap semangat tuk membangun memajukan bangsa ini. Setelah itu kami semua mengucap syukur sebagai bentuk terima kasih kami pada Tuhan Yang Maha Esa karena telah dipertemukan, masih diberi kesehatan dan kesempatan sehingga dapat hadir pada perkuliahan pada hari ini.

Setelah mengucap syukur kami semua melakukan open ceremony. Hal yang selalu kami tunggu-tunggu dan mungkin akan menjadi salah satu hal yang akan kami rindukan bila tak ada lagi open ceremony. Kami pun menyanyikan lagu Indonesia Raya, Mengheningkan cipta dan Hymne Airlangga dengan penuh hikmat yang dipimpin langsung oleh Bapak Adib.

Hari ini merupakan hari terakhir perkuliahan sehingga hari ini merupakan monitoring serta evaluasi. Tak hanya itu hari ini Bapak Adib menyampaikan bahwa kami akan membahas isu aktual Presiden Jokowi. Pak Adib pun memutar video pidato presiden ke-7 Indonesia Jokowi Widodo di dalam forum APEC.

Disini kami bisa melihat bagaimana orang nomor satu di Indonesia itu berbicara di depan para pemimpin-pemimpin Negara dan para investor asing dalam forum tersebut. Beliau berbicara dengan logat Jawa yang kental, dengan ramah beliau menyampaikan kelebihan-kelebihan yang dimiliki Indonesia, termasuk pembangunan yang akan dilaksanakan untuk lebih memajukan Indonesia.

Setelah memutar video tersebut, Bapak Adib mempersilahkan kami untuk memberikan tanggapan serta gagasan. Beliau juga mempersilahkan kami untuk berperan sebagai investor atau para pemimpin Negara yang hadir dalam forum APEC. Beliau menambahkan bahwa Indonesia yang memiliki 17.000 pulau, memiliki luas 5.000.000, memiliki panjang 5000 km, dan jumlah penduduk sebanyak

245.000.000. Bagaimana kami bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh bangsa ini.

Sekali lagi beliau menyadarkan kami akan betapa besarnya bangsa ini dan beliau sekali lagi mengingatkan kami tuk menjadi salah satu bagian dalam perubahan serta pembangunan bangsa Indonesia. Beliau menyadarkan kami bagaimana sebagai administrator Negara yang baik tetap menjujung tinggi nilai-nilai pancasila serta bermoral mulia.

Dari sekian banyak pemikiran-pemikiran yang tercetus dalam benak kami hanya 3 orang excellence yang memberanikan diri tuk menyampaikan usulan, tanggapan serta gagasan yang dipikirkan tuk memajukan Indonesia. Ketiga orang excellence tersebut adalah Ardita, Vivi, dan Mariam. Yang pertama Ardita menyampaikan gagasannya untuk memajukan pengembangan riset akan potensi-potensi Indonesia dibidang agro, ia menyampaikan bahwa pembangunan Jokowi yang berpusat pada bidang kemaritiman menyebabkan Indonesia kurang akan ketersediaan pangan sehingga akan tetap menjadi importer bahan pangan terbesar se-ASEAN.

Yang kedua Vivi, ia menyampaikan bahwa Presiden Jokowi kurang lancer berbahasa Inggris, intonasi serta cara beliau berbicara mempresentasikan kelebihan yang dimimiliki Indonesia kurang menarik terkesan menjual Negara Indonesia dengan berulang kali mengatakan “This is your opportunity”. Yang terakhir yaitu Mariam, ia menyampaikan bahwa antara pembangunan di darat dan di laut haruslah seimbang serta Jokowi semestinya rajin berlatih untuk berpidato di forum-forum internasional.

Setelah itu, Pak Adib menyampaikan tanggapannya bahwa Jokowi telah berupaya memajukan kesejahteraan pangan bangsa Indonesia dengan pembangunan dam meski

dengan jumlah yang relative masih sedikit dibandingkan Negara-negara pengekspor bahan pangan seperti Thailand dan Vietnam. Meski demikian, pengalihan subsidi bahan bakar juga digunakan untuk subsidi bibit dan pupuk. Ketersediaan dana APBN yang jumlahnya hanya 2000 triliun dirasa kurang untuk memajukan dan membangun Indonesia.

Kita diharuskan untuk meminimalkan konsumsi namun meningkatkan produktivitas. Indonesia adalah bangsa yang besar tapi tetap saja hanya bias menjual menyewakan apa yang dimiliki. Hutang-hutang yang dimiliki Indonesia belum mamu untuk di tutupi, IMF IGGI dan sebagainya masih saja ikut campur dalam pembangunan bangsa Indonesia. Jumlah hutang yang masih tinggi membuat bangsa ini terpaksa untuk selalu mengundang tamu-tamu investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Mari kita semua bergerak tuk menjadi pemilik seutuhnya bangsa ini. Merubah mentalitas bangsa ini yang selalu dipandang sebagai buruh pesuruh di rumah sendiri. Kita harus merubah mentalitas bangsa ini menuju Pancasila. Karena Pancasila adalah rumah kita semua rumah bangsa ini, jati diri serta karakter bangsa ini. 13 pertemuan bersama Bapak Adib telah banyak memberikan kami inspirasi dan motivasi pada kami untuk selalu berfikir maju untuk masa depan Bangsa Indonesia. Pesan-pesan yang diisyaratkan pada kami tuk menjaga nama baik keluarga kami, keluarga unair, termasuk keluarga bangsa Indonesia akan selalu kami ingat dan kami ingat. Terima kasih inspirator sekaligus motivator kami yang selalu sabar, dan dengan bijak mengajarkan moral values. Tetap tak pernah lelah dalam menyadarkan, mencerdaskan, serta mencerahkan kami dan para bibit-bibit generasi calon pemimpin bangsa ini. Para

Ksatria-ksatria perubah pembangun bangsa ini. Untuk menjadi bangsa Indonesia yang besar Bangsa jauh lebih baik dari hari ini.

#Universitas Airlangga: Excellence with morality! | #Pendidikan Kewarganegaraan: Menyadarkan! Mencerdaskan! Mencerahkan! | #Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan: TANGGUH tak pernah mengeluh! | #Administrasi Negara: Cerdas !Bermoral ! Mulia! | # Siap kita Laksanakan ! | #INDONESIA: HARUS LEBIH BAIK ! | #Green and Clean ! Saatnya Kita Laksanakan ! | #Geostrategi Indonesia #Lakukan yang terbaik ! | #Tugas-Tugas #Kerjakan Yang Terbaik | #Pendidikan Anti Korupsi #Kendalikan Konsumsi Tingkatkan Produktivitas ! ***

Sumber:
http://madib.blog.unair.ac.id/jatidiri-and-characters/ akhir-dari-perjalanan/

Lampiran 16.

Secarik Puisi untuk Tiga Belas Pertemuan yang Menjadi Kenangan

Oleh :

Hardimas Anggodo dkk.

Secarik Puisi Kenangan Untuk Inspirator Yang Tak Terlupakan/ Wahai engkau inspirator hati/ Pemberi semangat yang tak pernah henti/ Tak kenal lelah mendidik kami/ Menanam moral mulia dalam diri/ Satukan diri teguhkan hati/ Demi terwujudnya sebuah mimpi/ Mimpi indah untuk negeri/ Untuk merubah bumi pertiwi/ Wahai engkau motivator kami/ Ruang Ahmad Dahlan yang kan menjadi saksi/ Betapa arifnya engkau membimbing kami/ Betapa semangat itu terus berapi-api/ Hanya "TERIMA KASIH" yang dapat kami beri/ Untuk engkau inspirator hati/ Semoga engkau terus begini/ Mendidik penerus bangsa pendobrak negeri..

Dengan sebuah langkah pasti serta semangat yang tak pernah terhenti, kami mahasiswa Ilmu Administrasi Negara mulai menapakkan kaki menuju ruang excellence yang dinanti. Keinginan bertemu dengan seorang pencerah menggebu-gebu dalam hati, demi menyelesaikan pembahasan materi kuliah pada semester pertama ini.

Tanpa ragu dan sangat pasti, sang inspirator hati mulai menulis materi hari ini, dimana materi minggu kedua pada bulan Desember tahun 2014 ini menyajikan sebuah "Monitoring dan Evaluasi". Adapun tujuan dari pengangkatan tema tersebut ialah untuk membangun Indonesia yang jauh lebih baik melalui kami mahasiswa Ilmu Administrasi Negara. Tema dengan kata kunci karakter

cerdas dan bermoral mulia sebagai perilaku keseharian serta Pancasila rumah kita ini tentu memiliki sebuah harapan besar, yang dalam hal ini dengan adanya mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan kita dapat mewujudkan sebuah impian untuk menjadi manusia cerdas yang tentunya memiliki moral mulia dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam implementasinya.

Pertemuan ke-13 pada tanggal 9 Desember 2014 ini dimulai dengan sebuah ucapan syukur yang sangat luar biasa karena kita masih dapat dipertemukan kembali dalam keadaan sehat wal'afiat. Alunan do'a sebagai pencerah rohani pun tak hentinya beliau ucapkan untuk sekedar memanjatkan agar orang-orang yang sedang mengalami sakit senantiasa lebih cepat untuk diberi kesembuhan. Sungguh sikap peduli yang besar sangat beliau contohkan kepada kami, dengan tujuan agar kami senantiasa menanamkan sikap-sikap baik yang selalu beliau terapkan sehari-harinya.

Dalam pertemuan yang diawali dengan sebuah senyuman ini terbagi menjadi dua sesi dimana pada sesi pertama ini kami membahas tentang sebuah kompetensi bahasan dan yang kedua tentang evaluasi pertemuan kita mulai dari 'Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) sebagai orientasi penguatan karakter Bangsa Indonesia' yang merupakan materi pertama dan di akhiri dengan materi 'Pendidikan Anti Korupsi 2".

Di awal perjumpaan yang sangat ditunggu ini, Bapak Mohammad Adib,M.A menceritakan sekilas tentang sebuah pidato yang dibawakan oleh orang nomer satu di Indonesia, seseorang yang senantiasa memberikan program-program terbaiknya, yaa.. orang tersebut ialah Bapak Joko Widodo yang telah dilantik sebagai Presiden ke tujuh kita pada

tanggal 20 Oktober 2014. Kilas balik pernyataan Bapak Joko Widodo diceritakan kembali oleh motivator hebat kami dengan tegasnya.

Setelah waktu yang cukup lama kami menunggu acara yang sangat dinanti-nantikan, akhirnya sang inspirator mengajak kami untuk berdiri dan kemudian menyanyikan serangkaian lagu yang dapat menumbuhkan semangat kami. Yaa.. *opening ceremony* adalah acara yang selalu kami nantikan pada setiap minggunya dalam pertemuan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan ini. Seperti biasanya, serangkaian lagu ini dimulai dengan lagu kebangsaan kita Indonesia Raya kemudian dilanjutkan Mengheningkan Cipta dan diakhiri dengan Hymne Airlangga. *Opening ceremony* pada pertemuan akhir kita di semester satu ini terlaksana dengan penuh rasa semangat akan cinta tanah air. Sikap cinta tanah air ini tentu tidak begitu saja berkembang dalam diri kami, sikap yang telah tumbuh ini dipupuk oleh sang inspirator kami Bapak Adib mulai dari pertemuan pertama 1 September 2014 hingga pertemuan terakhir ini 13 Desember 2014. Khidmatnya *opening ceremony* yang terlaksana dengan sangat luar biasa ini, diakhiri dengan jargon-jargon penyemangat yang dipimpin langsung oleh dosen piawai kami.

Berakhirnya *preambule* kali ini dilanjutkan dengan pemutaran sebuah video yang sempat Bapak Adib singgung pada pertemuan awal hari ini. Namun, sebelum video tersebut diputar, Bapak Adib mengajak kita untuk memperumpamakan bahwa kami adalah seorang investor yang di undang pada acara tersebut. Semakin penasaran dengan video yang akan diberikan, kami pun sedikit merasa tegang, hingga akhirnya hingga akhirnya sang inspirator mulai memutar video yanng dinanti. Dalam video tersebut

terdapat Bapak Joko Widodo yang tepat pada tanggal 20 Desember esok genap 2 bulan menjadi pemimpin negara tercinta ini. Beliau berdiri di sebuah podium pada panggung yang sangat lebar dan terdapat banyak investor-investor asing yang hadir menjadi seorang audien. Dalam pertemuan APEC ini Bapak Joko Widodo menjelaskan beberapa program baik yang bisa dikatakan tidak sedikit, mulai dari *seaport, mass transportation, health-education,* dan masih banyak lagi. Setelah selesai melihat video tersebut, beberapa dari kami di minta untuk memberi kesan dan pesan mengenai video yang telah ditayangkan. Kesempatan ini diambil oleh Ardita Imara, Dwi Viviani, dan yang terakhir Mariam Rista. Dari ketiga pendapat mahasiswi tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka sangat mengapresiasi dengan program-program baik yang telah ditawarkan oleh Bapak Presiden kita, hanya saja dari keseluruhan program, dapat dikatakan bahwa program-program tersebut lebih condong pada ke maritiman bahkan program yang tidak berhubungan dengan ke maritiman hanyalah dua saja yaitu kesehatan dan pendidikan. Di akhir penyampaian, ketiga mahasiswi tersebut berpesan agar Bapak Joko Widodo lebih memiliki intonasi yang baik dalam menyampaikan sebuah presentasi, karena dengan intonasi yang baik tersebut, tidak menutup kemungkinan dapat menarik perhatian para investor yang dalam hal ini sebagai *audiens*.

Setelah mendengar ketiga kesan dan pesan yang telah disampaikan, Bapak Adib memberikan sedikit pesan kepada kami bahwa memang intonasi atau nada bicara sangat perlu diperhatikan, akan tetapi akan jauh lebih baik kita memperhatikan sebuah gagasan yang telah disampaikan sebelum melihat subject atau orang yang menyampaikan. Begitulah dosen kami, selalu berusaha meluruskan kami

untuk menjadi lebih baik, seakan kami di antar menuju cahaya kecil yang berada pada ruang yang gelap.

Dalam proses menuju kesiapan kami dalam menghadapi Ujian Akhir Semester (UAS) yang dilaksanakan pada 29 Desember 2014, secara singkat Bapak Adib mulai memutar ingatan kami kembali terhadap sepuluh bab yang telah kami pelajari bersama. Dan dalam pertemuan terakhir ini pula kami diberi kesempatan untuk bertanya terhadap materi yang berhubungan langsung dengan Ujian Akhir Semester (UAS) agar kami lebih siap tentunya. Sungguh strategi yang sangat luar biasa beliau miliki dalam pembentukan karakter mulia kami.

Sebelum mengakhiri pertemuan ini secarik kertas putih berbentuk persegi panjang diberikan kepada kami, dimana secarik kertas tersebut terbagi menjadi dua bagian, pada sisi kiri untuk menuliskan dampak positif dan negatif dari metode yang telah beliau gunakan dan pada sisi kanan digunakan untuk menuliskan sebuah pesan.

Pada pertemuan akhir ini Bapak Adib memohon maaf jika terdapat kesalahan pada satu semester ini, dan beliau berpesan agar selalu menjaga nama baik diri, nama baik keluarga, nama baik civitas akademika Universitas Airlangga, dan nama baik bangsa.

Akhir kata, dalam narasi ini kami juga ingin menyampaikan secarik puisi kami untuk sang inspirator hati,

Secarik Puisi Kenangan Untuk Inspirator Yang Tak Terlupakan

Wahai engkau inspirator hati | Pemberi semangat yang tak pernah henti | Tak kenal lelah mendidik kami | Menanam moral mulia dalam diri | Satukan diri teguhkan hati | Demi terwujudnya sebuah mimpi | Mimpi indah untuk negeri |

Untuk merubah bumi pertiwi | Wahai engkau motivator kami | Ruang Ahmad Dahlan yang kan menjadi saksi | Betapa arifnya engkau membimbing kami | Betapa semangat itu terus berapi-api | Hanya "TERIMA KASIH" yang dapat kami beri | Untuk engkau inspirator hati | Semoga engkau terus begini | Mendidik penerus bangsa pendobrak negeri.
Universitas Airlangga! #ExcellenceWithMorality! | Pendidikan Kewarganegaraan! #Menyadarkan, Mencerdaskan, Mencerahkan! | MahasiswaAN ! #CerdasBermoralMulia! | Cerdas ! Bermoral! Mulia! #SaatnyaKitaLaksanakan! | Kuliah Kewarganegaraan! #TangguhTakPernahMengeluh! | *Green And Clean*! #SaatnyaKitaLaksanakan! | Tugas-Tugas Keseharian! #KerjakanYangTerbaik! | Pendidikan Anti Korupsi! | #Kendalikan Konsumsi Tingkatkan Produktivitas | Indonesia! #HarusLebihBaik!***

Sumber :
http://madib.blog.unair.ac.id/jatidiri-and-characters/secarik-puisi-untuk-tiga-belas-pertemuan-yang-menjadi-kenangan/

Lampiran 17.

Happy Birthday My Inspiration

Oleh:

Lina Maria Ulfa

Aamiin yaa Rabbal Alamin. Terima kasih kepada poro Sedulur, sanak kerabat, konco dosen Antropologi, dan mahasiswa yang telah menyampaikan pernyataan selamat dan doa di hari ulag tahun saya pada Jumat 28 Nopember 2014. Para beliau tersebut antara lain, Hj. Umi Muzayanah, Hj. Lilik Ulfah, Hj. Zulfa, Nur Cholisoh, Dik Hana, Dik H. Aman, Izzi Zea, Azna Elhayat, Nadia Tsaurah, Afhama El Madannya, PakDe Mbong, Mbak Lina, BuLik Novi, Om H. Nugroho, juga Pak Nurcahyo, Pak Tri Joko, Cak Pudjio, Pak Yusuf, Prof. Dyson, Mbak Endah, Mbak Tok, Mbak Rina, MBak Pinky, MBak Lucy, MBak Myta, Mas Budi, Pak Djodi, dan Mbak Lina Maria Ulfa, dll atas berbagai support & doanya, yang juga di hari Jumat yang mulia 28 Nopember 2014. Semoga Allah swt semakin melimpahkan berkah tasyakkur kita kepadaNya, juga limpahan berkah:

☑ *Sisa usia yg makin Barokah*

☑ *Makin sehat Lahir & Bathin*

☑ *Rezeki halal yg makin Melimpah-ruah & Barokah*

☑ *Makin sukses dalam segala hal*

☑ *Makin bahagia dunia-akhirat*

☑ *Rahmat, Hidayah & KaruniaNya*

☑ *Makin Dijauhkan dari segala keburukan & didekatkan pada kebaikan*

☑*Semoga Makin memperoleh lindungan Alloh SWT.*

☑ *Makin, ilhlash, dan istiqomah dalam beribadah*

☑ *Makin diberkahi keluarga yg Sakinah Mawadah Warohmah…….*

الْعَالَمِيْنَ رَبَّ يَا آمِّيْنَ……..

Cahaya itu menembus hati…/ memberi terang pada relung-relung gelap/ Wahai Sang pembawa cahaya…/ sungguh telah engkau curahkan / dalam jiwa dahaga akan pemahaman / ilmu..sebagai perajut asa../ Wahai Sang Inspirator.. / terimalah persembahan ini.. / SELAMAT ULANG TAHUN / semoga Allah SWT menganugerahi panjang usia / dari kami… / yang selalu merindukan cahaya.. / darimu…

Hari ini adalah hari yang *Excellent*. Betapa tidak, hari ini Sang inspirator berulang tahun. Moment yang menjadi tonggak sejarah kehidupan. Dalam perenungan yang mendalam guna mencapai hal-hal yang ingin diraih secara progresif.

Hidup layaknya sebuah garis lurus dan akan berhenti di satu titik. Manusia semestinya mengisi rentang waktu yang disediakan oleh Yang Maha Kuasa tersebut dengan karya nyata. Bermanfaat untuk diri sediri dan terutama menjadi *excellent* karena mampu bermanfaat untuk orang lain.

Seperti ditunjukkan oleh Sang Inspirator sekaligus motivator yakni Drs H Muhammad Adib, MA yang hari ini berulang tahun. Kehidupan beliau dipersembahkan untuk kemanfaatan ilmu, menegakkan Pancasila yang menyinari peri kehidupan. Sang Inspirator yang tak kenal lelah menggali makna terdalam Pancasila untuk kemudian ditanamkan di hati mahasiswa khususnya dan masyarakat

pada umumnya melalui karya-karya nyata yang tersosialisasi secara luas.

Sungguh beliau adalah sosok teladan bagi kami untuk terus menerus mengisi kehidupan agar bermanfaat. Kedisiplinan, ketekunan dan kesungguhan dalam profesionalitas yang tinggi. Kami selaku mahasiswa bangga mempunyai pembelajar sekaliber beliau. Tidak sekedar membimbing namun juga menginspirasi bahkan seluruh kehidupan mahasiswa untuk tidak kenal menyerah dan selalu *excellent* dalam berkarya.

Di moment yang sangat indah ini kami ingin mempersembahkan sebuah ucapan yang semoga menjadi perkenan kepada Bapak Drs H Muhammad Adib, MA.

Sumber:
http://madib.blog.unair.ac.id/inspirations/happy-birthday-my-inspiration/

Lampiran 18.

Tak Ada Keberhasilan Tanpa Motivasi,
Tak Ada Motivasi Tanpa Inspirasi,
dan Tak Ada Inspirasi Tanpa Usaha Hakiki

Oleh:
Freza Aulia R dkk.

Pukul 08.50 sang motivator membuka pintu ruang 2 dengan kondisi prima yang mencerminkan semangatnya yang menggebu-gebu. Rasa itu menggugah mahasiswa yang ingin melanjutkan pelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Dengan langkah yang santun kemudian sang motivaor menulis di papan tentang materi pada hari kamis, 6 Nopember 2014 dengan judul " Wawasan Nusantara Sebagai Geopolitik Indonesia ". Hari ini membuat kami penasaran karena pasti ada gebrakan-gebrakan baru dari sang motivator yakni Drs.H.Mohammad Adib . MA.

Tak lama kemudian pelajaran di mulai, ternyata benar yang kami duga tentang gebrakan baru itu. Bapak adib hari ini terasa spesial karena beliau juga memberikan kami penyemangat baru yang spesial pula. Jika beliau mengucap " Tugas-tugas mahsiswa " maka mahasiswa disuruh menjawab " Kerjakan yang terbaik ". Kata penyemangat seperti inilah yang membuat mahasiswa mempunya inspirasi yang luas demi menjalani hidup. Dengan rasa gembira dan lega seakan-akan kita telah menyelesaikan masalah yang ada dibenak kehidupan kita karena kata motivasi ini mampu menghipnotis kami kearah kedamaian, kearah rasa aman, dan lebih bergairah lagi aliran darah yang mengalir dalam tubuh kami.

Kami diajarkan untuk cinta tanah air dan orang-orang yang berjasa pada hidup kita. Salah satunya kata beliau orang yang berjasa dan kita beri apresiasi yang paling utama dan pertama adalah "IBU". Memang itu benar karena do'a ibulah kita bisa menjadi mahasiswa yang excellence with morality. Pada kesempatan ini juga kami disuruh memberikan apresiasi kepada ibu dengan memilih puisi untuk ibu dengan membuktikan kepada orang-orang yang berjasa dan berarti untuk hidup kita pada 10 Nopember 2014 yang merupakan hari pahlawan. Dan sudah selayaknya kita menghargai jasa para pahlawan yang telah gugur mendahului kita karena para pahlawan telah memperjuangkan negara dan wilayah Indonesia ini.

Kita patut bangga dan beruntung hidup di Indonesia. Hidup adalah pemberian dari Tuhan bagaimanapun kita semua wajib mensyukuri, ucap dari "Bapak Adib". Sangat tepat dengan materi yang akan disampaikan oleh kelompok 6. Materi ini masih berkaitan dengan pertemuan sebelumnya yaitu " Hak Asasi Manusia ". Beliau memberikan penjelasan tentang perbedaan tentang hidup dan kehidupan. Hidup berarti pemberian sedangkan kehidupan berarti perjuangan. Buktinya " Anda berhak memilih semua yang anda inginkan tetapi anda tidak bisa menentukan ibu yang melahirkan anda, tidak bisa menentukan gender (kelamin) anda, dan tidak bisa menentukan keinginan lahir di negara mana. Ini semua membuktikan bahwa hidup adalah pemberian. Dan bukti bahwa hidup adalah perjuangan adalah jika kita ingin menjadi orang hebat, kuat, tangguh, dan sukses maka kita tidak bisa dengan santai-santai maka dibutuhkan sebuah pengorbanan untuk mencapai itu semua.

Tiada kehidupan tanpa perjuangan dan tak ada perjuangan tanpa adanya pengorbanan. Tapi jangan sampai

dari kta semua menjadi korban perjuangan, Jadilah aktor perjuangan. Kata-kata ini sangat menarik,membanggakan dan bisa membuat kami tertawa.

Selepas itu sang motivator duduk dan dilanjut kelompok 6 mempresentasikan dengan membawa judul " Wawasan Nusantara Sebagai Geopolitik ". Dengan materi yang dibawakn itu kami mempunyai tugas yang sangat besar yakni semua warga negara Indonesia wajib mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan mengembangkan kepribadian dengan revolusi mental yang membawa perubahan positif yang sangat cepat untuk mewujudkan negara yang aman, adil, makmur dan sejahtera bagi rakyat Indonesia.

Kesimpulan dari itu semua bahwa kita semua harus mempunyai jiwa patriotisme dan nasionalisme yang sangat tinggi untuk mempertahankan wilayah negara Indonesia dan memanfaatkan kekayaan negara Indonesia dengan memperhatikan keseimbanga alam. Pribadi yang baik merupakan sebuah impian negara Indonesia saat ini. Rakyat Indonesia butuh perubahan yang positif demi terciptanya nagara yang positif pula.

Sumber daya manusia dan modal yang dimiliki oleh rakyat Indonesia masih belum maksimal unuk memanfaatkan SDA (sumber daya alam) Indonesia. Dan bapak Adib memberikan petuah kepada kami bahwa tugas kami adalah untuk meningkatkan mutu SDM (sumber daya manusia) melalui pembelajaran yang maksimal. Selain tingkat SDM (sumber daya manusia) dan modal yang rendah mutu pengamanan juga masih kurang. Kemudian bapak Adib memutarkan video " Revolusi Mental ". Dan yang ditayangkan sangat bagus untuk diwujudkan dan dilestarikan.

Waktu terus bergulir dan pelajaran hampir selesai membawa kerinduan yang sangat dalam lagi untuk bertemu dengan bapak Adib. Dengan materi ini mewujudkan kata-kata indah pula bagi kelompak kami. #Ksatria Airlangga! Buatlah Airlangga bangga.#Revolusi mental! Sinergis, Produktif, Efektif. ***

Sumber:
http://madib.blog.unair.ac.id/jatidiri-and-characters/tak-ada-keberhasilan-tanpa-motivasi-tak-ada-motivasi-tanpa-inspirasi-dan-tak-ada-inspirasi-tanpa-usaha-hakiki/

Lampiran 19.

Konstitusi Bagian Hidupku,
Pancasila Kepribadianku,
dan Menggenggam Dunia dengan Tanganku

Oleh:
Freza Aulia R dkk.

Matahari terbit dengan sinar yang terang, menyinari hati kami untuk segara bangkit dari keterpurukan dan kemalasa. Lakukanya dengan tanpa henti dan tanpa lelah. Seperti sosok dosen kami Bapak Adib yang tiada henti menyebar energi-energi positif setiap detik, menit, dan setiap jam bahkan sudah berurat akar kepada beliau. Sosok motivator yang mampu menggugah jiwa nasionalisme dan patriotisme generasi muda yang luntur bahkan hampir hilang dari kami. Generasi muda yang gemilang dibangun melalui mental dan karakternya.

Mungkin yang membaca tulisan kami tidak percaya kepada sosok orang yang satu uni. Beliau tidak ada duanya dan tak akan tergantikan oleh siapapun. Mungkin ada tetapi tidak akan sama persis dengannya. Jiwa yang selalu membara untuk membimbing generasi emas untuk berani menjadi pemimpin Negara Indonesia. Apresiasi penuh sangat pantas diberikan pada beliau. Mampu menjadi suri teladan yang nyata pada generasi emas untuk membangun Indonesia yang sehat jasmani dan rohani. Saatnya generasi muda Airlangga menjadi suri teladan untuk lingkungan sekitar. Kami mempunyai tanggung jawab moral untuk mengabdikan diri kami kepada masyarakat.

Hari yang penuh keberuntungan kami bisa bertemu kembali bersama Bapak Adib serta kawan-kawan dengan

keadaan yang sehat wa'afiat. Seperti biasa diawal pertemuhan beliau menuliskan tema yang akan dibahas hari ini. Tema hari ini yaitu Hubungan negara warga negara. Sebelum acara open ceremony, beliau mengucapkan syukur atas kesehatan yang diberikan oleh Allah yang tidak ternilai harganya. Beliau mendoakan agar kami, beliau, masyarakat Indonesia, serta kawan-kawan kami diluar sana selalu diberikan kesehatan jasmani dan rohani. Apabila kami tersesat kami diingatkan kepada jalan yang lurus. Berdoa agar Indonesia menjadi lebih baik dengan kemandirian dan kepercayaan diri. Sosok religius yang terpancar dari aura setiap tindakan dan pembicaraan beliau.

Tidak akan membuat anda ingin beranjak dari pembicaraan beliau. Perkataan, ilmu, dan senyuman beliau merupakan hal yang membuat anda akan tergugah untuk melakukan perubahan sekarang. Beliau memanggil kelompok yang beruntung memaparkan hasil diskusi didepan kelas. Mulai dari posisi sekretaris-presiden beliau tunjuk saju persatu. Suatu kebanggaan untuk Achmad Zakky hari ini menjadi presiden dan pemimpin acara open ceremony. Anggota kelompok yang berutung dan menjadi calon-calon pemimpin bangsa yang tagguh tersebut adalah Dita (FKM), Lukman (FKH), Zeni (FKH), Riska (FKM). Zakky memimpin kami untuk menyanyikan 3 buah lagu : Indonesia Raya, Mengheningkan Cipta dan Hymne Airlangga. Perasaan yang gemetar saat kami menyanyikan Indonesia Raya jiwa nasionalisme kami tergugah seakan kami dahulu ikut berperang membela negara dan untuk meraih kemerdekaan. Mengheningkan cipta membuat kami semakin bersemangat untuk meraih kesuksesan, generasi muda sekarang harus lebih baik dari generasi terdahulu. Hymne airlangga kami mendapatkan budaya pusaka yang kita miliki di Indonesia.

Kelompok 3 memaparkan presentasi yang cukup jelas dan baik sehingga kami bisa menerima apa yang mereka sampaikan didepan. Presentasi mereka bisa dikatakan sebagi presentasi yang sukses luar biasa. Kenapa begitu?. Begitu banyak mahasiswa yang mengajukan pertanyaan dengan penuh semangat dan antusias. Berebut agar bisa menjadi penanya. Tetapi pertanyaan hanya dibuka untuk dua orang saja, sungguh beruntung menjadi Didik dan Syavira dapat mengutarakan pertanyaan kepada pemapar. Kami yang tidak terpilih tidak berkecil hati, kami akan tetap aktif dalam pembelajaran beliau maupun yang lainnya. Pertanyaan dari didik , apa perbedaan warga negara dengan penduduk dan apakah mereka memiliki hak yang sama? Syavira , hak atau kewajiban yang terlebih dahulu didahulukan.

Suasana semakin aktif membuat generasi muda mengutarakan pendapat-pendapatnya tanpa takut salah. Disini kami belajar, salah merupakan hal yang wajar dan merupakan proses yang harus dilalui untuk menjadi pribadi yang excellent with morality. Sesi yang ke-3 yaitu memberikan tanggapan atas dari semua pertanyaan yang diajukan. Keberuntungan belum berpihak kepada saya, 2 mahasiswi lain yang beruntung menanggapi pertanyaan tersebut. Kami menyimpulkan dari pertanyaaan tersebut, hak dan kewajiban adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena selalu beriringan. Penduduk dan warga negara memiliki persamaan hal sebagai warga Negara Indonesia. Hal penting yang lainnya yaitu sebagai manusia kita memiliki 7 hak yang tercantum pada UU no 39 tahun 1999. Sesuatu UU yang belum terlaksana dengan baik pada kenyataannya. Mahasiswa airlangga sangat dituntut menjadi orang yang kritis dan dapat meberikan solusi.

Setelah pemaparan selesai Bapak Excellent memberikan feedback. Hak dan kewajiban berjalan secara seimbang. Mahasiswa mempunyai hak dan kewajiban yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Dimana hak tersebut mereka berhak mendapatkan ilmu dan berkewajiban untuk menyelesaikan tugas-tugas. Tugas adalah soulmate bagi mahasiswa. Bukan mahasiswa jika tidak diberikan tugas. Kami menyamankan diri dan belajar memanejemen waktu agar semua tugas dapat terselesaikan tepat waktu dan baik.

Warga dan penduduk indonesia memiliki kedudukan yang sama dimata hukum dan tidak ada perbedaan didalamnya (pasal 27). Dengan adanya tuga neresum kami dapat meberikan pendapat kami secara lisan maupun tulisan. Dimana hal itu menjadi satu-kesatuan yang akan menjadikan pribadi generasi muda yang unggul. Menyatakan pendapat, mengkritisi suatu hal, menjadi jembatan antara pemerintah dengan masyarakat, memberikan solusi, itu semua adlah bagian ketika menjadi mahasiswa. Membangun karakter sedini mungkin dengan memahami apa konstitusi negara kita. Tidak hanya mengerti tetapi dibutuhkan pengimplementasian yang nyata. Salah satu wujud dengan meberikan ilmu yang kita punya untuk anak-anak terlantar atau mempunyai kebutuhan khusus. Posisi ini akan mejadikan kita sadar bahwa negara ini membutuhkan segelintir mahasiswa yang mau bangkit untuk mengurus, membela, merawat tanah air yaitu tanah air Indonesia. Tidak ada kata tidak dalam kamus generasi emas, kita bisa meberikan yang terbaik jika kita bersungguh-sungguh untuk membangun Indonesia. Pelanggaran HAM dan hak memilih pemimpin yang tercerabut merupakan hal penting yang perlu kita cari solusinya. Kita Indonesia bersatu padi dengan banyaknya perbedaan, semua orang

yang berada di Indonesia harus mematuhi hukum yang ada. Hal kecilpun tidak boleh terlewatkan. Karena hal kecil itulah yang akan membawa karakter yang excellent with morality. Dibutuhkan mental yang kuat bagi mahasiswa airlangga menghadapi tantangan dunia. Permasalahan pendidikan yang belum merata, dapat disimpulkan dari data bahwa rata-rata pendidikan warga Indonesia adalah SD. Hal tersebut akan memunculkan banyak permasalahan yang kompleks jika kita tidak menumbuhkan ras peduli. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan karakter mahasiswa untuk mampu mengelola bangsa yang menjadi beban moral dan tanggung jawab kita bersama. Semangat yang membara akan menjadikan kami mampu menghadapi tantangan , tanpa mengenal lelah. Karena kami didini belajar untuk nusa. Terima kasih Bapak adib engkau manusia yang membuka cakrawala dan menyadarkan kami harus memulainya sekarang. Jargo penyemangat yang tidak akan kami lupakan, akan melekat pada jiwa kami para generasi emas. Generasi airlangga yang mampu menjadi presiden dimasa mendatang. Wejangan beliau yang sangat menyentuh hati kami yaitu, kami harus jaga nama baik keluarga, orang tua, diri sendiri, almamater, dan bangsa Indonesia. Wejangan yang penuh arti bagi kami agar kami berhati-hati dalam bertindak.

Jargon beliau yang mengobarkan semangat: Universitas Airlangga! #Excellence With Morality! Indonesia! #*Harus Lebih Baik,!* | Mahasiswa Universitas Airlangga ! #Cerdas Bermoral Mulia,! | Cerdas Bermoral Mulia ! # Saatnya Kita Laksanakan,! | Pendidikan Kewarganegaraan! #Menyadarkan, Mencerdaskan, Mencerahkan,! | Peserta Pendidikan Kewarganegaraan! #Tangguh tak pernah mengeluh! | Motivasi kami : Bangun

dunia dengan tanganmu, Utamakan kejujuran, Langkahkan kaki untuk rakyat Indonesia.***

Sumber:
http://madib.blog.unair.ac.id/jatidiri-and-characters/konstitusi-bagian-hidupku-pancasila-kepribadianku-dan-menggenggam-dunia-dengan-tanganku/

Lampiran 20.

Setengah Jam Penuh Makna

Oleh:

Elsyahfira Nabilla Ammary.

"……Dari pertemuan yang tak singkat namun juga tak lama dengan Pak Adib, saya belajar bagaimana perjuangan untuk meraih kesuksesan tidaklah semudah membalik telapak tangan. Semua butuh proses. Proses inilah yang lebih patut kita perhatikan karena dengan begitu langkah-langkah kita menuju target semakin bagus dari waktu ke waktu. Dengan proses yang bagus, otomatis target yang dicapai pun semakin nyata. Memang ada kalanya untuk membayar sebuah kesuksesan kita harus rela mengesampingkan hal-hal yang bersifat kurang kontributif bagi masa depan, meskipun hal itu memang berat pada awalnya." ".....Saya berterima kasih kepada Pak Adib atas motivasi-motivasi berharga yang beliau berikan kepada saya dan teman saya, Iqke. Terima kasih untuk 1½ jam yang sarat akan makna pada hari ini, Pak." Jadwal Belajar Mingguan an Elsyahfira N.A. -Antropologi- 071411733007

Elsyahfira Nabilla Ammary adalah nama lengkap saya. Sedangkan Fira adalah nama panggilan saya. Saya lahir pada 31 Januari 1996 sebagai anak pertama dari satu bersaudara alias anak tunggal. Ya, saya adalah anak semata wayang dari orangtua saya yang bernama Syaiful Hidayat dan Elok Sunarsih. Saya berkediaman di Jalan Kejapanan VII/I, Gempol-Pasuruan. Kini saya melanjutkan studi di Universitas Airlangga jurusan Antropologi Sosial. Sejak awal SMA saya bermimpi untuk bisa menjadi bagian dari keluarga Universitas Airlangga. Selain karena mama saya merupakan

alumnus Unair, saya juga ingin sekali bisa merasakan menjadi bagian dari salah satu perguruan tinggi negeri terbaik di Indonesia. Orangtua saya tentu sangat mendukung mimpi saya ini. Keluarga dari kedua pihak orangtua pun tak kalah mendukungnya, terutama saudara sepupu saya yang baru-baru ini lulus D3 Bahasa Inggris di Unair.

Sebagai mahasiswa, satu hal yang tak boleh terlewatkan adalah mengisi KRS (Kartu Rencana Studi). Dikarenakan saya masih menyandang status sebagai mahasiswa baru, kebijakan yang berlaku untuk KRS semester awal ini adalah KRS sistem paket yang dimana kami para mahasiswa baru hanya tinggal mencetak KRS saja tanpa harus memilih mata kuliah terlebih dahulu. Namun tersiar kabar burung bahwa mahasiswa baru masih harus memilih sendiri satu mata kuliah agama. Mendengar hal tersebut terang saja kami antara percaya dan tidak percaya akan kabar tersebut. Setelah memastikan kebenaran kabar tersebut kesana-kemari, akhirnya saya putuskan untuk tetap mengisi mata kuliah agama. Selang beberapa jam kemudian ternyata kami seharusnya tidak perlu mengisi mata kuliah agama dengan alasan KRS sudah sistem paket. Setelah mencetak KRS, mahasiswa diharuskan meminta tanda tangan dosen wali masing-masing sebelum KRS tersebut diserahkan kepada pihak akademik.

Dosen wali saya adalah Bapak Mohammad Adib. Agar sesi tanda tangan berlangsung nyaman tanpa mengganggu acara kedua belah pihak, saya putuskan untuk mengirim pesan singkat kepada beliau terlebih dahulu yang berisi tentang permohonan menandatangani KRS. Namun sayangnya setelah beberapa kali merencanakan hari untuk penandatanganan KRS saya masih belum diberi kesempatan oleh Tuhan untuk menemui Pak Adib. Setelah beberapa kali

batal bertemu, akhirnya hari ini saya dan satu teman saya, Iqke, dapat menemui Pak Adib di ruangan dosen Departemen Antropologi. Saat pertama kali melangkahkan kaki menuju ruangan dosen, saya merasa gugup dikarenakan suasana ruangan yang sangat kental akan aura para dosen. Sesampainya di meja Pak Adib, sebelum saya menyerahkan KRS untuk ditandatangani, Pak Adib bertanya pada saya dan teman saya,

"Anda mau serius kuliah atau tidak?" Awalnya saya terkejut mendengar pertanyaan beliau, namun saya tetap berusaha tenang karena merasa semakin gugup.

Dengan mantap saya menjawab, "Saya serius kuliah, Pak". Setelahnya beliau bertanya pada Iqke dengan pertanyaan yang sama persis seperti sebelumnya.

Namun sekali lagi beliau bertanya kepada saya dengan pertanyaan yang sama namun dengan nada sedikit penekanan.

"Anda mau serius kuliah atau tidak?" Sekali lagi pula saya menjawab pertanyaan beliau dengan jawaban yang sama mantapnya seperti sebelumnya, "Saya serius kuliah, Pak".

"Hanya meminta tanda tangan saja?"

"Iya, Pak"

"Berarti anda tidak serius kuliah"

Saya berpandangan sejenak dengan Iqke. Kami berdua diambang rasa bingung dan gugup yang tak karuan. "Saya serius kuliah, Pak" Iqke pun menimpali, "Iya, serius kuliah, Pak"

"Saya punya dua opsi. Opsi pertama, saya hanya menandatangani KRS kalian. Opsi kedua, Anda berdua kembali lagi kesini menghadap saya terlebih dahulu lalu

akan saya tandatangani KRS tersebut. Terserah anda mau menemui saya jam berapa"
Saya berpandangan lagi dengan Iqke untuk kedua kalinya. Dan lagi-lagi rasa gugup kembali menghantui. "Setelah ini kami masih ada kelas, Pak. Kami bisanya pukul 13:30"
"Baiklah kalau begitu"

Akhirnya saya dan Iqke pun memutuskan untuk menghadap Pak Adib setelah mata kuliah kedua selesai.
Saat itu jam menunjukkan pukul 13:00. Saya dan Iqke sudah siap menghadap Pak Adib. Kami pun memutuskan untuk masuk ke ruangan dosen, memastikan apakah Pak Adib masih berada di lokasi atau tidak. Namun rupanya beliau sedang tidak ada di tempat. Akhirnya kami berdua pun menunggu di luar ruangan. Selang beberapa menit kami tak kunjung melihat Pak Adib masuk ke ruangan. Akhirnya saya beranikan diri untuk kembali masuk kedalam ruangan. Rupanya beliau sedang santap siang, saya pun sementara mengurungkan niat untuk menemui beliau. Beberapa menit kemudian, tepat pukul 13:30, saya dan Iqke kembali menghadap Pak Adib.
Setelah menyerahkan lembar KRS kepada Pak Adib. Pak Adib mengamati sebentar lembar KRS kami.
"Yang namanya Elsyahfira yang mana?"
"Saya, Pak" Jawab saya sembari tunjuk tangan.
"Panggilannya?"
"Fira, Pak"
"Kalau Iqke Putri Rahmasari?"
"Iqke, Pak"
"Anda rencana lulus kuliah berapa tahun?"
Iqke menjawab, "Tiga tahun, Pak"
"Tiga tahun?"
"Oh, tiga setengah tahun" Jawab Iqke sembari nyengir.

Pak Adib berbalik tanya kepada saya.
“Kalau anda? Rencana lulus kuliah berapa tahun?”
“Saya ingin lulus dengan predikat *cum laude*, Pak”
“Berarti tiga setengah tahun?”
“Iya, Pak”
Kembali Pak Adib bertanya berapa target IPK kami. Iqke menjawab 3,50 dan saya langsung tercetus menjawab 4,00.
Pak Adib bertanya pada saya, “Yakin bisa dapat IPK 4,00?”
Saya menjawab dengan ekspresi agak yakin, “Insya Allah bisa, Pak”
“Untuk bisa lulus dengan predikat *cum laude*, berarti tiap semester harus 4,00”
Mendengar hal itu saya sedikit tercengang. Betapa tidak, kita harus mempertahankan IP 4,00 pada tiap semester. Benar-benar suatu hal yang gampang-gampang susah untuk dilakukan. Namun saya percaya apapun itu, asalkan kita niat, kita pasti bisa.
“Kalau bukan 4,00 lalu berapa?”
“Sekitar 3,30 mungkin, Pak” Dengan ragu saya menjawab.
“Kalau hanya 3,30 mana bisa lulus *cum laude*?”
Saya hanya mengerjap-ngerjapkan mata.
“Kalau 3,60, Pak?”
“Yakin bisa minimal IP 3,60 tiap semester?”
“Insya Allah bisa, Pak”
“Lalu apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai itu semua?”
Iqke menjawab, “Niat, Pak”
Saya pun menjawab, “Disiplin dan belajar, Pak”
“Baiklah, saya meminta anda untuk menuliskan target kuliah anda”
Dengan cepat Iqke mengeluarkan buku catatannya.

Begitu pula saya, dengan cepatnya bertanya, “Apakah saya juga menulis, Pak?”
“Anda mau serius kuliah atau tidak?”
Mendengar hal itu saya pun serta merta mengeluarkan buku catatan dan pulpen.
Kami menulis target-target kuliah terlebih dahulu sebelum akhirnya dipandu oleh Pak Adib. Kunci utama disini adalah disiplin dan fokus. Tak lupa pula harus semangat. Belajar mandiri juga sangat dianjurkan oleh beliau. Belajar mandiri haruslah belajar secara sistematis. Beliau juga meminta saya dan Iqke untuk membuat agenda mingguan. Jam berapa saja kami harus belajar mandiri dan juga berbagai kegiatan positif lainnya. Tujuannya tak lain dan tak bukan adalah agar hidup kami lebih teratur dan tentu saja mengajari kedisiplinan. Beliau juga menekankan perlunya sikap konsisten terhadap jadwal yang sudah kami buat. Baiklah, ini merupakan tantangan yang cukup berat. Namun bukan berarti tak ada jeda untuk kami rehat dari agenda ini. Paling tidak kami menyisihkan satu atau dua hari untuk sekedar menyegarkan pikiran.

Pak Adib meminta kami untuk mulai merencanakan apa yang akan menjadi bahan skripsi kami meskipun masih belum waktunya untuk skripsi. Beliau juga menyarankan pada kami untuk membuat daftar buku apa saja yang sudah dan yang akan dibaca. Juga disarankan minimal membeli satu atau dua buku atau bahkan lebih pada tiap semester. Hal itu membantu kami untuk lebih fokus mencari buku yang dituju saat bertandang ke perpustakaan maupun toko buku. Cocok sekali dengan saya yang seringkali menambahkan buku lain yang bukan merupakan tujuan awal yang ingin saya beli. Malah justru seringkali saya mencari buku lain terlebih dahulu sebelum mencari buku

yang menjadi tujuan awal. Benar-benar kebiasaan yang harus diubah.
“Lalu, apa sanksi yang harus kalian lakukan jika tidak dapat mencapai target IP yang sudah direncanakan?
Sejenak saya dan Iqke terdiam.
“Kalian mau sanksinya apa?”
Iqke pun membuka suara, “Tidak tahu, Pak”
“Baiklah. Kalian sendiri berminat memperdalam antropologi apa? Ragawi atau sosial budaya?”
Saya menjawab, “Kalau saya sosial-budaya, Pak”
“Iqke?”
“Kalau saya, antropologi ragawi, Pak”
“Sosial budaya sendiri mencakup banyak hal. Ada kependudukan, seni, dan lain-lain. Anda berminat yang mana?”
“Seni, Pak”
“Kalau begitu mulai sekarang anda harus mulai membaca-baca buku yang berkaitan dengan antropologi seni”
“Iya, Pak”
“Iqke sendiri minat di antropologi ragawi yang mana?”
“Forensik, Pak”
“Mulai dari sekarang kamu juga harus berburu buku-buku yang berkaitan dengan antropologi bidang forensik”
“Iya, Pak”
“Baiklah, kalau begitu, sanksinya adalah, kalian harus membaca lalu me-*resume* literatur antropologi dari masing-masing bidang antropologi yang kalian minati”
Saya dan Iqke menjawab, “Iya, Pak”
“Kalian juga saya minta untuk membuat blog di website Unair. Jangan lupa pula kalian cari siapa saja mahasiswa yang berhasil memenangkan blog terbaik tiap tahunnya, dan juga cermati pula isi blognya. Saya berharap mahasiswa saya

dapat mendapat juara dalam lomba blog nantinya. Sering-seringlah kalian berbagi cerita di blog, baik itu tentang akademik maupun pengalaman pribadi, atau bahkan kegiatan sehari-hari kalian. Semakin banyak dan semakin sering kalian aktif menulis di blog, peluang untuk menang semakin besar. Maka dari itu, mulai dari sekarang kalian harus mulai aktif menulis. Menulis apa saja. Minimal dalam seminggu kalian menghasilkan dua narasi"

Pak Adib melanjutkan, "Siapa tahu nantinya bisa menang dan mendapatkan laptop seperti saya. Lumayan bisa mendapatkan laptop"

"Hehehe, iya, Pak" Saya dan Iqke menimpali.

"Kebahagiaan yang sesungguhnya adalah ketika kita melihat orang lain bahagia karena kesuksesan yang berhasil kita buat. Kalian senang kan melihat orangtua kalian bangga terhadap kalian? Saya pun juga bahagia manakala mahasiswa saya menjadi orang yang berhasil. Meskipun disini saya sebagai orangtua kedua, tapi melihat mahasiswa saya sukses saya pun tak kalah bahagianya"

Pak Adib kembali melanjutkan, "Ada beberapa kepanjangan dari SMS. Semoga Makin Sukses, Semoga Makin Sugih (kaya), Semoga Makin Sejahtera, Semoga Makin Sehat, Semoga Makin Selamat"

"Ada satu lagi, Pak. Semoga Makin Semangat" Saya kembali menimpali.

"Nah, Semoga Makin Semangat"

Dari pertemuan yang tak singkat namun juga tak lama dengan Pak Adib, saya belajar bagaimana perjuangan untuk meraih kesuksesan tidaklah semudah membalik telapak tangan. Semua butuh proses. Proses inilah yang lebih patut kita perhatikan karena dengan begitu langkah-langkah kita menuju target semakin bagus dari waktu ke waktu. Dengan

proses yang bagus, otomatis target yang dicapai pun semakin nyata. Memang ada kalanya untuk membayar sebuah kesuksesan kita harus rela mengesampingkan hal-hal yang bersifat kurang kontributif bagi masa depan, meskipun hal itu memang berat pada awalnya.

Saya berterima kasih kepada Pak Adib atas motivasi-motivasi berharga yang beliau berikan kepada saya dan teman saya, Iqke. Terima kasih untuk 1½ jam yang sarat akan makna pada hari ini, Pak. ***

Sumber :
http://madib.blog.unair.ac.id/inspirations/setengah-jam-penuh-makna/

BIODATA PENULIS

Drs. H. Moh. Adib, MA. Lahir di Jombang, pada 28 November 1960, adalah Lulusan Filsafat Barat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pendidikan S-2 dan gelar MA nya diperoleh di Universitas Indonesia Departemen Antropologi Kampus Salemba Jakarta. Ia adalah dosen pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga sejak tahun 1987. Jabatan fungsionalnya adalah Lektor Kepala; Ketua Pusat Studi Kependudukan LPPM UNAIR (2008-2010); Pengurus LLI (Lembaga Lansia Indonesia) Provinsi Jawa Timur (2003-2006); Pengurus Komda (Komisi Daerah) Lansia Provinsi Jawa Timur (2007-2010 dan 2011-2014); Pengurus Koalisi Kependudukan Provinsi Jawa Timur (2011-2014 dan 2015-2019).

Tulisan-tulisannya antara lain: *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2009); *Excellence With Morality: Mutiara Jatidiri Universitas Airlangga dan Universitas Kebangsaan* (Editor, Departemen Antropologi Fisip UNAIR dan Bayu Media, Malang: 2010), *Pendidikan Karakter untuk Penguatan Wawasan Bangsa dan Jatidiri Mahasiswa Airlangga* (Editor Bersama Listiyono Santoso, Airlangga Univerity Press, Surabaya: 2011), *Dialog Peradaban Lintas Agama dan Budaya* (Editor, Zifatama Publisher, Surabaya: 2013) *Pendidikan Pancasila dan*

Kewarganegaraan: Sebuah Pengantar Membangun Karakter Bangsa (Airlangga Univerity Press, Surabaya: 2013). Tulisan lainnya adalah *Syahwat (Meningkatkan Kesejahteraan) Lansia* (Pustaka Intelektual, Surabaya: 2009).

Penulis telah berkeluarga sejak 29 tahun yang lalu dengan seorang istri bernama drg. Hj. Umi Muzayanah, memperoleh karunia tiga orang putri, dua orang menantu, dan dua orang cucu. Anak pertama drg. Azna El Hayat dinikahi oleh Muhammad Jamaluddin Ayub, ST. Anak kedua Nadia Tsaurah SIIP dinikahi oleh Prasasti Prasasti Irinto, dan anak ketiga diberi nama Afhama El Madanny. Dari anak pertama dikaruniai seorang cucu Aflah Mohammad Ali, dan dari anak kedua dikaruniai seorang cucu Aryasatya Al-Rasyid Irianto. Kini penulis beralamat tempat tinggal di Tira Medayu Regency Blok B-1 Kelurahan Med. Ayu, Kecamatan Rungkut Surabaya 60295. Email: moh.adib@fisip.unair.ac.id; Tulisan dan diskusi dapat diakses di situs: http://madib.blog.unair.ac.id. Handphone (WA) yang dapat dihubungi +6281-551-62342; Tweeter @mohadib1; dan FB : Mohammad Adib. Situs tersebut memperoleh penghargaan terbaik peringkat pertama selama tiga kali pada empat tahun terakhir sejak tahun 2011.

View publication stats

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA – INDONESIA

BANGUNLAH JIWANYA BANGUNLAH BANGSANYA

Penguatan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Tiga elemen utama yang secara nyata dibutuhkan oleh para pembelajar untuk hadir di kelas dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah (i) materi pokok (*hardskills*), (ii) motivasi, dan (iii) doa. Dua elemen terakhir merupakan bagian *softskills* yang dalam praktiknya harus melekat dalam *hardskills*. Masyarakat, Bangsa, dan Negara Indonesia menempatkan dasar ontologinya kepada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sila I). Di antara frasa dalam lagu kebangsaan (*National Anthem*) "Indonesia Raya" ciptaan WR Soepratman tertulis *bangunlah jiwanya, bangunlah badannya*. Yang berarti bahwa elemen jiwa, ruhani, semangat, spirit, dan keyakinan kepada Tuhan YME merupakan bagian yang fundamental dan tidak terpisahkan dalam hidup dan kehidupan raga, jasmani, fisik, badan dari Bangsa Indonesia.

Menyimak Bung Adib, kita patut mengapresiasi dan mendukungnya untuk menggelorakan kembali semangat membangun bangsa dari jiwanya, tidak sekedar cita-cita, namun harus menumbuhkan kemauan dan pada akhirnya berujung pada tindakan. Kiranya buku ini layak dibaca oleh siapa saja yang masih mencintai bangsa ini, masih menginginkan bangsa ini berdaulat di bidang politik, mandiri di bidang ekonomi, dan berkepribadian di dalam kebudayaan.

(DR. Heri Santoso, M. Hum., Ketua Pusat Studi Pancasila UGM)

Drs. H. Moh. Adib, MA. Lahir di Jombang, pada 28 November 1960, adalah Lulusan Filsafat Barat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pendidikan S-2 dan gelar MA nya diperoleh di Universitas Indonesia Departemen Antropologi Kampus Salemba Jakarta. Ia adalah dosen pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga sejak tahun 1987. Jabatan fungsionalnya adalah Lektor Kepala; Ketua Pusat Studi Kependudukan LPPM UNAIR (2008-2010); Pengurus LLI (Lembaga Lansia Indonesia) Provinsi Jawa Timur (2003-2006); Pengurus Komda (Komisi Daerah) Lansia Provinsi Jawa Timur (2007-2010, 2011-2014 dan 2015-2018); Pengurus Koalisi Kependudukan Provinsi Jawa Timur (2011-2014 dan 2015-2019).

Diterbitkan atas kerjasama:

Penerbit Pustaka SAGA
Jl. Gubeng Kertajaya VE No.12
Surabaya 60281
email: saga.penerbit@gmail.com
www.pustakasaga.com
Hp. 085655396657

Mata Kuliah Wajib Universitas
Direktorat Pendidikan
Universitas Airlangga

ISBN 978-602-6851-02-4

9 786026 851024